



**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT
MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN
KELURAHAN PELAMBUAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Direktorat
Kebudayaan

336

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Konsultan

Drs. S. M. Idroes
Drs. Yustan Aziddin

Editor

Drs. H. Ramli Nawawi

PUSHTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
NO. TERIMA	26-01-00
NO. CATAT	26-01-00
NO. INDEK	423/50
NO. CLASS	303.4. NAW.
NO. RINGKAS	2

P R A K A T A

Buku Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Kelurahan Pelambuan Propinsi Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1993/1994. Sedangkan naskahnya merupakan hasil kegiatan penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun 1986/1987.

Schubungan dengan cukup lamanya naskah hasil penelitian ini baru bisa diterbitkan, maka oleh Tim Penulisnya telah dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Namun demikian untuk lebih menyempurnakan buku ini kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Desember 1993
Bagian Proyek P3NB Kalsel
Pemimpin Proyek,



Drs.H.Ramli Nawawi
NIP 130239301

KATA PENGANTAR

Nomor : 102/IDKD/I/87/Kalsel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1986/1987 mendapat kepercayaan untuk kesepuluh kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977/1978.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Proyek IDKD Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1986/1987 ini hanya menginventarisasi dan mendokumentasi/meneliti/menulis 2 aspek kebudayaan dengan dua tema, yaitu :

- (1) Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Kalimantan Selatan
- (2) Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Kalimantan Selatan.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan ketua-ketua tim bersama anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya menjadi sebuah naskah (draft I).

Pelaksanaan tugas kami ini tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik di tingkat propinsi maupun kotamadya/kabupaten, kecamatan, dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya Program Pelita IV mengenai kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Banjarmasin, 26 Januari 1987
Pemimpin Proyek

DRS. YUSTAN AZIDDIN
NIP. 130078398

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan senang hati kami menyambut terbitnya buku Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Kelurahan Pelambuan Propinsi Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1993/1994

Mengingat masih terbatasnya buku-buku yang menggambarkan Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan, maka diharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang memadai bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai lingkungan budaya dan perubahannya yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini akan memberikan manfaat dan berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 11 Desember 1993

Kepala,



Drs. H. Amat Asnawi

NIP 130287338



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. KALSEL	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG DAN POKOK MASALAH.....	1
2. TUJUAN	2
3. RUANG LINGKUP	2
4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN....	3
BAB II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN PELAMBUAN.....	15
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.....	15
B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN PELAMBUAN.....	21
C. KEPENDUDUDUKAN.....	32
D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI.....	41
E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA.....	49
BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN	56
A. INTENSIFIKASI PERTANIAN.....	56
B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN.....	60
C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN.....	63

BAB	IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK PETANI....	76
	A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT.....	76
	B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA.....	82
	C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN.....	89
	D. SOLIDARITAS MASYARAKAT.....	92
	E. ADAT ISTIADAT/UPACARA KESENIAN.....	101
BAB	V. KESIMPULAN.....	104
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	107
	DAFTAR INFORMAN.....	109

DAFTAR PETA

Nomor :		Halaman
Peta 1	Peta Kalimantan Selatan.....	17
Peta 2	Peta Kecamatan Banjar Selatan.....	18
Peta 3	Peta Kelurahan Pelambuan.....	19

DAFTAR FOTO

Nomor :		Halaman
Foto 1	Kantor Kelurahan Pelambuan.....	28
Foto 2	Jalan beraspal di Kelurahan Pelambuan, selesai tahun 1983.....	28
Foto 3	Pabrik karet PT Hok Tong yang mengundang banyak tenaga buruh datang ke Kelurahan Pelambuan.....	29
Foto 4	Rumah-rumah kecil/ sederhana yang dibangun buruh-buruh pabrik.....	29
Foto 5	SD Inpres di Kelurahan Pelambuan.....	38
Foto 6	Jumlah keluarga yang semakin banyak dengan rumah-rumah yang dibangun di atas lahan pertanian.....	38
Foto 7	Sisa-sisa sawah yang masih dicoba oleh petani untuk ditanami padi.....	58
Foto 8	Tanah pertanian yang sudah lama dibengkalakan.....	58
Foto 9	Bentuk rumah semi permanent yang banyak dibangun di atas tanah pertanian (persawahan).....	65
Foto 10	Bangunan tempat tinggal darurat yang banyak terdapat di Kelurahan Pelambuan.....	65
Foto 11	"Wantilan" tempat penggergajian kayu dengan menggunakan tenaga buruh "tukang gayat".....	74

Foto 12	Penjualan kayu untuk bangunan di Kelurahan Pelambuan.....	74
Foto 13	PLTD yang dibangun di atas lahan pertanian (sawah) di Kelurahan Pelambuan.....	78
Foto 14	Perumahan penduduk yang tumbuh di tanah pertanian	78
Foto 15	Persaingan dan konflik sering terjadi diantara para buruh pabrik ini.....	97
Foto 16	Jalan yang sepi dan bangunan rumah yang masih jarang memberi kesempatan berlangsungnya kriminalitas.....	97

DAFTAR TABEL

Nomor :	Halaman
Tabel I. 1 Proporsi penyempitan lahan pertanian di propinsi Kalimantan Selatan tahun 1979-1984.....	2
Tabel I. 2 Proporsi penyempitan lahan pertanian di Kotamadya Banjarmasin tahun 1979-1984.....	4
Tabel I. 3 Proporsi penyempitan lahan pertanian di Kecamatan Banjar Barat dari tahun 1979-1984.....	5
Tabel I. 4 Proporsi penyempitan lahan pertanian pada rumah tangga tani di satuan lingkungan Kelurahan Pelambuan tahun 1979-1984.....	7
Tabel II. 1 Sarana dan prasarana Kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985.....	24
Tabel II. 2 Dinamika kependudukan Kelurahan Pelambuan tahun 1983-1984.....	34
Tabel II. 3 Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan tahun 1983-1984.....	35
Tabel II. 4. Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan menurut tingkat umur tahun 1983-1984.....	35
Tabel II. 5 Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan menurut usia sekolah 7-12 tahun 1983/1984 - 1984/1985....	36
Tabel II. 6 Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan menurut tingkat pendidikan tahun 1983-1984.....	36

Tabel II. 7	Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan menurut penganut agama tahun 1983-1984.....	37
Tabel II. 8	Komposisi penduduk Kelurahan Pelambuan berdasarkan mata pencaharian tahun 1983-1984.....	39
Tabel II. 9	Keadaan hasil pertanian Kelurahan Pelambuan tahun 1983 dan 1984.....	44
Tabel II.10	Jenis angkutan di Kelurahan tahun 1984/1985.....	46
Tabel II.11	Sarana prasarana barang keperluan hidup sehari-hari di Kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985.....	46
Tabel III.1	Banyaknya rumah penduduk di Kelurahan Pelambuan menurut kondisinya pada tahun 1984/1985.....	66
Tabel III.2	Jenis dan jumlah binatang ternak di Kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985.....	71
Tabel III.3	Jenis produksi yang ada di Kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985.....	75
Tabel IV. 1	Lapangan pekerjaan Informan keluarga tani di Kelurahan Pelambuan.....	81
Tabel IV. 2	Pilihan status kerja di kalangan anak keluarga tani di Kelurahan Pelambuan.....	83
Tabel IV. 3	Pilihan status anak oleh orang tua di Kelurahan Pelambuan.....	83
Tabel IV. 4	Ragam sosialisasi anak di kalangan petani Kelurahan Pelambuan.....	87

Tabel IV. 5 Dampak penyempitan sawah terhadap variabel kestabilan rumah tangga di kalangan petani Kelurahan Pelambuan.....	89
Tabel IV. 6 Peristiwa kriminalitas di Kelurahan Pelambuan.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Langkah-langkah yang dilakukan manusia dalam kehidupan, banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Keberhasilan seseorang tergantung kepada kemampuannya memahami dan menjawab tantangan alam di sekitarnya. Demikian pula untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya manusia dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungannya.

Sehubungan dengan hal di atas maka penduduk di daerah Kalimantan Selatan yang sebahagian besar bermatapencaharian sebagai petani, dalam usaha mempertahankan kehidupan mereka berupaya agar lahan pertanian yang mereka miliki dapat memberikan hasil yang dapat mendukung kehidupan mereka. Usaha meningkatkan hasil produksi pertanian di daerah ini umumnya dilakukan dengan mengadakan perluasan lahan, yakni melakukan pembukaan hutan atau mengusahakan pemanfaatan tanah rawa. Intensifikasi juga dilakukan dengan melaksanakan sistem pengairan dan pemupukan. Namun kedua cara yang terakhir ini masih belum dilakukan secara umum. Hal ini karena di samping ada faktor-faktor yang tidak memungkinkan dilakukannya pengairan karena daerah rawa, juga masih banyak petani yang mau bertahan mengerjakan lahan pertanian mereka dengan cara tradisional.

Sementara itu usaha untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian dengan cara menempuh perluasan lahan tetap berlangsung setiap tahun. Selama periode 5 tahun terakhir yakni sejak tahun 1979 sampai dengan tahun 1984/1985 telah tercatat adanya perluasan lahan pertanian dari 612.804,5 ha menjadi 838.150,5 ha. Jadi dalam masa 5 tahun tersebut terdapat perluasan lahan sebanyak 225.346 ha atau 36,77 %. Dalam periode 5 tahun yang sama penduduk Kalimantan Selatan meningkat dari 1.949.489 jiwa menjadi 2.228.484 jiwa (Monografi Kalimantan Selatan tahun 1984). Ini berarti penduduk Kalimantan Selatan selama masa tahun 1979 sampai tahun 1984 bertambah sebanyak 278.995 jiwa atau 14,31 %.

Berdasarkan data tersebut di atas secara menyeluruh perluasan lahan pertanian di daerah ini persentasinya lebih jauh tinggi dari persentasi pertumbuhan penduduk. Tetapi apabila kita perhatikan lajunya pembangunan dewasa ini maka tidak sedikit proyek- proyek pemerintah yang menuntut pemakaian lahan pertanian milik rakyat. Dengan adanya proyek pengembangan sektor pedesaan, maka telah banyak dibangun berbagai prasarana seperti jalan-jalan umum, kantor pemerintah, sekolahan-sekolahan, tempat ibadah, bahkan beberapa diantaranya terdapat pasar dan lapangan tempat bermain. Di beberapa tempat, lahan pertanian banyak yang berkembang menjadi lokasi-lokasi perumahan penduduk. Keadaan seperti tersebut di atas umumnya terdapat di lokasi-lokasi yang penduduknya rapat dan selalu bertambah, seperti di pedesaan yang terdapat di pinggiran kota.

Selanjutnya dari data berikut ini dapat dilihat bahwa dari 10 daerah kabupaten dan kotamadya di Kalimantan Selatan yang secara keseluruhan mengalami perluasan lahan pertanian tersebut, ternyata ada 2 daerah tingkat II yang lahan pertaniannya mengalami penyempitan.

TABEL I.1
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN
DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1979-1984

No.	Tingkat penyempitan lahan pertanian Kab./Kodya	Luas Lahan (Ha.)		% penyempitan
		1979	1984	
1	2	3	4	5
1	Kodya Banjarmasin	3.394,5	2.943,5	13,28
2	Kab. Banjar	107.849	137.641	-
3	Kab. Tanah Laut	53.376	86.534	-
4	Kab. Barito Kuala	96.195	118.917	-
5	Kab. Tapin	41.745	70.981	-
6	Kab. Hulu Sungai Sel.	42.016	58.897	-
7	Kab. Hulu Sungai Teng.	52.985	71.037	-

1	2	3	4	5
8	Kab. Hulu Sungai Utara	72.031	117.938	-
9	Kab. Tabalong	113.647	103.007	9,38%
10	Kab. Kotabaru	29.566	70.255	-
Jumlah		612.804,5	838.150,5	36,77%

Sumber : kantor Dinas Pertanian Tingkat I Kalimantan Selatan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Kotamadya Banjarmasin terjadi penyempitan seluas 451 ha atau 13,28 %. Sedangkan di Kabupaten Tabalong terjadi penyempitan seluas 10.640 ha atau 9,36%.

Berdasarkan data luas penggunaan tanah tahun 1979 dan tahun 1984 dari Kantor Dinas Pertanian Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan penyempitan lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Tabalong tersebut terjadi pada lahan pertanian tegalan/kebun. Untuk jenis pertanian tersebut pada tahun 1979 tercatat seluas 64.713 ha, sedangkan pada tahun 1984 tercatat seluas 40.127 ha. (Laporan Kantor Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 1979 dan 1984). Sedangkan untuk luas lahan persawahan, ladang/huma, dan perkebunan semuanya terjadi perluasan lahan. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa tanah tegalan dan juga tanah ladang yang terdapat di daerah pengunungan sebenarnya lahan terbuka luas untuk dikerjakan. Terjadinya angka penyusutan seperti tersebut di atas erat kaitannya dengan ada tidaknya kesempatan untuk mengerjakan lahan tersebut, seperti berlangsungnya musim penghujan yang pendek.

Tentang penyempitan lahan pertanian yang terjadi di daerah Kotamadya Banjarmasin selama periode tahun 1979-1984, maka dari 4 kecamatan yang ada di kotamadya ini terdapat satu kecamatan yang masih terjadi perluasan lahan. Untuk mengetahui data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I.2
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN
DI KOTAMADYA BANJARMASIN TAHUN 1979 - 1984

No.	Tingkat penyempitan lahan Kecamatan	Luas Lahan (HA)		% Penyempitan
		1979	1984	
1	Banjar Utara	604.50	373.77	38,77
2	Banjar Timur	797,00	400.40	49,76
3	Banjar Selatan	1.855,00	2.111,13	-
4	Banjar Barat	138,00	58,20	57,82
Jumlah		3.394,50	2.943,5	13,26

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kotamadya Banjarmasin

Di daerah Kotamadya Banjarmasin terdapat jenis pertanian sawah pasang surut dan kebun di "tegalan" atau "galangan" (alur-alur tanah yang ditinggikan dengan tanah galian di sepanjang jalur tersebut, antara jalur-jalur ini merupakan parit yang berair). Menurut data Kantor Dinas Tanaman Pangan Kotamadya Banjarmasin, selama 1979-1984 luas lahan untuk kebun-kebun tersebut tidak berubah. Penyempitan hanya terjadi pada lahan persawahan di tiga wilayah kecamatan seperti tersebut di atas.

Melihat luasnya penyempitan lahan pertanian yang terjadi di Kotamadya Banjarmasin, terdapat urutan Kecamatan Banjar Timur seluas 400,40 ha, Kecamatan Banjar Utara seluas 373,77 ha. dan Kecamatan Banjar Barat seluas 58,20 ha.

Tetapi apabila dilihat dari segi persentasinya yang terbesar, maka urutannya adalah : Kecamatan Banjar Barat 57,82% Kecamatan Banjar Timur 49,76 % dan Kecamatan Banjar Utara 36,16 %.

Kecamatan Banjar Barat semula hanya terdiri atas 4 buah desa. Kemudian berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1979 desa-desa di

Kecamatan Banjar Barat dimekarkan sehingga menjadi 12 buah desa. Dan dengan Undang-Undang RI Nomor 50 Tahun 1980 sejumlah desa yang memenuhi persyaratan termasuk desa-desa di ibukota propinsi dijadikan kelurahan.

Dari 12 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Banjar Barat menurut data pada Monografi Kecamatan Banjar Barat dan Kotamadya Banjarmasin hanya ada 3 buah kelurahan yang memiliki tanah pertanian, yakni Kelurahan Belitung Selatan, Kelurahan Pelambuan dan Kelurahan Telaga Biru. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

TABEL I.3
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN
DI KECAMATAN BANJAR BARAT DARI TAHUN 1979-1984

No.	Tingkat penyempitan lahan Kelurahan	Luas Lahan (HA)		% Penyempitan lahan
		1979	1984	
1.	Teluk Dalam	-	-	-
2.	Telaga Biru	5,2	5,2	-
3.	Pelambuan	110,3	4,3	61
4.	Antasan Besar	-	-	-
5.	Belitung Utara	-	-	-
6.	Belitung Selatan	12,5	10	20
7.	Pasar Lama	-	-	-
8.	Kertak Baru Ilir	-	-	-
9.	Kertak Baru Ulu	-	-	-
10.	M a w a r	-	-	-
11.	Teluk Tiram	-	-	-
12.	Telawang	-	-	-
J u m l a h		1138	58,2	57,82%

Sumber : Monografi Kotamadya Banjarmasin, Monografi Kecamatan, Monografi Kelurahan Pelambuan.

Tentang tanah pertanian di Kelurahan telaga Biru, diterangkan oleh Lurah Idrus Hassan dari Kelurahan Telaga Biru bahwa lahan pertanian yang tercatat ada seluas 5,2 ha, walaupun lahannya masih ada tetapi sudah tidak dikerjakan lagi. Dijelaskan bahwa lahan seluas 5,2 ha tersebut bukan tanah sawah milik penduduk. Tanah tersebut milik Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, yakni bagian dari lokasi tanah Pelabuhan Kapal Laut "Tri Sakti". Tanah itu semula merupakan tanah kosong yang dipinjam oleh seorang buruh Pelabuhan untuk ditanami padi. Tetapi sejak tahun 1983 yang lalu tanah ini telah diambil oleh pihak Pelabuhan karena diperlukan untuk perluasan bangunan pelabuhan

Mengenai sisa lahan pertanian di Kelurahan Belitung Selatan yang semula terdapat 12,5 ha kemudian menyempit menjadi sekitar 10 ha, pada saat ini juga merupakan lahan yang dibengkalaikan karena tanah yang diusahakan umumnya tidak cukup menghasilkan.

Demikian juga mengenai lahan pertanian yang masih terdapat di Kelurahan Pelambuan dari jumlah 43 ha yang tercatat tahun 1984 hanya ada 23 ha yang berbentuk persawahan dan 5 ha untuk kebun, selebihnya ada 15 ha yang waktu itu sudah terbengkalai sehingga merupakan hutan rawa. Selanjutnya untuk data tahun 1986 belum diinventarisir oleh pihak kelurahan, maka berdasarkan wawancara yang dilakukan Tim Penulisan Naskah ini terhadap Lurah, Ketua-Ketua RT dan sebahagian petani di Kelurahan tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh lahan pertanian yang tersisa di Kelurahan pelambuan sudah tidak ada yang diusahakan lagi. Penyebabnya sama halnya dengan yang terjadi pada lahan pertanian di kelurahan lainnya yakni sudah tidak menghasilkan lagi. Kerusakan yang selalu menimpa tanaman tersebut erat kaitannya dengan bertambahnya bangunan-bangunan seperti rumah penduduk, pabrik karet dan pengggergajian kayu yang banyak mendatangkan pencemaran air di daerah tersebut.

Untuk mengetahui data pemilikan tanah pertanian oleh para keluarga tani yang ada di kelurahan Pelambuan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I.4
PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN PADA
RUMAH TANGGA TANI DI SATUAN LINGKUNGAN
KELURAHAN PELAMBUAN TAHUN 1979-1984

No.	Tingkat Penyempitan Rumah tangga Tani	Luas lahan (Ha)		Persentase Penyempitan	Ket
		1979	1984		
1	2	3	4	5	6
1.	Abdul Aziz	6	-	100%	
2.	Nursani	1	-	100%	
3.	A s r a	0,5	-	100%	
4.	Ali Adam	0,5	-	100%	
5.	H. Iman	0,5	-	100 %	
6.	Ny. Ruslan	3,9	-	100%	
7.	H. Nain	0,22	0,1	95%	Tidak di kerjakan lagi
8.	A.Dani Ujak	0,5	0,05	90%	sda
9.	Madenun	0,6	0,06	90%	sda
10.	Kasiani	0,66	0,03	87%	sda
11.	H. Dulmas	2	0,5	75%	sda
12.	H. Rumi	1	0,5	50%	sda
13.	H. Manap	1	0,5	50%	sda
14.	Arjo Tinoyo	1	0,5	50%	sda
15.	Tubasar	2	1,3	35%	sda
16.	Ilas Maseri	0,28	0,2	28,5%	sda
17.	Anang Alus	0,5	0,4	20%	sda
18.	Utuh Barhap	0,5	0,4	20%	sda
19.	Utuh bin H. Suri	0,05	0,04	20%	sda
20.	Anwar	1	0,9	10%	sda
21.	Darmun	1	0,9	10%	sda
22.	Turiang	1	0,9	10%	sda
23.	Hamdi	0,11	0,1	9%	sda
24.	H. Bustani	8,5	8	6%	sda

Luas Kelurahan Pelambuan seluruhnya ada 142 Ha. Kalau luas keseluruhan ini diperbandingkan dengan luas lahan pertanian pada tahun 1979 yakni 132,80 ha, maka pada waktu dilakukan pemekaran hanya ada sekitar 9,2 ha lahan yang bukan untuk pertanian tersebut terdiri atas prasarana jalan desa, perumahan rakyat dan beberapa lokasi milik perusahaan pabrik karet.

Menurut keterangan beberapa informan bahwa tanah di Kelurahan Pelambuan ini sebagian besar berstatus hak pakai. Pada tahun lima puluhan keadaan tanah di desa tersebut masih berupa rawa pasang surut yang ditumbuhi pohon-pohon rambai dan galam. Mulai tahun 1951 ada keluarga-keluarga yang datang ke lokasi ini. Mereka itu umumnya buruh pada pabrik karet Hok Tong yang sudah berdiri di lokasi kelurahan ini sejak zaman Jepang dahulu.

Para buruh pabrik inilah kemudian yang secara spontan mulai membuka hutan rawa pasang surut ini. Mereka kemudian menanaminya dengan padi. Pada galangan-galangan yang dibuat di tanah yang sudah menjadi persawahan itu mereka menanam berbagai macam tanaman buah-buahan dan palawija.

Tindakan para buruh pabrik yang umumnya berasal dari daerah Hulu Sungai tersebut (Rantau, Kandangan, Barabai) diikuti pula oleh penduduk di sekitar Kotamadya Banjarmasin. Ada yang pada waktu itu berstatus ABRI, pegawai negeri, pedagang kecil dan buruh-buruh swasta lainnya. Mereka itu ikut mencoba membuka lahan yang masih berupa hutan tersebut. Hingga tahun 1960 barulah semua lahan di desa ini dapat dimanfaatkan, baik sebagai sawah maupun sebagai kebun. Rumah-rumah penduduk mulai banyak yang dibangun. Sebagian lokasi yang dibuka menjadi lahan pertanian ini kemudian ketika terjadi pemekaran desa tahun 1979 ada bagian yang termasuk wilayah Kelurahan Kuin Cerucuk daerah Kecamatan Banjar Utara.

Daerah yang baru terbuka ini kemudian banyak menarik minat para pencari kerja. Apalagi di desa ini dan juga desa-desa sekitarnya kemudian berdiri perusahaan-perusahaan penggajian kayu. Desa Pelambuan semakin tahun semakin bertambah ramai. Para keluarga tani yang umumnya merangkap sebagai buruh pabrik, pegawai kecil, dan buruh lepas lainnya ini kemudian didatangi oleh para keluarga mereka yang berstatus pencari kerja. Mereka yang datang kemudian inilah yang akhirnya mendesak untuk mendapatkan tanah perumahan di lokasi ini. Demikianlah semakin tahun semakin banyak tumbuh rumah-rumah

penduduk di atas lahan pertanian yang dirintis pendahulu mereka tiga puluh tahun yang lalu.

B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP

Masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian. Sesuai dengan TOR penelitian ini mengambil sebuah desa atau satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan tertinggi. Berdasarkan hal di atas maka lokasi penelitian jatuh pada Kelurahan Pelambuan. Seperti diuraikan di atas bahwa para petani yang dahulu mempunyai lahan pertanian di daerah ini pada waktu ini sudah tidak ada yang mengerjakan tanah pertaniannya lagi. Ada yang tanah pertanian mereka telah terjual habis untuk tempat perumahan penduduk atau bangunan lainnya. Ada pula yang memiliki bagian kecil dari sisa lahan mereka yang terjual. Bahkan beberapa orang pemilik lahan pertanian ini sudah berdomisili di luar kelurahan atau di luar daerah.

Pada umumnya lahan yang tersisa dan telah ditinggalkan tersebut dibiarkan begitu saja menghutun kembali. Sejak tahun 1982-1983 lahan pertanian di kelurahan ini dibiarkan terlantar karena beberapa tahun terakhir semenjak bertumbuhnya perumahan dan berdirinya perusahaan-perusahaan kayu di sekitar lokasi tersebut usaha mereka tidak menghasilkan lagi.

Sehubungan dengan hal di atas tentulah ada wujud tindakan para petani yang mengalami penyempitan lahan itu. Wujud-wujud tindakan para petani tersebut, khususnya di daerah Kalimantan Selatan belum pernah direkam dan diinventarisasikan. Wujud "respons" para keluarga tani terhadap terjadinya penyempitan lahan ada bermacam-macam. Ada dua hal pokok yang perlu diungkapkan yang berkaitan dengan dampak penyempitan lahan dimaksud. Pertama bagaimana tindakan para petani terhadap sisa lahan akibat terjadinya penyempitan. Bagaimana wujud tindakan yang dilakukan oleh dan terhadap penduduk tani. Informasi seperti ini diduga masih kurang memadai, sehingga belum diketahui secara tepat apakah "respons" atau wujud-wujud tindakan akibat penyempitan lahan dimaksud sudah mencapai "titik optimal".

Selanjutnya apa yang dimaksud pertanian di sini sama dengan "ber-

cocok tanam". Sehingga tidak termasuk kegiatan pertambakan, perkolaman, perikanan, dan perhutanan. Lokasi penelitian ini hanya ditetapkan satu satuan lingkungan di daerah Kalimantan Selatan yang mengalami penyempitan lahan pertanian yang paling menonjol. Lokasi tersebut adalah Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjar Barat, Kotamadya Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah hendak mengungkapkan dampak penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pedesaan pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Kalimantan Selatan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan dampak sosial budaya yang negatif pada peristiwa penyempitan lahan pertanian serupa di waktu yang akan datang.

Perincian dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian yang hendak diinventarisir, meliputi :

1. Apakah ada usaha intensifikasi pertanian terhadap sisa lahan akibat penyempitan tersebut ;
2. Apakah ada pengalihan macam tanaman sesudah penyempitan lahan;
3. Sejauh mana pengalihan jenis penggunaan lahan pertanian akibat penyempitan ini ;
4. Adakah terjadi mobilitas fisik warga masyarakat setelah terjadi penyempitan lahan;
5. Apakah ada perubahan struktur rumah tangga;
6. Apakah ada perubahan sumber penghasilan;
7. Bagaimana solidaritas masyarakat ;
8. Adakah dampak-dampak lainnya.

D. METODOLOGI

1. Pemilihan Sebuah Satuan Lingkungan

Lokasi penelitian ini adalah sebuah satuan lingkungan pedesaan yang mengalami penyempitan lahan pertanian paling menonjol. Untuk menetapkan lokasi ini maka pemilihan satuan lingkungan tersebut dimulai dari mencari daerah kabupaten/kotamadya yang persentasi penyempitan lahannya tertinggi. Sehubungan dengan itu maka pada tabel I.1 dari 10 daerah kabupaten/komadya di Propinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat ada 8 kabupaten yang masih terus mengalami perluasan lahan pertanian, dan ada 2 kabupaten/kotamadya yang telah mengalami penyempitan lahan tersebut, yakni Kotamadya Banjarmasin (13,28%) dan Kabupaten Tabalong (9,36%). Sesuai dengan petunjuk TOR dalam penelitian ini maka untuk tingkat kabupaten/kotamadya yang terpilih untuk lokasi penelitian adalah Kotamadya Banjarmasin.

Selanjutnya untuk menetapkan kecamatan mana yang diambil sebagai lokasi penelitian, lebih dahulu dilihat proporsi penyempitan lahan pada kecamatan-kecamatan di kotamadya tersebut. Banjarmasin yang terdiri atas 4 kecamatan, ternyata tidak semua kecamatannya mengalami penyempitan lahan pertanian. Pada tabel I.2 di muka ternyata ada satu kecamatan yang tidak mengalami penyempitan lahan pertanian, yakni kecamatan Banjar Selatan. Di Kecamatan Banjar Selatan ini malahan terjadi perluasan lahan yang cukup tinggi (13,8%). Sedangkan di tiga kecamatan lainnya mengalami penyempitan lahan mulai yang tertinggi persentasinya yakni Kecamatan Banjar Barat (57,82%), Kecamatan Banjar Timur (49,76%) dan Kecamatan Banjar Utara (38,77%). Maka menurut petunjuk TOR kecamatan yang diambil untuk lokasi penelitian adalah kecamatan yang persentasi penyempitan lahan pertaniannya tertinggi yakni Kecamatan Banjar Barat.

Demikian pula untuk menetapkan suatu lingkungan atau desa penelitian, lebih dahulu dilihat besar persentasi penyempitan lahan pertanian dari desa-desa yang ada di kecamatan terpilih tersebut. Menurut tabel I.3 dari 3 buah desa atau kelurahan yang ada lahan pertaniannya di Kecamatan Banjar Barat maka kelurahan yang tercatat mengalami penyempitan lahan pertanian tertinggi persentasinya adalah Kelurahan Pelambuan.

Tabel-tabel yang dijadikan patokan untuk menetapkan satuan lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian tersebut disusun berdasarkan pada dokumen-dokumen, buku-buku dan media massa lainnya ditambah dengan keterangan-keterangan para tokoh masyarakat yang diwawancarai di kelurahan tersebut. Jadi metode yang digunakan tim peneliti sampai pada tahap tersebut meliputi metode studi dokumentasi, metode kepustakaan serta metode wawancara.

2. Pengumpulan Data dan Informasi Tentang Penyempitan Lahan Pertanian

Pengumpulan data dan informasi tentang penyempitan lahan pertanian ini dimulai dengan mengumpulkan buku-buku, naskah, laporan, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pertanian di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya. Selanjutnya sesudah mendapatkan satuan lingkungan penelitian dimaksud, maka dikumpulkan pula data-data khusus berupa Monografi Kelurahan yang pernah dibuat oleh kelurahan bersangkutan serta dokumen-dokumen lainnya yang menyangkut atau dapat memberikan informasi tentang satuan lingkungan penelitian.

Karena dokumen tentang satuan lingkungan dimaksud, dalam hal ini Kelurahan Pelambuan dirasakan masih kurang lengkap, berhubung merupakan kelurahan baru hasil pemekaran dari Kelurahan Teluk Dalam, maka tim juga melakukan wawancara, baik terhadap Lurah dan beberapa Ketua Rukun Tetangga, yakni untuk menginventarisir nama-nama petani pemilik lahan beserta luas lahan yang mereka miliki, apakah masih dikerjakan atau tidak.

Jadi dalam pengumpulan data tentang penyempitan lahan pertanian di Kelurahan Pelambuan ini metode yang utama dipakai adalah metode studi dokumentasi, metode wawancara dan metode pengamatan.

3. Pengumpulan Data dan Informasi Tentang Dampak Sosial Budaya

a. *Kemungkinan Dampak Sosial Budaya*

Dengan melalui pengamatan terhadap lokasi penelitian dan mengadakan wawancara terhadap para petani pemilik lahan pertanian di lokasi tersebut,

maka dapat dilihat adanya dampak sosial budaya pada lahan pertanian serta pada kehidupan masyarakat tani di lokasi pertanian di Kelurahan Pelambuan.

b. *Cara Pengungkapan dampak Sosial Budaya*

Pengungkapan dampak sosial budaya yang diperkirakan terjadi seperti yang dikemukakan pada uraian tujuan naskah ini, diasumsikan sebagai "variable" akibat, sedangkan penyempitan lahan pertanian itu sendiri merupakan "variable" sebab. Dengan menghubungkan antara kedua "variable" tersebut maka dapat disusun beberapa "proposisi, yakni :

- 1) Terjadi penyempitan lahan pertanian merangsang petani untuk mengerjakan sisa lahannya secara intensif.
- 2) Dengan menyempitnya lahan pertanian, diperlukan jenis tanaman lain yang lebih menghasilkan.
- 3) Karena terjadinya penyempitan lahan untuk pertanian, maka sisa lahan dipandang lebih bermanfaat untuk dialihgunakan.
- 4) Makin sempit lahan pertanian, makin banyak penduduk tani yang meninggalkan desa (berurbanisasi).
- 5) Penyempitan lahan pertanian dapat mengganggu ketentraman keluarga rumah tangga tani.
- 6) Semakin menyempit lahan pertanian, semakin banyak tenaga pekerja sambilan.
- 7) Semakin banyak rumah tangga tani mengalami penyempitan lahan, semakin goyah kehidupan solidaritas masyarakat

Maka untuk menerima atau menolak proposisi-proposisi tersebut di atas, tim telah melakukan wawancara dan pengamatan terhadap sejumlah keluarga tani yang telah mengalami penyempitan lahan dan juga kepada tokoh/pimpinan masyarakat di Kelurahan Pelambuan tersebut.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dalam rangka penulisan naskah yang berjudul Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian ini, telah digunakan metode-metode Kepustakaan dan

Dokumentasi, metode Observasi, serta metode wawancara. Khusus untuk metode wawancara dilakukan terhadap Informan Kunci (para tokoh) dan Informan Rumah Tangga Tani di satuan lingkungan tempat penelitian.

E. KERANGKA LAPORAN

Kerangka laporan hasil penelitian ini terdiri atas : Pengantar, berisi tentang kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun 1986/1987. Selanjutnya Daftar Isi memuat urutan Bab-Bab yang menjadi pokok bahasan dalam naskah ini.

Bab I Pendahuluan, memuat uraian tentang latar belakang penelitian, masalah dan ruang lingkup, tujuan penelitian, metodologi yang dipakai dan kerangka laporan ini sendiri.

Bab II Gambaran umum satuan lingkungan pertanian Kelurahan Pelambuan, berisi tentang lokasi dan lingkungan alamnya, sejarah yang berkaitan dengan penggunaan tanah satuan lingkungan tersebut, masalah-masalah yang berkaitan dengan kependudukannya, kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial budayanya.

Bab III Dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian, meliputi masalah intensifikasi yang dilakukan, usaha pengalihan macam tanaman dan tindakan pengalihan jenis penggunaan lahan.

Bab IV Dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani, yakni meliputi berbagai wujud tindakan baik oleh atau terhadap penduduk tani, seperti : adanya mobilitas warga masyarakat satuan lingkungan tersebut terjadinya perubahan struktur rumah tangga, terjadinya perubahan sumber penghasilan masyarakat bersangkutan, timbulnya pengaruh terhadap solidaritas masyarakat dan adat istiadat .

Bab V Kesimpulan, berisi tentang sejauh mana dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian telah menjadi kenyataan di masyarakat berkaitan dengan pembahasan proposisi-proposisi yang dikemukakan, serta apa dan bagaimana peranan faktor-faktor lainnya dalam dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN PELAMBUAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. *Letak dan Luas*

Pelambuan adalah sebuah kelurahan dalam wilayah Kecamatan Banjar Barat, Kotamadya Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Kelurahan ini terletak di dataran rendah 2 km arah ke barat jantung kota, kotamadya Banjarmasin atau ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Letak administrasi kelurahan ini sekitar $3^{\circ} 29' \text{ LS}$ dan $114^{\circ} 38' \text{ BT}$.

Kelurahan Pelambuan berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Kuin Cerucuk, di sebelah selatan dengan Kelurahan Telaga Biru, di sebelah timur dengan Kelurahan Teluk Dalam, dan di sebelah barat dengan Sungai Barito.

Luas Kelurahan Pelambuan menurut Monografi Kelurahan tahun 1984/1985 seluruhnya 142 ha, terdiri dari tanah perumahan 94 ha, sawah 23 ha, perkebunan rakyat 5 ha, danau/rawa 15 ha, lain-lain 5 ha. Dengan bertambahnya penduduk dan perumahan, maka tanah pertanian khususnya sawah pasang surut yang hanya ditanami setahun sekali makin menyempit hanya tertinggal 23 ha atau 16,19 % dari luas yang ada. Pada tahun 1985/1986 tanah persawahan ini, hampir tidak ada lagi, karena sawah yang bersisa itu sangat sempit dan tidak efektif lagi dikerjakan. Jadi tanah persawahan di kelurahan ini 100% tidak dikerjakan lagi.

2. *Lingkungan Alam*

Kelurahan Pelambuan secara garis besarnya bertopografi dataran rendah, yakni rawa pasang surut seluruhnya berada di tepian sungai Barito yang luasnya 142 ha.



Jenis tanahnya adalah aluvial, dan makin ke tebing dari tepi sungai Barito terdapat organosol glei humus. Tekstur tanah aluvial adalah gambut (peat) dan organik koloidal (muck) istilah daerahnya tanah "lamuk" (lumpur).

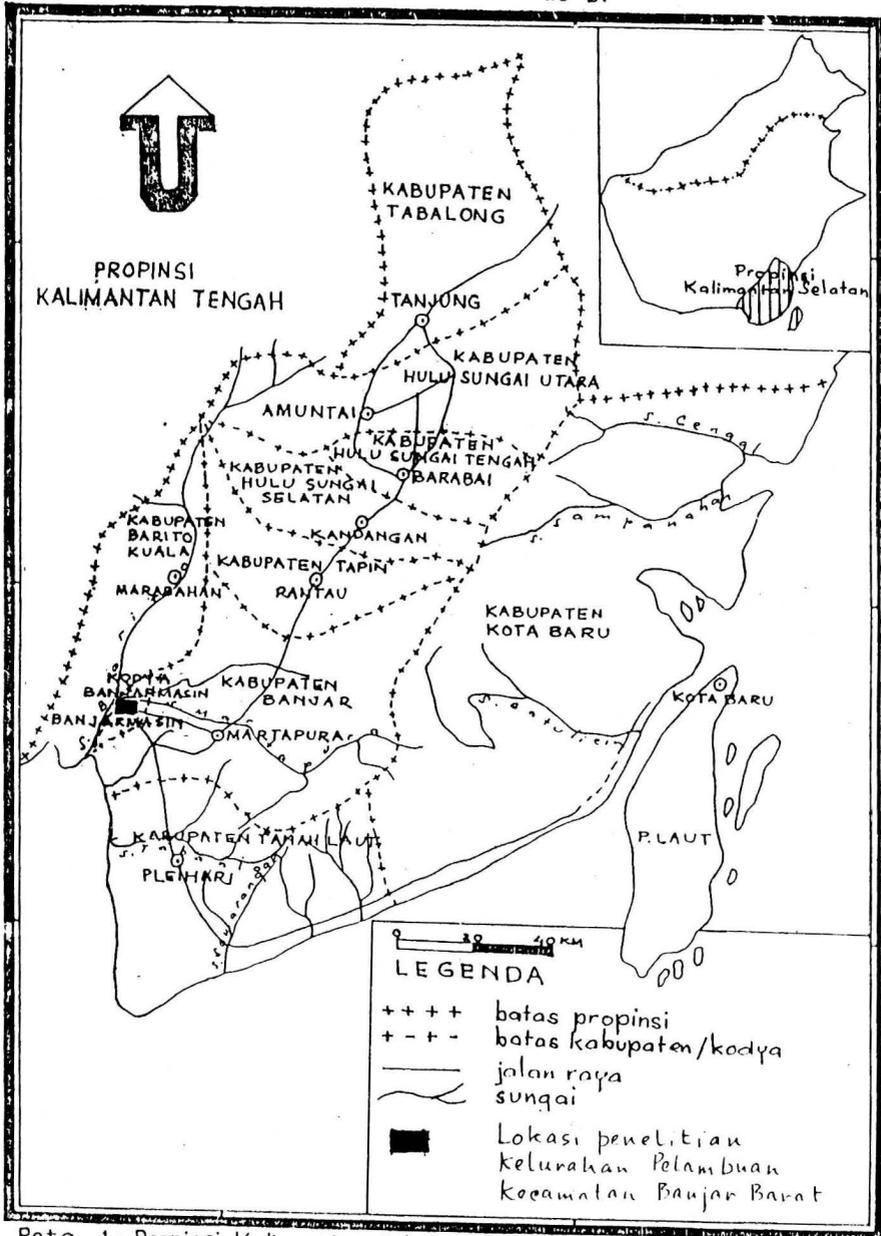
Sedangkan jenis batumannya pada kedalaman 4,5 - 11 meter masih empuk, hitam lumpur, tanah liat dan bercampur batang pohon yang rapuh. Pada kedalaman 26-33 meter, ditemukan tanah merah atau tanah liat warna kelabu dan bertambah keras dan kuat. Kemudian terdapat pasir dan kerikil di bagian bawah. Kerikil bagian bawah itu merupakan bentuk batas-batas geologis, sampai kedalaman 50 meter terdapat Oligocen di atas zaman kwartair.

Sungai-sungai penuh lumpur yang tebal. Air pasang surut masuk ke sungai-sungai secara teratur ke dalam tanah alluvial, di mana semua permukaannya terendam air. Karena itu semua jenis sawah pada waktu dikerjakan adalah sawah pasang surut.

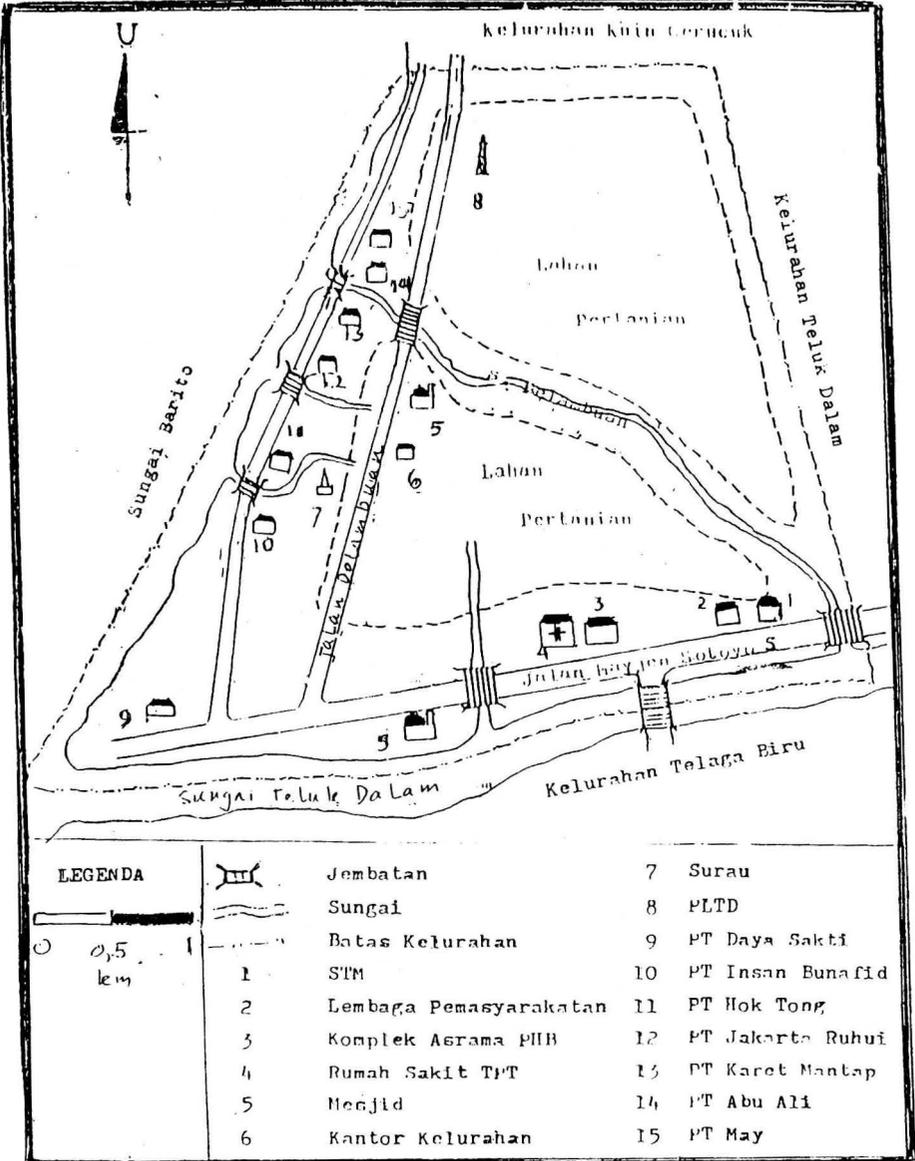
Ketinggian rata-rata 0,16 meter di bawah permukaan laut. Pada waktu terang bulan air laut naik ke sungai, pantai, dan menggenangi jalan-jalan yang rendah permukaannya di kelurahan Pelambuan. Air laut yang naik ini disebut "banyu pasang". Jika banyu pasang amat dalam disebut pasang dalam, dan jika dua kali sehari semalam disebut "pasang pindua". Pada waktu musim kemarau pasang ini naik membawa air asin.

Petani memanfaatkan turun naiknya air pasang sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata air di daerah lahan persawahan tersebut. Adapun prinsip sistem ini ialah tujuan agar air randa (asin) sebanyak mungkin keluar pada waktu pasang surut. Proses gerakan air semacam ini terjadi setiap hari sebagai proses pencucian tanah, yaitu pencucian air asin oleh air segar dan bersih sehingga memungkinkan tanah-tanah randa yang asin itu dijadikan persawahan yang subur dan produktif. Sawah di Kelurahan Pelambuan ini hanya dapat ditanami jenis tanaman palawija dan sayur-sayuran.

Pada waktu memasuki Kelurahan Pelambuan dari batas Kelurahan Teluk Dalam arah ke barat sepanjang jalan kelurahan ini di tepinya mengalir Sungai Teluk Dalam yang bermuara di Sungai Barito. Muara sungai Teluk Dalam ini disebut Banjar Raya, dan di tengah sungai Barito tepat berseberangan dengan Kelurahan Pelambuan terletak pulau Kambang, yaitu sebuah delta kecil tempat rekreasi. Sebuah jalan beraspal sepanjang 3 Km dibangun tahun 1983 membelah



Peta 1: Propinsi Kalimantan Selatan
 Sumber: Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan



Peta 3 : Peta Kelurahan Pelambuan

Sumber : Kantor Kelurahan Pelambuan

dua kelurahan ini.

Di jalan Pelambuan inilah terletak bangunan kantor kelurahan dan bangunan-bangunan tempat ibadah, sekolah dan warung-warung tempat berjualan. Jalan Pelambuan ini dipotong oleh sebuah sungai kecil bernama sungai Pelambuan yang juga bermuara di Sungai Barito.

Jalan di Kelurahan ini dikeraskan dengan aspal, tetapi gang-gang masih dikeraskan dengan tanah merah. Apabila terjadi pasang dalam, sebagian jalan akan digenangi air. Sesuai dengan alamnya yang merupakan daerah rendah, tanahnya berlumpur dan bagian-bagian tertentu selalu digenangi air.

Kelurahan ini beriklim tropis lembab dengan beberapa variasi kemil. Musim kemarau terjadi pada bulan Juli hingga bulan September, sedang musim hujan terjadi pada bulan Nopember hingga bulan April. Curah hujan rata-rata 2.000 - 2.700 mm per tahun. Hujan turun rata-rata 6-15 hari per bulan. Bulan Oktober merupakan peralihan antara musim kemarau dan musim hujan. Bulan Mei dan Juni merupakan peralihan antara musim hujan dan musim kemarau.

Karena Kelurahan Pelambuan adalah daerah Pantai, suhu maksimumnya rata-rata 29,1 C, sedangkan suhu minimum rata-rata 22,9 C dan suhu rata-rata 25,7 C.

Angin timur berhembus bulan Mei hingga Oktober, sedangkan angin barat berhembus mulai bulan Nopember hingga April, kira-kira bersamaan dengan musim kemarau dan musim penghujan. Kecepatan angin rata-rata 5 km perdetik, dengan kecepatan maksimum 10 km/detik dan kecepatan minimum 2 km/detik.

Di Kelurahan Pelambuan di tanami berbagai jenis tumbuh-tumbuhan diantaranya, pohon kelapa, pisang, rambai padi, jeruk, belimbing, ketapi jingah (rengas) dan berbagai pohon tanaman keras lain serta berbagai jenis rerumputan lainnya. Di samping itu tumbuh pula berbagai jenis tumbuhan hutan bakau dan nifah yang umumnya tumbuh di daerah pantai. Hutan bakau tumbuh subur di sini, begitu juga kayu tinggi, lenggendei, nyirih dan nibung. Yang disebutkan terakhir ini pohonnya masih kecil-kecil. Sedangkan pohon nipah sangat subur tumbuh di kelurahan ini karena masih dalam pengaruh air pasang surut. Daun nipah dapat digunakan untuk pembalut rokok dan dijadikan kajang (atap dan dinding rumah).

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN KELURAHAN PELAMBUAN

1. Pola Penggunaan Tanah Sekarang

a. Pemukiman Inti dan Sarananya

Di Kelurahan Pelambuan terdapat beberapa pemukiman inti. Pemukiman inti yang pertama terdapat di sepanjang jalan teluk Dalam (Jalan Mayjen Sutoyo S). Penduduk setempat menyebut lokasi ini Komplek PHB, karena di sini terdapat Kantor PHB dan sekalian perumahan/asramanya. Pemukiman inti yang kedua disebut penduduk dengan nama Yavahot. Lokasi ini terdapat di bagian sebelah barat, di sekitar muara sungai Teluk Dalam di tepian sungai Barito. Di bagian pemukiman Yavahot inilah terdapat lahan pertanian sejak zaman Belanda dahulu. Tanah di lokasi ini umumnya telah memiliki sertifikat hak milik adat. Pemukiman inti yang ketiga adalah disebut penduduk Banjar Raya. Di lokasi ini terdapat pabrik karet "Hok Tong", karena itu di sini penduduknya umumnya adalah buruh pabrik atau bekas buruh pabrik. Di lokasi ini ada pasar ikan, yang setiap hari/pagi-pagi ramai dikunjungi para nelayan atau para pedagang pembeli yang berasal dari luar kelurahan bahkan dari luar Kotamadya. Pemukiman inti yang keempat adalah Pelambuan. Kiranya dari nama inilah diambil nama Kelurahan Pelambuan. Lokasi ini berada di tepi sungai Pelambuan yang memotong Jalan Pelambuan, jalan tembus antara Teluk Dalam dan Belitung yang baru selesai dikeraskan tahun 1983. Lokasi Pelambuan ini mulai berkembang pada tahun 1960-an, yaitu ketika ada orang-orang mulai membuka hutan rawa sekitarnya untuk dijadikan lahan pertanian. Tetapi setelah berselang 20 tahun kemudian hutan rawa dahulu sebagian besar telah menjadi lokasi perumahan dengan segala prasarananya, sementara sisanya telah dibiarkan kembali menghutan.

Selanjutnya mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki Kelurahan Pelambuan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Dalam bidang produksi terdapat pengggajian kayu yang semula berjumlah 11 buah, tetapi kemudian pada tahun 1985 turun menjadi 9 buah.

Turunnya jumlah ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi penggergajian kayu yang kemudian berganti dengan Saw Mill. Penggilingan padi pernah ada 2 buah, kemudian turun pada tahun 1985 menjadi 1 buah, hal ini sudah tentu berkenaan dengan menyempitnya lahan pertanian dan para petani di kelurahan ini tidak lagi menggarap sawah mereka. Penggilingan karet bertambah 2 buah demikian pula galangan kapal/perahu ada 1 buah. Di sini terdapat pula industri kerupuk 1 buah.

Dalam bidang perhubungan terdapat jalan aspal 1 buah sepanjang 5 km, jalan batu 1 buah sepanjang 2 km, dan jalan tanah sepanjang 2 km. Jembatan ada 6 buah. Dermaga sungai 2 buah, terminal taxi kota 1 buah, ferry 3 buah, mobil 30 buah, sepeda motor 72 buah, sepeda 100 buah, perahu bermotor/kelotok 50 buah, perahu biasa 21 buah, radio 1526 buah, televisi 850 buah.

Letaknya yang strategis, di tepi sungai Barito, maka hubungan dengan dunia luar terutama antara kota, dengan daerah pedalaman dan daerah pantai menjadi mudah. Hubungan dengan daerah erat kaitannya dengan angkutan orang/penumpang Banjarmasin-Marabahan dengan menggunakan kapal motor ferry sebanyak 3 buah. Selain ferry juga ada kapal motor gandengan dengan tongkang mengangkut karet dari Hulu Sungai dan daerah Barito (Kalimantan Tengah) ke Banjarmasin. Sedangkan sungai kecil merupakan prasarana transportasi yang cukup penting. Perahu-perahu dan kelotok untuk angkutan penumpang setiap hari bertolak ke tempat kerja, atau untuk membeli barang-barang keperluan sehari-hari seperti sayuran dan lain-lain. Jalan darat juga merupakan jalan penting untuk penumpang ke pusat kota dan untuk angkutan-angkutan truk, becak, bajaj, sepeda motor dan sepeda.

Dalam bidang perekonomian, di Kelurahan ini ada 2 buah pasar kecil sering disebut orang pasar "sejumpt". Kegiatannya hanya sampai jam 11.00, berlangsung setiap hari. Di Pelambuan ada semacam toko yang menjual berbagai keperluan barang makanan, barang bangunan dan barang-barang kelontongan. Toko ini semuanya ada 15 buah, tidak hanya terdapat di sekitar pasar saja, tetapi tersebar di Kelurahan Pelambuan. Demikian pula kios dan warung, tersebar di kelurahan, yang banyak jumlahnya adalah warung teh, yang terdapat di pasar ikan (pasar Banjar Raya). Warung teh ini melayani para nelayan dan buruh-buruh perusahaan. Warung-warung ini sebagian hanya berjualan pada waktu

malam, yakni mulai jam 15.00 sampai dengan 05.00 pagi. Kios-kios dapat melayani keperluan-keperluan ringan sehari-hari berupa beras, garam, gula, rokok, obat-obatan, makanan ringan dan lain-lain. Kios dan warung ini jumlahnya 27 buah. Juga terdapat gudang sebanyak 5 buah, dan koperasi 1 buah.

Dalam bidang pemerintahan, pendidikan, sosial, agama, antara lain terdapat kantor kelurahan. Untuk pendidikan terdapat 7 buah Sekolah Dasar Inpres, Madrasah swasta 1 buah, gedung SLTP 1 buah, dan SLTA 2 buah. Untuk kesehatan terdapat 1 buah Rumah Sakit (Tentara), Puskesmas/BKIA 4 buah. Dalam bidang keagamaan/tempat peribadatan, yakni untuk hubungan manusia dengan Tuhannya, dibangun 2 buah masjid dan 13 buah surau (Mushalla). Prasarana lainnya seperti lapangan olah raga sebanyak 2 buah, gedung bioskop terbuka sebanyak 1 buah (tahun 1985 tidak berfungsi lagi). Gedung pertemuan/Balai Desa 1 buah dan gedung pemerintahan lainnya sebanyak 5 buah diantaranya : Kantor Perikanan, P4S/PU dan lain- lain.

Adapula terdapat Pos Cukai/Polisi sebanyak 1 buah, Gardu Jaga kelurahan sebanyak 20 buah dan Alkah/kuburan sebanyak 2 buah.

Bentuk perusahaan pada umumnya linier dan berkelompok. Pada sepanjang jalan Teluk Dalam, Yavahot terus ke Banjar Raya berbentuk linier. Di bagian lainnya, terutama bagian perumahan yang baru tumbuh bangunannya berkelompok-kelompok.

Bangunan perumahan di kelurahan ini dapat dikategorikan semi permanen ada 521 buah, sedangkan yang termasuk darurat ada 837 buah. Rumah yang dikategorikan semi permanen, semuanya mempunyai ventilasi yang baik, dan mempunyai fasilitas WC serta kamar mandi, juga dilengkapi dengan listrik dan leiding.

TABEL II.1
SARANA DAN PRASARANA KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1984/1985

No.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KET.
1	2	3	4
1.	PRODUKSI		
	a. Penggergajian kayu	9 buah	
	b. Penggilingan padi/gabah	1 buah	
	c. Galangan kapal	1 buah	
	d. Industri makanan	1 buah	kerupuk
2.	PERHUBUNGAN		
	a. Jalan aspal	1 buah	5 km
	b. Jalan batu	1 buah	2 km
	c. Jalan tanah	2 km	gang-gang
	d. Jembatan	6 buah	
	e. Pelabuhan laut	1 buah	
	f. Dermaga sungai	2 buah	
	g. Terminal Taxi	1 buah	
	h. Getek/Ferry	3 buah	
	i. Mobil	50 buah	
	j. Sepeda motor	72 buah	
	k. Sepeda	100 buah	
	l. Perahu bermotor/kelotok	50 buah	
	m. Perahu biasa	21 buah	
	n. Radio	1526 buah	
	o. Televisi	850 buah	

1	2	3	4
	p. Sungai perhubungan	3 buah	3 km
3.	PEREKONOMIAN		
	a. Pasar	2 buah	
	b. Toko	15 buah	
	c. Kios/warung	25 buah	
	d. Gudang	5 buah	
	e. Koperasi	1 buah	
4.	SOSIAL		
	a. Gedung pemerintahan kelurahan	1 buah	
	b. Gedung LKMD/STK	2 buah	
	c. Madrasah negeri/swasta	2 buah	
	d. S L T P	1 buah	
	e. S L T A	2 buah	
	f. Rumah Sakit/Puskesmas/ BKIA	5 buah	
	g. SD Inpres	8 buah	
	h. Mesjid/Surau/Gereja/ dan lain-lain	15 buah	
	i. Lapangan Olah Raga	2 buah	
	j. Gedung pertemuan umum/ Balai Desa	1 buah	
	k. Gedung pemerintahan lainnya	5 buah	
	l. Pos Cukai/Polisi	1 buah	
	m. Gardu jaga kelurahan	20 buah	
	n. Kamar Operasi kelurahan	1 buah	

1	2	3	4
5.	o. Alkah/Kuburan PERUMAHAN a. Semi permanen/setengah batu b. Darurat/kayu c. Rumah yang mempunyai ventilasi d. Rumah yang mempunyai fasilitas WC/KM	2 buah 521 buah 857 buah 521 buah 521 buah	

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 1984/1985

b. Lahan Produksi

Lahan pertanian yang tersisa pada tahun 1984 masih ada kurang lebih 15 ha. (Monografi Kelurahan 1984/1985). Lahan yang tersisa ini pun umumnya sudah tidak dikerjakan lagi, hanya ada satu atau dua orang yang mencoba mengerjakan lahan pertanian sisa tersebut, tetapi kurang baik hasilnya.

Secara berangsur-angsur sejak tahun 1980, tanah pertanian itu dikaplingkan untuk perumahan. Sejak saat itu lahan produksi terus menyempit dan para petani mulai mengalihkan pekerjaan pada jenis usaha lain. Kalau mereka masih tetap bertani, mereka pindah ke desa lain dengan cara membeli tanah dari hasil penjualan lahan tersebut. Tidak jarang pula uang hasil penjualan lahan yang dikaplingkan itu habis hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Lahan yang tersisa itu secara keseluruhan umumnya tidak memproduksi lagi. Produksi yang masih ada hanya seperti kebun kelapa dan taman sayuran. Sekarang lahan

tersebut umumnya ditumbuhi rumput-rumputan, dan pohon-pohon liar. Pohon kelapa dan jeruk yang tersisa sangat kecil jumlahnya dan tidak terpelihara pula. Tampaknya sisa-sisa lahan produksi itu dibiarkan begitu saja, menunggu kalau ada orang yang berminat membeli dengan harga yang tinggi.

2. *Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah*

a. **Pemukiman Inti dan Sarananya**

Pada zaman Belanda di bagian Kelurahan. Pelambuan yang sekarang dikenal sebagai Yavahot terdapat perkebunan Belanda, terutama kebun kelapa. Penduduk asli kelurahan ini ikut membuka persawahan di sekitar kebun. Kebun orang Belanda tersebut hanya untuk percobaan, pemiliknya bernama Tuan Never. Karena merupakan percobaan hasil kebun ini diberikan saja kepada rakyat yang berdiam di sekitarnya, dengan syarat buahnya tidak boleh dijual.

Bagi petani yang baru saja membuka lahan pertanian merasa kerasan tinggal di sini.

Di samping itu dibangun pula sebuah gudang asap Hok Tong. Hok Tong adalah pabrik karet milik orang Cina dan tanah sekitarnya merupakan tanah Agendom. Tanah Agendom ini mempunyai jangka waktu kontrak sebagai hak pakai bagi perusahaan, jika jangka waktu itu habis maka tanah tersebut menjadi milik pemerintah. Karena itu pemilik sawah yang ada di sini sebagian adalah bekas buruh pabrik Hok tong. Pabrik ini menyediakan fasilitas berupa perumahan untuk buruh, dalam bentuk asrama.

Pada tahun 1950-an, pada pemukiman inti di sekitar asrama hanya beberapa buah rumah, di antaranya rumah Utuh Basran, Syamsi, Arpan dan H. Iman. Daerah ini disebut Banjar Raya.

Pemukiman inti kampung Yavahot, merupakan perkampungan yang sudah lebih dahulu maju dan kelompoknya lebih besar dibanding kampung sekitar Hok Tong, seperti rumah H. Rumi, Nursani dan lain-lain. Makin arah ke kota, rumah-rumah semakin banyak terutama kampung Teluk Dalam Hilir.



Foto 1 : Kantor Kelurahan Pelambuan
Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 2 : Jalan beraspal di Kelurahan Pelambuan, selesai tahun 1983
Sumber: Tim Peneliti IDKD Kalsel

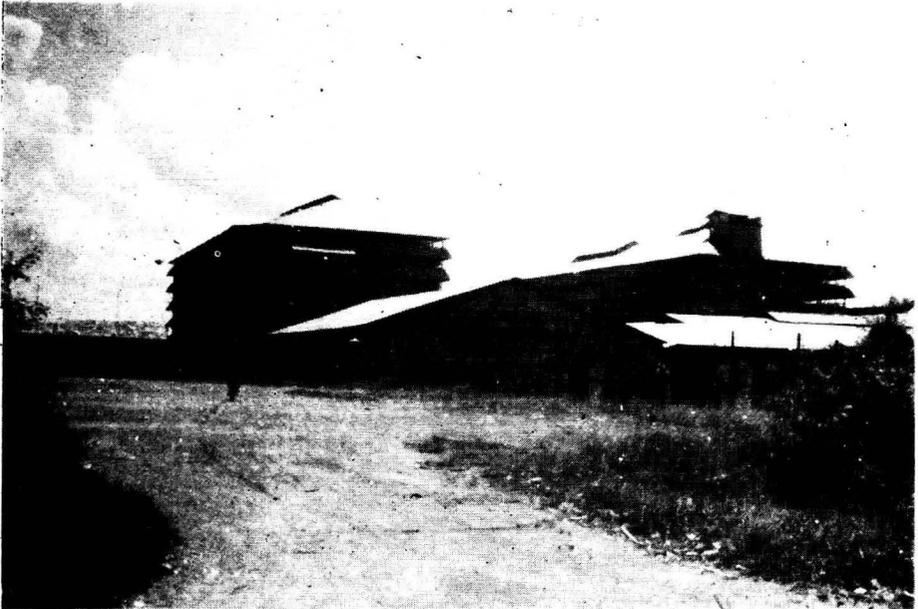


Foto 3 : Pabrik karet PT Hok Tong yang mengundang banyak tenaga buruh datang ke Kelurahan Pelambuan.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 4 : Rumah-rumah kecil / sederhana yang dibangun buruh-buruh pabrik.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Pada tahun 1960-an pertambahan rumah hanya satu dua buah saja, yakni pada daerah pusat pemerintahan kelurahan sekarang. Di gang-gang mulai dibangun rumah-rumah, surau dan perbaikan jalan di dalam gang. Terutama di tepi sungai Barito. Di Kampung Banjar Raya dibangun pula sebuah gang dengan kurang lebih 10 buah rumah dan 1 buah Pos Penjagaan.

Pada tahun 1970-an, seiring dengan pemekaran kota Banjarmasin yang makin meningkat, semakin padatnya penduduk di pusat kota, serta adanya arus urbanisasi dari Hulu Sungai. Angka kelahiran yang meningkat dan angka kematian makin menurun sebagai hasil dari kegiatan Departemen Kesehatan dan pengertian masyarakat. Maka Kelurahan Pelambuan menjadi areal yang sangat potensial sebagai pemukiman buruh-buruh dan pekerja-pekerja kasar tempat pembangunan lainnya. Karena itu jika kita naik motor dari pusat kota arah ke barat melalui jalan Mayjen Sutoyo S. (Teluk Dalam) secara linier akan bertemu sebuah Lembaga Pemasarakatan, Gedung STM, PHB, Rumah Sakit Tentara (TPT), P4S Balitan dan sebuah Masjid. Menikung arah ke utara di bangunan Perusahaan Alat-Alat Besar Komatsu, Insan Bonafid, Hok Tong, dan sebuah lokasi kebun Binatang. Kebun Binatang tersebut hanya dapat bertahan selama kurang lebih 4 tahun, yakni dari tahun 1971-1975. Di lokasi ini kemudian diusahakan Perikanan pada tahun 1974-1975.

Dengan meningkatnya sarana dan prasarana desa di Pelambuan, maka status wilayah ini selanjutnya ditetapkan menjadi desa tersendiri. Pada tahun 1979/1980, Pelambuan yang merupakan bagian integral dari kelurahan Teluk Dalam, dimekarkan menjadi satu kelurahan yang berdiri sendiri. Untuk kepentingan itu dibangun sebuah kantor Kelurahan Pelambuan di jalan Pelambuan pada bagian pertengahan wilayah kelurahan ini.

Kemudian secara berangsur-angsur tanah di wilayah ini dikaplingkan, akibatnya bangunan perumahan terus bertambah. Pada tahun 1985 terdapat 837 buah rumah penduduk ditambah bangunan gedung-gedung swasta dan pemerintah. Jika kita lihat pembangunan pada tahun 1960-an masih jarang sekali rumah-rumah penduduk dan setiap orang masih dapat dengan leluasa memandang persawahan yang terdapat di kiri dan kanan jalan. Tetapi sekarang keadaannya sudah sangat jauh berbeda, rumah-rumah yang satu saling berkaitan/berhimpitan dengan lainnya. Hal ini menyebabkan keadaan lingkungan kurang sehat, serta resiko terjadinya kebakaran sangat tinggi. Bagi mereka yang tidak memiliki tanah

untuk mendirikan rumah terpaksa harus menyewa dengan harga sewa cukup tinggi, walaupun demikian mereka tetap menyewanya, terutama bagi mereka yang tempat bekerjanya di sekitar kelurahan ini.

Demikian pula sarana dan prasarana lainnya mengikuti gerak perkembangan perumahan dan penduduknya. Jalan tembus ke Kelurahan Kuin Cerucuk dan Belitung telah dibangun. Arah ke Banjar Raya makin lancar. Gang-gang diberi batu dan tanah liat. Pasar dan toko-toko menjadi lebih berkembang berkat adanya transportasi yang lancar. Alat-alat transportasi itu antara lain, mobil, kapal, ketotok, bajaj, beca, sepeda motor, sepeda dan lain-lain.

b. Lahan Produksi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sawah di Kelurahan Pelambuan ini pada mulanya adalah tanah perkebunan agendom dan hutan. Kemudian para petani menjadikannya tanah pertanian/persawahan. Pada tahun 1950-an, berapa buruh Hok Tong ada yang mengambil bagian dan aktif mengerjakannya. Kemudian pada tahun 1960 tanah di bagian utara mulai digarap warga pendatang. Seiring dengan perluasan kota dan bertambahnya penduduk, sehingga rumah-rumah bertambah. Pada tahun 1970-an, tanah mulai berharga, pembangunan makin berkembang, terutama untuk sarana pemukiman. Dan seiring dengan itu jalan-jalan diperlebar dan diperpanjang arah ke Banjar Raya dan arah ke jalan tembus ke Kelurahan Kuin Cerucuk. Dengan adanya jalan tembus ini tanah makin berharga, terjadilah pengaplingan dan pembagian pemilihan tanah. Lahan masih tetap dikerjakan sebagai biasa. Tetapi sesudah tahun 1980-an, tanah-tanah yang pada mulanya merupakan pinggir kota ini terus berproses menjadi tanah kota. Terjadinya pemisahan hak, dan pola-pola pemisahan tanah ini mengakibatkan pemilihan tanah yang besar dengan jumlah pemilik sedikit menjadi merosot, sementara jumlah pemiliknya bertambah, yaitu peningkatan jumlah pemilik tanah yang kecil/sempit. Lahan pertanian yang pada mulanya memberi hasil untuk pertanian, kemudian berubah wajahnya menjadi tempat pemukiman buruh-buruh dan juga tempat didirikannya gedung-gedung pemerintah dan swasta.

C. KEPENDUDUKAN

1. *Persebaran, Kepadatan, Pertumbuhan Penduduk*

Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Pelambuan hanya dapat dilihat sejak lahirnya kelurahan ini, yakni setelah terjadinya pemekaran dan terpisah dari Kelurahan Teluk Dalam terhitung sejak tahun 1979. Data-data kelurahan secara lengkap pada waktu ini juga belum dibuat. Tentang jumlah penduduk pada waktu itu menurut catatan kelurahan yang diinformasikan berjumlah 5.800 jiwa. Kemudian pada tahun 1983 dari hasil sensus, tercatat jumlah penduduk kelurahan ini sebesar 7.429 jiwa (Monografi kelurahan baru disusun pada tahun 1983). Hal ini berarti selama kurang lebih 4 tahun jumlah penduduk Kelurahan Pelambuan bertambah sebesar 1.579 jiwa atau 26,99 %. Angka pertambahan rata-rata pertahunnya sebesar 6,74%. Angka ini melebihi angka persentasi pertambahan penduduk nasional. Tetapi apabila dilihat dari jumlah penduduk tahun 1984 hanya bertambah menjadi 7.442 jiwa, (Monografi tahun 1984/1985), maka pertambahan dalam setahun ini hanya sebesar 13 orang. Berarti angka pertambahan penduduk sangat kecil. Namun demikian kepadatan penduduk per km² telah mencapai rata-rata 5.240 jiwa/km² atau sekitar 52 jiwa/ha.

Masalah besarnya pertambahan penduduk antara tahun 1979 sampai dengan tahun 1983 dapat dikaitkan dengan masalah majunya pembangunan kelurahan ini. Seperti diketahui bahwa jalan tembus antara jalan Mayjen Sutoyo S dengan jalan Belitung dibuat selesai tahun 1983. Ini berarti sejumlah bangunan rumah penduduk sepanjang jalan baru tersebut semuanya dibangun pada periode tersebut. Mereka yang membangun rumah itu pada umumnya pendatang dari Hulu Sungai yang sebelumnya merupakan para pencari kerja (informan Tubasar). Mereka sebagian besar adalah buruh pabrik karet atau Saw Mill atau bekas buruh tersebut. Jadi besarnya angka pertambahan penduduk selama tahun 1979-1983 ada hubungannya dengan banyaknya para pendatang baru yang melihat adanya kesempatan kerja di perusahaan-perusahaan yang ada di kelurahan ini atau di sekitar kelurahan ini, di samping proses pembangunan yang terjadi di Kelurahan Pelambuan ini memberikan kemungkinan kepada mereka untuk memperoleh lokasi tempat perumahan yang baik.

Berbeda dengan situasi sesudah tahun 1983, kesempatan bekerja di perusahaan-perusahaan sudah sulit, apalagi ada beberapa di antara perusahaan yang tidak memproduksi lagi. Sedangkan harga tanah untuk perumahan sudah sangat mahal, sehingga tidak terjangkau lagi oleh para pendatang baru. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan berkurangnya secara drastis pertambahan penduduk di kelurahan ini. Di samping itu peranan KB juga sangat menunjang penekanan angka bertambahnya penduduk. Rata-rata para ibu rumah tangga di Kelurahan Pelambuan adalah peserta Keluarga Berencana. Bahkan pada tahun 1986 kelurahan ini mendapat penghargaan dari Gubernur sebagai pengelola KB terbaik.

2. *Dinamika Kependudukan (Lahir, Mati dan Migrasi)*

Angka pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sebagai akibat kelurahan ini yang baru berkembang, baik sebagai urbanisasi atau yang datang dari kota Banjarmasin pindah dan ikut bermukim, baik sementara atau menetap. Akan tetapi selama tahun 1983 sampai dengan 1984 tak ada perubahan yang berarti.

Angka kelahiran pada tahun 1983 sebesar 301 orang dan kematian sebesar 26 orang. Angka kematian nampak menurun karena perkembangan ilmu kedokteran dan penyebaran fasilitas-fasilitas kesehatan kenyataan ini dapat dilihat dengan adanya 1 buah Rumah Sakit, 3 buah Puskesmas, dan 1 buah BKIA. Kemudian angka kematian ini semakin kecil lagi pada tahun 1984, hanya berjumlah 10 orang. Artinya angka ini turun sebesar 16 orang, atau 61,5 %. Angka kelahiran yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1983 tersebut, pada tahun 1984 turun menjadi 25 orang. Terjadi penurunan sebesar 276 orang atau sebesar 91,6 %.

Untuk migrasi, terjadi perpindahan keluar kelurahan tahun 1983 sebesar 104 orang, sedangkan pada tahun 1984 terjadi penurunan menjadi 18 orang atau sebesar 82,7 %. Sedangkan yang datang baik itu urbanisasi dari Hulu Sungai atau perpindahan dari wilayah Kotamadya Banjarmasin sendiri pada tahun 1983 berjumlah 360 orang. Pada tahun 1984 terjadi penurunan yang amat drastis angka menjadi 16 orang, berarti turun sebesar 344 orang atau sebesar 95,5 %. Dengan kata lain angka pertambahan penduduk tahun 1983 adalah angka

kelahiran sebesar 301 dikurang angka kematian sebesar 26, sama dengan 275 dan ditambah angka yang datang 360, yang dikurang angka perpindahan sebesar 104, maka angka pertambahan penduduk secara rasional tahun 1983 sebesar 531 orang. Sedangkan angka pertambahan penduduk tahun 1984, angka kelahiran 25 orang, dikurang angka kematian sebesar 10 orang, ditambah angka yang datang sebanyak 16 orang, dikurang angka yang pindah 18 orang, maka angka pertambahan rasional adalah sebesar 13 orang.

TABEL II.2
DINAMIKA KEPENDUDUKAN KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1983-1984

No.	MIGRASI	Penduduk Th.		Jumlah		Prosen (%)		Ket.
		1983	1984	Naik	Turun	Naik	Turun	
1	Lahir	301	25	-	276	-	91,6	
2	Mati	26	10	-	9	-	61,5	
3	Pindah	104	18	-	86	-	82,7	
4	Datang	360	16	-	344	-	95,5	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

3. *Komposisi Penduduk (Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Pendidikan, Agama, Mata Pencarian Pokok)*

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, tampak bahwa laki-laki jumlahnya lebih besar dibanding perempuan. Umumnya perempuan ikut membantu suami dalam berbagai pekerjaan. Lihat tabel berikut :

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1983-1984

No.	JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDDK.		NAIK	KET.
		Th. 1983	Th. 1984		
1	Laki-laki	3.843	3.855	12	
2	Perempuan	3.586	3.587	1	
Jumlah		7.429	7.442	13	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

Komposisi penduduk tahun 1983 maupun tahun 1984 berdasarkan tingkat umur termasuk usia muda dari 0 sampai dengan 15 tahun, berimbang dengan usia produktif 15 sampai dengan 55 tahun. Ini berarti penyediaan lapangan kerja bagi penduduk Kelurahan Pelambuan perlu mendapat perhatian.

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN
MENURUT TINGKAT UMUR TAHUN 1983-1984

NO.	U M U R	T A H U N		K E T.
		1983	1984	
1	2	3	4	5
1	0 - 1 Tahun	157	127	
2	2 - 5 Tahun	800	803	
3	6 - 7 Tahun	969	968	
4	7 - 12 Tahun	1.402	1.407	
5	12 - 15 Tahun	220	223	
6	15 - 25 Tahun	1.997	2.007	
7	25 - 45 Tahun	1.033	1.046	

1	2	3	4	5
8	45 - 55 Tahun	433	436	
9	55 Th. keatas	418	425	
Jumlah		7.429	7.422	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN
MENURUT USIA SEKOLAH 7 - 12 TAHUN 83/84 - 84/85

No.	USIA SEKOLAH	T A H U N		KET.
		1983	1984	
1	Jumlah seluruhnya	1.402	1.407	
2	Jumlah yg. sekolah	1.201	1.337	
3	Drop Out	201	70	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

Berdasarkan data tersebut di atas drop out menurun dari 14,3 % menjadi 4,9 %. Data ini menunjukkan kemajuan dalam bidang pendidikan.

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1983 dan 1984

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	T A H U N		KET.
		1983	1984	
1	Tidak sekolah	2.891	2.866	
2	S D	3.223	3.256	
3	S L T P	798	805	
4	S L T A	497	493	
5	Perg.Tinggi/Akademi	20	20	
Jumlah		7.429	7.442	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

Menurut data yang ada seperti tersebut di atas tampak bahwa selama setahun (sesuai data yang tersedia) terdapat penurunan jumlah anak yang tidak bersekolah, menaikinya jumlah anak-anak SD dan SLTP. Sementara jumlah anak yang bersekolah di SLTA menurun dan di perguruan tinggi/akademi masih tetap.

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN MENURUT
PENGANUT AGAMA TAHUN 1983 - 1984

No.	AGAMA KEPERCAYAAN	T A H U N		KET.
		1983	1984	
1	I s l a m	7.284	7.297	
2	Protestan	114	114	
3	Katholik	28	28	
4	B u d h a	3	3	
Jumlah		7.429	7.442	

Dari data tersebut di atas hampir seratus persen penduduk Kelurahan Pelambuan beragama Islam. Dalam perkembangannya, maka yang bertambah semuanya beragama Islam. Sementara penganut agama/kepercayaan lainnya tidak mengalami perubahan.

Selanjutnya mengenai mata pencaharian penduduk di Kelurahan Pelambuan hanya terdapat bagi mereka yang benar-benar mempunyai pekerjaan. Demikian pula tentang tempat mereka bekerja, umumnya berada di luar kelurahan. Karena itu walaupun di kelurahan ini sudah tidak ada lokasi pertanian yang dikerjakan, tetapi masih ada tercatat penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka termasuk petani pemilik tanah pertanian di luar kelurahan seperti di Kecamatan Gambut (Kabupaten Banjar) dan di Desa Sungai Lauk (Kabupaten Barito Kuala) atau sebagai buruh tani di luar kelurahan tersebut.



Foto 5 : SD Inpres di Kelurahan Pelambuan.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 6 : Jumlah keluarga yang semakin banyak dengan rumah-rumah yang dibangun di atas lahan pertanian.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN PELAMBUAN
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN
TAHUN 1983 dan 1984

No.	MATA PENCAHARIAN	T A H U N		KET.
		1983	1984	
1	Petani pemilik	800	800	
2	Peternak	10	10	
3	Kerajinan tgn/anyaman	40	40	
4	Pegawai Negeri	450	450	
5	Guru	-	18	
6	Dokter	3	3	
7	Mantri Kesehatan	-	2	
8	Dukun Bayi	2	-	
9	Tukang batu	-	20	
10	Tukang kayu	20	4	
11	Tukang cukur	4	5	
12	Tukang jahit	5	-	
13	Tukang sepeda	-	1	
14	Montir sepeda motor	4	4	
15	Buruh	1.350	1.350	
16	ABRI	1.500	1.500	
17	Pedagang	150	150	
18	Purnawirawan	60	60	

Sumber : Monografi Kelurahan Tahun 1983/1984 dan 1984/1985

Di Kelurahan ini tingkat kemakmuran penduduk bervariasi ada yang baik, cukup dan kurang. Penduduk dalam usia 15-65 tahun semuanya bekerja.

tetapi ada yang benar-benar bekerja seperti yang tersebut di atas. Tetapi ada yang bekerja sambil atau dapat dikatakan pengangguran yang terselubung.

4. *Mobilitas dan Tujuannya (Harian, Bulanan, Tahunan)*

Dengan mudahnya transportasi melalui darat dan melalui air, maka tingkat perkembangan mobilitas penduduk juga semakin meningkat. Terutama sarana transportasi untuk mobilitas penduduk yang berlangsung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun. Sarana transportasi yang digunakan oleh penduduk yang setiap hari pergi ke luar masuk ke kelurahan adalah perahu/kelotok, mobil taxi, sepeda motor, sepeda dan jukung. Mereka bekerja setiap hari sesuai pekerjaan masing-masing pegawai negeri ke kantor, buruh bekerja ada yang di dalam kelurahan dan ada yang di luar kelurahan, seperti pada Kelurahan Telaga Biru dan Jelapat untuk buruh perusahaan kayu. Petani ke sawah di Sungai Lauk dan Gambut. Para nelayan ke laut atau ke muara Sungai Barito, pedagang setiap hari ke pasar. Jika dipersentasikan maka angka mobilitas harian ini cukup tinggi, diperkirakan ada kurang lebih 70%.

Untuk mobilitas bulanan mereka menggunakan kapal, kelotok dan mobil. Biasanya mereka bekerja bermalam di luar kelurahan seperti para buruh perusahaan di Jelapat karena di sana ada mess untuk menampung buruh. Petani juga pada musim kerja, seperti pada masa menebas rumput dan menanam padi mereka bermalam di luar kelurahan, misalnya di Tamban, Sungai Lauk, dan Gambut. Persentasi penduduk yang melakukan mobilitas bulanan ini hanya sekitar 5%.

Mobilitas penduduk tahunan atau musiman, biasanya digunakan kapal, kapal kelotok, mobil dan pesawat terbang. Bagi mereka yang berlebaran ke kampung halaman setahun sekali pergi ke luar kelurahan. Biasanya mereka pergi tidak lama, hanya satu minggu atau paling lama 15 hari. Ada yang ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, ke Hulu Sungai dan pula yang berlebaran ke Pulau Jawa, atau lainnya. Ada pula yang pergi untuk memburuh pada musim panen, seperti ke Gambut, Hulu Sungai, Tamban, Tabunganen atau Sungai Lauk dan sebagainya. Biasanya mereka berada di tempat kerja tersebut sampai satu bulan. Kemudian sesudah pekerjaan selesai/musim panen berakhir

baru mereka kembali lagi. Angka mobilitas tahunan ini juga hanya berkisar kurang lebih 15%.

Di samping ada penduduk yang ke luar kelurahan, ada pula yang masuk baik harian, bulanan maupun tahunan. Mereka itu adalah seperti buruh atau pedagang di kelurahan ini tapi berdomisili di luar. Begitu juga para nelayan Bugis dari Sulawesi Selatan atau para keluarga yang belajar atau bekerja di Pulau Jawa dan lain- lainnya.

D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

1. *Produksi (Jenis, Tenaga, Waktu Kerja, Produk)*

Jenis mata pencaharian pokok penduduk di Kelurahan Pelambuan umumnya adalah memburuh dan bertani. Karena di Kelurahan ini terdapat asrama/komplek HUB LAM X Tanjung Pura dan sebuah Rumah Sakit Tentara dr. Sudarsono maka tercatat cukup banyak penduduk Pelambuan yang berprofesi sebagai ABRI. Mata pencaharian lain yang menjadi sumber penghidupan warga kelurahan ini adalah menjadi pegawai negeri, membuat berbagai barang kerajinan, beternak, berdagang, tukang batu, tukang kayu, tukang cukur, tukang jahit, montir, dan sebagai purnawirawan.

Melihat kehidupan masyarakat umum Kelurahan Pelambuan sekarang maka yang tampak dominan adalah memburuh. Bahkan rumah tangga-rumah tangga tani yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tercatat berprofesi sebagai petani itu telah banyak yang mengaku menjadi buruh tidak tetap di perusahaan-perusahaan yang terdapat di sekitar pemukiman mereka. Sebagai buruh tidak tetap mereka tidak terdaftar sebagai buruh di perusahaan tersebut. Mereka hanya bekerja apabila ada obyek yang dikerjakan, seperti mengangkat gumpalan-gumpalan karet dari perahu ke darat atau menaikan kayu-kayu bundar dari sungai ke truk-truk pengangkut dan lain-lain pekerjaan yang tidak rutin. Tetapi pekerjaan selalu ada setiap harinya.

Tempat mereka memburuh terutama pada perusahaan yang terdekat, antara lain CV Hok Tong, CV Insan Bunafid, yang kedua-duanya adalah

perusahaan karet serta sebuah Saw Mill CV Jakarta. Di samping itu ada pula yang bekerja baik sebagai buruh tetap maupun tidak tetap pada perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar kelurahan ini, seperti Saw Mill CV Austral Bina dan CV Tanjung Raya Timber. Ada pula di antara warga desa yang menjadi buruh "*wantilan*" (penggergajian tradisional) atau sebagai buruh kapal.

Para buruh tersebut bekerja mulai jam 07.30 sampai sore hari. Jam kerja ini berlaku sesuai dengan kategori buruh dan bidang yang mereka kerjakan. Ada 3 kategori buruh yang dapat dikemukakan di sini, yaitu :

- a. Buruh yang bertugas pada bagian dalam, seperti staf administrasi, laboratorium dan pembantu;
- b. Buruh dengan upah harian ;
- c. Buruh dengan upah borongan.

Buruh dengan kategori pertama merupakan buruh tetap, mereka bekerja seperti pegawai negeri. Mereka dibayar dengan gaji yang tetap setiap bulan. Bagi buruh yang termasuk kategori kedua, mereka juga bekerja setiap hari mulai jam 07.30 pagi sampai waktu pergantian jam 15.30. Selanjutnya digantikan oleh kelompok kedua mulai jam 15.30 sampai jam 22.30. Sesuai dengan kesanggupan dan lowongan yang ada, maka ada buruh yang bekerja sampai malam ada yang hanya bekerja siang hari, dan ada pula hanya bekerja waktu sore dan malam saja. Demikian siklus waktu berjalan selama seminggu dan buruh-buruh tersebut menerima upah seminggu sekali sesuai banyak hari mereka telah melakukan pekerjaan. Ketentuan ini berlaku bagi yang bekerja di perusahaan karet Hok Tong dan Insan Bunafid. Di dalam perusahaan karet ini hari liburinya adalah Minggu. Berbeda dengan di Saw Mill CV Jakarta dan Saw Mill lainnya hari liburinya adalah hari Jumat. Perusahaan-perusahaan tersebut di atas juga mempunyai buruh yang termasuk kategori ketiga, yakni buruh borongan. Khusus untuk kategori ini maka waktu kerjanya disesuaikan dengan ada tidaknya barang yang dikerjakan. Jika barang datang dari kapal atau truk banyak maka waktu kerja mereka mulai pagi-pagi. Mereka umumnya bekerja siang sampai malam, sehingga barang yang diangkut sudah habis dan pekerjaan selesai. Untuk men-

gatur kelompok ini ditetapkan oleh mereka seorang pemimpin. Pemimpin yang diangkat dan disetujui pihak perusahaan inilah yang mengatur waktu dan pembagian pekerjaan serta mengadakan hubungan dengan perusahaan mengenai upah yang akan diberikan. Upah segera diberikan perusahaan melalui pemimpin yang akan membaginya setelah pekerjaan selesai. Produk masing-masing pabrik karet tersebut dalam sehari mencapai 20 ton lembar karet siap ekspor.

Dalam bidang pertanian seperti dikemukakan di atas bahwa sisa-sisa lahan pertanian yang ada sampai sekarang sudah tidak dikerjakan lagi. Para petani yang masih bertahan dengan profesi mereka sebagai petani umumnya bekerja di luar kelurahan. Sebagian besar tanah pertanian mereka di desa Sungai Lauk dan dapat dicapai dengan "kelotok" (jukung bermesin) dalam waktu kurang lebih 1 jam. Petani yang bekerja di sawah atau kebun di desa tersebut pada umumnya setiap hari pulang pergi. Mereka sebahagian ada yang bermalam hanya pada waktu ramai-ramainya pekerjaan, seperti waktu sedang panen. Lokasi pertanian lain tempat bekerja petani di Kelurahan Pelambuan sekarang adalah Kecamatan Gambut kurang lebih 15 km dari Banjarmasin dan dapat dicapai dengan kendaraan darat. Lokasi ini dikenal sebagai lumbung padi daerah Kalimantan Selatan. Di samping itu ada juga penduduk Pelambuan yang mengalihkan kegiatannya ke lokasi pertanian di Tamban. Mereka yang ke daerah ini umumnya sudah banyak yang menetap. Walaupun mereka masih mempunyai rumah tangga di Pelambuan. Kenyataan-kenyataan seperti tersebut di atas inilah, walaupun di Kelurahan Pelambuan sudah tidak nampak lagi lahan-lahan pertanian yang berproduksi tetapi masih tercatat banyak penduduknya yang bermatapencaharian sebagai petani.

Bagi petani di daerah ini tenaga yang dibutuhkan untuk mengerjakan lahan pertanian jumlahnya relatif. Bagi keluarga tani pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh suami/laki-laki, dapat pula dikerjakan oleh anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan sebagai pekerja penuh atau menolong orang tua, dan juga oleh ibu-ibu rumah tangga selaku isteri petani. Kebanyakan petani pemilik yang mempunyai lahan sampai 2 ha mengerjakan sendiri sawah mereka. Ayah dan anak laki-laki menebas rumput menyiapkan lahan dengan mempergunakan "tajak". Pada waktu menanam ayah memberikan bibit (anak padi) dan ibu serta anak perempuan menanamnya menggunakan "tutujuh". Selanjutnya waktu pemeliharaan dilakukan bersama, demikian juga pada waktu menuai padi

dilakukan oleh semua anggota keluarga. Demikian pula mengolahnya, kecuali mengangkut padi dan memasukkannya ke dalam lumbung dikerjakan oleh kaum laki-laki saja.

Waktu kerja bagi petani, mereka pergi ke sawah atau ke kebun pada waktu pagi sedangkan pulang pada waktu sore hari. Pada hari Jumat mereka tidak bekerja, karena pada hari tersebut mereka (petani laki-laki) pergi sembahyang Jumat ke masjid.

Hasil produksi pertanian di daerah ini umumnya tiap 1 borongan sawah menghasilkan 6 sampai 8 belik padi. Satu borongan 17 X 17 m², sedangkan 1 belik = 20 liter. Jadi besarnya penghasilan masing-masing rumah tangga tani tergantung kepada besar kecilnya jumlah borongan yang mereka miliki. Tabel berikut keadaan hasil pertanian pada tahun 1983 dan 1984 berdasarkan data monografi yang pernah dibuat tentang kelurahan ini.

TABEL II.9
KEADAAN HASIL PERTANIAN KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1983 DAN 1984

No.	Jenis Tanaman	Tahun 1983	Tahun 1984
1	P a d i	690 kw	570 kw
2	Kelapa	2.000 biji	1.600 biji
3	Buah-buahan	150 kw	-

Pekerjaan lainnya sebagai sumber penghidupan penduduk Kelurahan ini adalah sebagai pegawai negeri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang bekerja dalam berbagai bidang kegiatan pemerintah. Di samping itu juga terdapat ABRI yang secara kebetulan berasrama di dalam wilayah kelurahan ini. Baik pegawai negeri maupun ABRI mereka bekerja selama 7 jam dalam sehari, yakni mulai jam 07.30 sampai dengan 14.30. Pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti berdagang, tukang, membuat barang kerajinan dan lain-lainnya sebagai pekerjaan wiraswasta. Waktu kegiatan mereka umumnya disesuaikan dengan keperluan dan keadaan yang menurut pertimbangan mereka lebih menguntungkan.

2. *Distribusi dan Konsumsi (Angkutan dan Pemasaran)*

Kegiatan pendistribusian barang-barang perekonomian di kelurahan ini umumnya berpusat di Banjar Raya. Karet gumpal dan kayu bundar sebagai hasil kebun dan hasil hutan dari daerah pedalaman, yakni daerah-daerah di Hulu Sungai atau pedalaman Kalimantan Tengah dibawa ke Banjarmasin dengan mobil truk melalui darat atau dengan kapal tongkang melalui air. Kedua jenis barang tersebut kemudian masing-masing diproduksi menjadi karet lembar (asalan) dan kayu-kayu untuk bangunan untuk selanjutnya dikirim ke luar daerah terutama ke Pulau Jawa atau diekspor ke luar negeri dengan kapal api atau kapal layar.

Pendistribusian hasil pertanian boleh dikatakan tidak ada. Hasil sawah maupun kebun di kelurahan ini baik dahulu maupun sekarang hanya untuk memenuhi keperluan penduduk setempat. Bahkan banyak hasil pertanian mereka hanya untuk memenuhi keperluan makan sekeluarga.

Distribusi barang lainnya yang cukup banyak adalah hasil penangkapan ikan. Di Banjar Raya terdapat khusus pasar ikan. Ikan yang dipasarkan di sini umumnya ikan laut, namun terdapat juga ikan sungai seperti papuyu, udang galah dan lain sebagainya. Pasar ikan biasanya mulai ramai sekitar jam 22.00 malam hingga pagi hari. Nelayan yang menangkap ikan di laut atau di sungai datang membawa hasil tangkapan mereka dengan perahu motor, ferry atau jukung. Para pembeli ikan di tempat tersebut ada yang dari Kotamadya Banjarmasin sendiri, dan banyak juga yang datang dari kabupaten-kabupaten terdekat. Para pembeli ini membawa ikan-ikan tersebut dengan angkutan kelotok dan jukung untuk pembeli yang berdomisili di sepanjang tepian sungai Barito dan cabang-cabangnya, sedangkan yang ke daerah pedalaman dengan mempergunakan mobil, sepeda motor, bajaj atau sepeda biasa.

Pemasaran hasil mata pencaharian tambahan seperti barang anyaman dijual ke pusat kota Banjarmasin, kue atau wadai diantar ke warung teh yang berada di kelurahan. Sementara kios dan toko yang menjual barang-barang keperluan sehari-hari, membelinya dari pusat kota di bawa dengan taxi untuk dijual kepada masyarakat setempat.

Di PHB (daerah sekitar asrama HUB DAM X/Tanjungpura) dan di

Banjar Raya terdapat pasar "sejumput" (kecil) yang menjual terutama sayur dan ikan untuk keperluan dapur sehari-hari, didapati juga barang-barang lain seperti bahan makanan, barang kelontongan, barang pecah belah, kain atau pakaian jadi berlangsung setiap hari, hanya waktu kegiatannya pendek yaitu dari jam 07.00 pagi sampai sekitar jam 12.00 siang. Di kedua pasar inilah para produser dan pedagang serta para konsumen bertemu untuk mengadakan transaksi jual beli barang.

TABEL II.10
JENIS ANGKUTAN DI KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1984 / 1985

No.	Jenins Pengangkutan	Jumlah	Keterangan
1	Mobil	30 buah	Pelabuhan 2 buah
2	Sepeda motor/bajaj	72 buah	Terminal taxi 1 bh.
3	Sepeda dan becak	100 buah	
4	Perahu bermotor/klotok	50 buah	
5	K a p a l	2 buah	
6	Getek/Ferry	3 buah	
7	Perahu/Jukung	21 buah	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1984/1985

TABEL II.11
SARANA PEMASARAN BARANG KEPERLUAN HIDUP
SEHARI-HARI DI KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1984/1985

No.	Sarana Pemasaran	Jumlah	Keterangan
1	Pasar PHB	1 Buah	
2	Pasar Banjar Raya	1 Buah	
3	T o k o	15 Buah	
4	Kios/Warung	25 Buah	
5	Koperasi	1 Buah	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1984/1985

3. *Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran*

Akibat adanya perkembangan beberapa industri di daerah Kecamatan Banjar Barat, terutama di Kelurahan Pelambuan dan sekitarnya maka sudah tentu banyak tenaga kerja yang terserap dan bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut. Dan sebagian besar mereka itu semata-mata memburuh sebagai mata pencaharian utamanya.

Dari segi upah atau pendapatan maka para buruh tersebut dapat dibagi atas 3 kategori : Pertama mereka yang berpenghasilan tetap setiap bulan, yaitu kelompok buruh yang bekerja sebagai tenaga administrasi. Mereka itu umumnya tidak bertempat tinggal di Pelambuan, karena itu tidak banyak pengaruhnya terhadap perekonomian lingkungan ini. Kedua adalah kelompok yang berpenghasilan harian. Gaji mereka satu hari kerja berkisar antara Rp. 2.000,00 sampai Rp. 2.500,00. Gaji dibayar seminggu sekali. Kalau tidak bekerja, baik karena sakit atau sebab lainnya pembayaran gaji mereka akan dikurangi sejumlah hari tidak masuk tersebut. Jaminan sosial yang diberikan perusahaan terhadap buruh yang termasuk kategori ini adalah berupa bantuan apabila mereka telah habis masa kerja atau meninggal dunia. Besar bantuan tersebut adalah Rp. 500.000,00. Nampaknya imbalan seperti ini cukup melegakan bagi para buruh tersebut, bahkan beberapa buruh menyatakan tidak keberatan apabila anak-anaknya yang putus sekolah untuk bekerja juga sebagai buruh harian di sana. Seperti ada kecendrungan seolah-olah pekerjaan lain tidak cocok bagi mereka.

Kalau dilihat dari penghasilan mereka tersebut, maka untuk keluarga buruh yang anaknya 2 orang dengan kehidupan yang sederhana hanya berada di garis batas pas-pasan. Bagi mereka yang mempunyai anak lebih dari dua orang tentu selalu dalam kekurangan. Untuk gambaran tentang hal ini dapat dikemukakan keterangan seorang buruh bersama seorang isteri dan 2 orang anak. Anak mereka satu orang bersekolah di SDN dan satu orang lagi di Taman Kanak-Kanak. Untuk keperluan hidup sehari-hari mereka biasa membon di salah satu kios di kelurahan tersebut. Mereka mengambil barang untuk keperluan satu minggu, seperti : beras, gula, garam, asam, bawang dan lain-lain. Harga barang-barang tersebut berkisar antara Rp. 15.000,00 sampai Rp. 17.000,00. Dapat dibayangkan penghasilan suami sebagai buruh paling tinggi hanya sebesar

Rp. 15.000,00. Ini berarti penghasilan tersebut hanya pas-pasan untuk makan sehari-hari, dan bahkan ada kalanya tidak mencukupi untuk membayar bon tersebut. Untuk memenuhi kekurangan tersebut dan juga untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup lainnya, maka baik suami maupun isteri harus melakukan pekerjaan sambilan. Sewaktu-waktu suami bekerja sebagai buruh siang malam, bagi yang mempunyai sepeda motor pada waktu sore dan malam "meojek". Isteri di rumah membuat kue untuk dijual ke warung-warung yang ada di kelurahan, membuat pekerjaan tangan seperti menyulam dan sebagainya. Bahkan mereka yang telah memiliki rumah, menyekat rumah mereka menjadi dua bagian, sehingga satu bagian ruangnya dapat disewakan kepada orang lain.

Kategori ketiga adalah mereka yang menerima upah secara borongan. Mereka yang termasuk kategori ini merupakan buruh yang hanya bekerja sewaktu-waktu saja. Artinya mereka tidak terikat dengan waktu kerja. Karena itu penghasilan mereka juga tidak tentu. Sewaktu-waktu mencapai Rp. 10.000,00 sehari, yakni ketika barang-barang yang dikerjakan tersebut banyak. Biasanya barang-barang berdatangan dalam jumlah banyak pada musim penghujan. Pada waktu itu air di sungai-sungai di udik Barito sedang dalam, sehingga lalu lintas kapal dapat lancar masuk ke daerah pedalaman mengambil gumpal-gumpal karet untuk dibawa ke Banjarmasin. Tetapi pada musim lainnya bisa hanya mendapat sekitar Rp. 2.500,00 atau bahkan berbulan-bulan tidak ada barang yang dikerjakan. Penghasilan mereka tidak pasti dalam sebulan, karena tergantung pada ada tidaknya barang yang dikerjakan. Biasanya barang yang datang dalam jumlah besar mereka kerjakan bersama dalam waktu 2 atau 3 hari. Waktu bekerja sehari suntuk mulai pagi sampai malam hari. Mereka yang termasuk dalam kategori ini umumnya ada mempunyai pekerjaan lain, seperti bertani yang saat ini lokasinya di Sungai Lauk, berjualan secara kecil-kecilan di rumah, meojek, dan lain-lain. (Informan Asera)

Masyarakat Kelurahan Pelambuan yang sebagian besar terdiri atas buruh kecil, petani kecil dan pegawai menengah ke bawah dengan ratusan rumah yang umumnya beratap daun rumbia sangat mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi di satuan lingkungan tersebut. Banyaknya jenis barang dan jumlah barang-barang yang dapat laku diperdagangkan di lingkungan tersebut tergantung keadaan bagaimana pendapatan mereka waktu itu. Apabila mereka kebetulan memperoleh pendapatan yang banyak maka jenis dan jumlah barang

keperluan hidup sekeluarga akan lebih banyak, demikian pula apabila terjadi sebaliknya. Karena itu pada awal bulan dan minggu-minggu gajian atau ketika obyek borongan pekerjaan melimpah, maka pemilik toko kios dan warung ramai dikunjungi para buruh yang datang berbelanja.

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. *Satuan-Satuan Sosial*

Komunitas atau masyarakat setempat merupakan sebuah masyarakat dalam kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial dalam lokalitas yang mempunyai rasa senasib, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Komunitas ini tampak dalam kehidupan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas bahkan dalam keluarga di luar keluarga inti (sepupu, besan, dan sebagainya). Dalam keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin terdapat hubungan yang sangat akrab. Bahkan banyak dalam keluarga inti ini tinggal orang tua pihak ayah atau pihak ibu. Dalam keluarga luas itupun hubungan antara yang satu dengan yang lainnya sangat akrab. Kakek atau nenek merasa bertanggung jawab atas segala-galanya terhadap cucu-cucunya. Demikian pula hubungan seseorang dengan keluarga yang berstatus paman dan bibi (mamarina), sepupu sampai tingkat ketiga, besan dan lain-lain umumnya keakraban dan kerukunan selalu dipelihara. Semua orang yang ada hubungan darah maupun hubungan karena perkawinan disebut "bawarga". Hubungan akrab tersebut tampak sekali apabila ada di antara anggota warga yang menyelenggarakan selamat seperti perkawinan, maka semua anggota yang tergabung dalam warga tersebut walaupun mereka berdomisili di luar daerah bahkan di luar propinsi, mereka akan datang untuk menghadiri atau mengucapkan selamat kepada keluarga yang melangsungkan perkawinan tersebut. Pada kesempatan itu pula mereka dapat bertemu dan saling menyampaikan informasi kepada anggota keluarga yang juga menghadiri upacara tersebut. Hal yang seperti itu juga terjadi apabila salah seorang dari anggota warga tersebut meninggal dunia.

Kalau dalam hubungan antara anggota keluarga terdapat keakraban karena merasa "bawarga", maka hubungan antara sesama warga sebuah RT dapat tergalang karena adanya perasaan nasib yang sama dan penanggungan yang sama. Rukun Tetangga di Kelurahan Pelambuan ada 21 buah, sedangkan RW belum diterapkan di daerah ini. Tiap RT dipimpin oleh seorang Ketua RT. Seorang Ketua RT ditetapkan berdasarkan ketetapan atau usulan warganya. Karena itu kedudukan seorang Ketua RT dihormati dan ditaati oleh semua warganya.

Sesama anggota RT mereka seperasaan, umumnya bahwa mereka mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam RT mereka, sehingga mereka merasa bahwa RT mereka adalah milik bersama. Mereka juga merasa sepenanggungan, karena mereka umumnya berasal dari daerah yang berlainan. Ada warga RT yang berasal dari Hulu Sungai (Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, Tanjung), ada dari Jawa, Madura, Bugis, dan lain-lain, mereka sama-sama berada di rantau orang. Karena itu perasaan sepenanggungan bertambah kuat, mereka saling memerlukan baik jika ada sesuatu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Sehubungan dengan hal di atas maka dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap warga RT akan turun bergotong royong apabila ada kegiatan bersifat kepentingan bersama, seperti memperbaiki jalan, membersihkan lingkungan, membangun rumah ibadah, dan lain sebagainya. Mereka ikut serta dalam perkumpulan-perkumpulan kemasyarakatan, seperti Perkumpulan Rukun Kematian, Kumpulan Yasinan atau Da'wah, dan lain-lain.

Lapisan sosial dalam masyarakat Kelurahan Pelambuan terjadi melalui proses pertumbuhan masyarakat dalam usaha mereka memenuhi keperluan hidup baik perorangan maupun bersama. Adanya perbedaan penghasilan dalam masyarakat menimbulkan istilah ada orang kaya dan ada orang miskin. Yang termasuk kategori kaya dalam masyarakat adalah pedagang yang memiliki toko dengan barang dagangan serba ada (dalam jumlah terbatas sesuai keadaan kelurahan), punya rumah kategori semi permanen ke atas, dan berpenghasilan lumayan. Karena keunggulan mereka dalam bidang ekonomi tersebut, status mereka sebagai warga kelurahan jadi naik. Termasuk penduduk asli yang mem-

punyai tanah cukup banyak, kemudian menjualnya dan menggunakan uangnya untuk menambah penghasilan lain seperti berdagang di kota, atau memiliki persawahan di tempat lain. Dapat pula dimasukkan orang kaya, bagi mereka yang memiliki tanah yang belum terjual, sementara mereka sudah mempunyai penghasilan yang cukup untuk hidup sekeluarga. Anggapan masyarakat apabila yang bersangkutan menjual tanahnya tersebut maka ia menjadi orang kaya, karena harga tanah di kelurahan tersebut saat ini cukup mahal.

Mereka yang termasuk kategori berpenghasilan sedang pegawai negeri (termasuk guru), ABRI, purnawirawan dan buruh tetap. Mereka ini banyak memegang peran dalam masyarakat dan cukup menentukan. Kelompok yang termasuk berpenghasilan sedang ini jumlahnya cukup besar di Kelurahan Pelambuan. Mereka adalah golongan yang cocok berhubungan ke atas dan hirarki bawah.

Selanjutnya kategori ketiga, adalah mereka yang termasuk golongan miskin. Mereka adalah buruh tidak tetap, tukang beca, dan mereka yang berpenghasilan tidak menentu seperti penjual kayu bakar, tukang banyu, dan penarik gerobak. Pada umumnya mereka yang termasuk kategori ketiga ini tinggal di rumah sewa yang sederhana atau di rumah kecil/gubuk milik sendiri.

Kategori yang disebutkan di atas sebenarnya masih sangat relatif. Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan mereka sesama warga tidak ada perbedaan yang menyolok serta perasaan hormat menghormati masih tertanam kuat.

Pelapisan sosial yang berlatar belakang keturunan tidak terdapat di kelurahan ini. Tidak ada dijumpai kelompok keluarga yang bergelar "gusti", "antung", dan lain-lainnya.

Para ulama di kelurahan Pelambuan mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Kedudukan mereka sebagai "tetuha" dimasyarakat disegani dan dipatuhi. Beberapa ulama di kelurahan ini secara bergantian memberikan pelajaran agama di masjid Jami Pelambuan, ada yang memberikan pengajian sore hari dan ada pula yang malam hari. Sebagai "tetuha" masyarakat dan orang yang memiliki pengetahuan keagamaan, ulama banyak dimintai nasihat oleh warga desa. Mereka selalu diharapkan kehadirannya oleh warga desa yang menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan keagamaan, seperti

upacara Isra Mi'raj, tahtilan, Maulud Nabi, selamatan, terlebih lagi apabila ada di antara warga desa yang meninggal dunia. Beberapa orang tokoh ulama di kelurahan ini adalah guru (agama) Muis, Guru Amir Hamzah, Guru Syahran, Guru Mastur dan Guru Husaini.

Satuan sosial dalam masyarakat Pelambuan merupakan satu kesatuan yang nampak sebagai masyarakat kota. Namun demikian tidak berarti sikap dan tingkah laku desa mereka telah hilang. Bahkan mereka masih banyak yang bersikap seperti kebiasaan (adat istiadat) yang terdapat di daerah asal mereka, khususnya mereka yang datang dari Hulu Sungai.

Sistem kehidupan di sini masih tetap berkelompok atas dasar kekeluargaan dan gotong royong. Apabila ada keluarga yang menyelenggarakan perkawinan, maka seluruh warga RT utamanya yang tempat tinggalnya berkelompok akan membantu segala macam pekerjaan dari awal sampai dengan selesai. Demikian juga dalam hal kematian, memperbaiki jalan, rumah ibadah, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan kehidupan ekonomi, mereka umumnya mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini mereka hidup individualis. Mereka memperhitungkannya dengan menggunakan catatan-catatan seperti bon dan sebagainya yang hanya diketahui mereka sendiri.

Dalam pergaulan mereka tidak memilih atau mengistimewakan salah satu kelompok. Karena itu buruh tetap sama berhubungan dengan pegawai, dengan petani, dengan ulama dan lain-lain serta demikian pula sebaliknya.

Kesatuan sosial lainnya yang bersifat formal, seperti organisasi LKMD, PKK dan Karang Taruna adalah merupakan wadah untuk berkomunikasi secara formal. Sedangkan yang informal terdiri dari kelompok Yasinan, kelompok arisan, perkumpulan kematian dan kelompok pengajian.

Tentang pemerintahan kelurahan Pelambuan sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979 pasal 15 ayat (1) dan pasal 30 ayat (1) maka struktur pemerintahan kelurahan terdiri atas Kepala Kelurahan, bersama dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dan dibantu oleh seorang sekretaris serta 5 orang kepala urusan. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka perangkat kelurahan tersebut berstatus pegawai negeri. Untuk kelancaran tugas dan kewajibannya Kepala Kelurahan (Lurah) dibantu oleh sejumlah Ketua

Rukun Tetangga (RT). Di kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985 terdapat 21 RT. Perangkat setingkat RW atau RK dan Lingkungan tidak diterapkan di daerah ini. Semua ketua RT langsung bertanggung jawab kepada Kepala Kelurahan.

Dalam kehidupan sosial perangkat kelurahan tersebut termasuk kategori pegawai menengah (biasa), sedangkan para Ketua RT yang tidak berstatus pegawai negeri, walaupun banyak diantaranya purnawirawan atau pensiunan pegawai negeri, mereka itu dalam masyarakat termasuk kategori tokoh yang disegani.

2. Lembaga Sosial

Sistem kekerabatan yang berlaku di Kelurahan Pelambuan seperti yang berlaku di masyarakat Banjar adalah sistem bilateral. Dalam sistem ini semua kerabat, baik pihak ayah maupun pihak ibu, termasuk dalam lingkungan kerabat keluarga, artinya keluarga pihak ayah dan pihak ibu sama-sama diperhitungkan. Hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan maupun perkawinan baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan semuanya dikenal dengan istilah "bawarga" atau "bakulawarga".

Lembaga sosial yang berkaitan dengan kekerabatan dapat dikemukakan seperti Arisan Keluarga. Perkumpulan arisan di Pelambuan tercatat ada 42 buah. Ada yang digerakkan oleh kaum ibu ada juga oleh kaum bapak. Pada mulanya memang ada arisan-arisan yang anggotanya terbatas di lingkungan kerabat keluarga saja. Tentu saja maksudnya adalah untuk menggalang keakraban dan saling mengenal lebih dekat kerabat-kerabat yang agak jauh dilihat dari hubungan kekerabatan di antara mereka. Tetapi pembatasan ini kemudian banyak ditinggalkan, karena disamping anggota-anggota arisan yang seperti itu umumnya berjauhan sehingga tidak praktis, juga perasaan sepenanggungan yang tumbuh di antara warga yang tinggal dalam suatu lingkungan kemudian ternyata lebih dominan dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan arisan tersebut selain untuk mendapatkan barang atau sejumlah uang secara bergiliran, umumnya dalam pertemuan yang diadakan tersebut diisi pula dengan ceramah agama, ceramah KB (Keluarga Berencana) dan jenis penerangan lainnya.

Lembaga sosial kemasyarakatan seperti Rukun Kematian yang di kelurahan ini terdapat di masing-masing RT semula ada yang dirintis oleh mereka yang tergabung dalam suatu kelompok kekerabatan. Namun seperti halnya arisan keanggotaan lembaga ini meluas kepada semua warga RT bersangkutan.

Untuk mengenai masalah perkawinan dikenal lembaga yang disebut P3NTR. Di tingkat kelurahan dilaksanakan oleh seorang Penghulu. Di Pelambuan yang penduduknya mayoritas beragama Islam hanya ada petugas/lembaga yang menyelenggarakan pernikahan secara Islam. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka ada semacam koordinasi antara Kepala Kelurahan dengan Lembaga P3 NTR untuk menentukan seseorang diperkenankan melakukan perkawinan atau tidak. Pembatasan yang berhubungan dengan usia seseorang yang akan kawin, mendapat pengawasan yang ketat di kelurahan ini. Karena itulah di samping pengertian tentang KB juga adanya pembatasan kawin muda menyebabkan rendahnya angka kelahiran di kelurahan ini.

Pemilikan, terutama tanah, sekitar 75% penduduk Pelambuan tinggal di rumah yang dibangun di atas tanah milik pribadi. Sebagian pemilikan tanah mereka sudah bersertifikat, dan sebagian lainnya memiliki surat keterangan hak milik adat dari Camat setempat. Lembaga sosial yang berkaitan dengan pemilikan tanah tidak ditemukan di kelurahan ini. Tidak ada persatuan petani, pengelola kebun, pengelola kolam ikan, dan lainnya.

Satu-satunya lembaga yang berkaitan dengan pemilikan bersama di kelurahan ini adalah "koperasi". Lembaga ini hanya satu buah dan hanya melayani perkreditan barang yang ditangani oleh Dharma Wanita Kelurahan.

Dalam bidang hukum umumnya masyarakat Pelambuan di samping mengenal hukum negara dan hukum menurut agama Islam juga masih memperhatikan dan merasa terikat dengan hukum adat. Dalam beberapa hal seperti masalah warisan, perkawinan, pembagian harta dalam hal terjadi perceraian, dan beberapa hal lainnya banyak dipakai hukum adat setempat. Namun demikian tidak ada lembaga adat terdapat di kelurahan ini. Apabila diperlukan penyelesaian dalam hal peristiwa tersebut di atas, maka pihak keluarga cukup memanggil seorang tokoh masyarakat atau seorang ulama untuk memutuskan atau menyelesaikan persoalan tersebut. Khusus dalam hal pembagian harta

prinsip yang dipegang adalah masing-masing pihak dapat menerima ketetapan yang diambil dan persoalan dapat diselesaikan dengan saling rela merelakan serta maaf memaafkan.

Lembaga sosial yang berkaitan dengan religi hanya ada yang berhubungan dengan Islam. Walaupun di Pelambuan terdapat penduduknya yang beragama Katolik, Protestan dan Hindu/Budha, tetapi jumlah penganutnya sangat kecil (1,9 %). Karena itu Islam memegang peranan penting dalam segala segi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kelurahan yang luasnya hanya 1,42 km² tersebut terdapat 2 buah masjid dan 13 buah surau untuk tempat beribadah. Selain itu terdapat 29 buah lembaga pengajian, sehingga ada RT yang memiliki lebih dari sebuah lembaga pengajian. Di samping itu juga untuk pembinaan generasi muda khususnya keagamaan di kelurahan ini terdapat sebuah lembaga yang dikelola oleh masyarakat Islam, yakni Madrasah Islam Swasta.

Selanjutnya lembaga sosial yang berkaitan dengan pendidikan dapat disebutkan antara lain terdapat 13 buah lembaga pendidikan yang terdiri atas Taman Kanak-Kanak 2 buah, SD Inpres 7 buah, Madrasah 1 buah, SLP 1 buah, dan SLA 2 buah. Masing-masing sekolah tersebut dibantu oleh lembaga yang disebut BP3 yang berkewajiban memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah bersangkutan. Di samping itu untuk menunjang kemajuan pendidikan melalui sekolah-sekolah tersebut di Pelambuan terdapat juga sebuah Perpustakaan yang dikelola oleh Kelurahan. Bahkan di kelurahan ini terdapat Gugus Depan Pramuka sebagai lembaga pembinaan watak dan disiplin generasi muda, dengan anggota tercatat sebanyak 70 orang. Usaha-usaha ke arah kemajuan dari warga Kelurahan Pelambuan ini dibuktikan pula dengan telah terbentuknya 23 buah lembaga Kelompok Pende-ngar dengan program-program kegiatan diskusi untuk meningkatkan pengetahuan warga kelurahan sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Tinggal selangkah lagi bagaimana usaha aparat kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat di sini agar keagairahan ke arah kemajuan tersebut tetap hidup dengan kegiatan yang terus berlangsung dan maju.

BAB III

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

A. INTENSIFIKASI PERTANIAN

1. *Tenaga Kerja*

Seperti digambarkan di atas bahwa sebagian dari usaha pertanian di Kelurahan Pelambuan sejak kurang lebih 30 tahun yang lalu, merupakan kegiatan spontanitas dari beberapa buruh pabrik karet Hok Tong yang tinggal di lokasi tersebut. Mereka membersihkan hutan rawa yang waktu itu berstatus "agendum" dan memanfaatkannya untuk menanam padi dan diselingi dengan pohon buah-buahan. Pada tahun 1960-an jejak ini diikuti oleh penduduk dari luar desa (status pada waktu itu), sebagian mereka adalah pegawai negeri dan anggota ABRI.

Gambaran di atas memberikan petunjuk bahwa sebagian besar petani di desa ini adalah petani sambilan. Mereka mempunyai pekerjaan lain yang tetap sebagai buruh atau pegawai negeri, dan mengerjakan sawah atau kebun hanya pada waktu siang dan sore, atau waktu libur lainnya. Dikemukakan oleh beberapa informan bahwa penggarapan sawah dan kebun di desa ini waktu itu dilakukan sendiri oleh petani bersama-sama dengan keluarga mereka. Mula-mula ayah menyiapkan lahan, menebasi rumputnya dengan menggunakan "tajak". Kadang-kadang dibantu pula oleh anak laki-lakinya. Ibu menumpuk rumput tebasan tersebut sehingga menjadi "puntalan- puntalan". Pekerjaan memuntal ini biasanya dibantu pula oleh anaknya yang perempuan. Kalau rumputnya sudah mulai busuk ayah atau ibu menggelarkannya di lahan, dan kalau ada yang tidak busuk diangkat untuk meninggikan galangan. Ketika menanam anak padi dengan menggunakan "tutujah" semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak bahkan sampai kepada saudara sepupu ikut membantu. Untuk ini dikenal sistem "baarian", yakni saling membantu secara bergantian. Sistem "baarian", ini biasanya dilakukan juga pada waktu menuai padi hasil panen yang berlangsung setahun sekali. Demikian pula pengelolaan kebun, petani di daerah

ini jarang memakai tenaga kerja buruh. Khusus untuk pertanian di Pelambuan umumnya cukup dengan tenaga yang ada dalam keluarga, karena tanah pertanian yang mereka miliki umumnya sempit, hanya berkisar antara 0,5 sampai dengan 2 ha. Memang ada satu atau dua orang pemilik yang memiliki sampai dengan 10 ha, tetapi dalam mengerjakannya ditangani oleh petani penggarap 2 sampai dengan 4 keluarga.

Peristiwa penyempitan lahan pertanian yang pertama, adalah adanya pembangunan rumah-rumah penduduk pendatang baru di desa ini. Kemudian dengan adanya pengembangan desa berupa pembangunan prasarana jalan dan fasilitas-fasilitas lainnya semakin banyak pendatang baru yang berminat tinggal di lokasi ini. Peristiwa puncak penyempitan lahan tersebut terjadi sekitar tahun 1982- 1983. Akibat yang dirasakan oleh para petani di Pelambuan pada waktu itu adalah mereka tidak lagi mengerjakan sawahnya yang masih tersisa karena pengalaman 2 atau 3 tahun sebelumnya sawah mereka hasilnya tidak memadai lagi. Penyusutan hasil diduga karena terjadinya pencemaran air yang masuk ke sawah, baik karena limbah kimia dari pabrik atau perusahaan yang ada di sekitar lokasi tersebut, atau karena pencemaran air sebagai dampak banyaknya rumah-rumah penduduk yang dibangun di atas lahan persawahan. Demikian pula karena sempitnya sawah yang diusahakan, maka apabila padinya berbuah ia menjadi tempat kerumunan tikus, sehingga buahnya hampir tidak bersisa.

Pada waktu ramai-ramainya kegiatan pertanian di desa ini, pada sekitar tahun 1960-an, banyak juga orang dari luar daerah khususnya dari daerah Hulu Sungai datang ke tempat keluarga mereka yang tinggal di Pelambuan ini. Mereka ini pencari kerja yang menumpang di rumah keluarga mereka di Pelambuan. Para pencari kerja tersebut umumnya tidak berminat ikut mengerjakan lahan pertanian di desa tersebut. Mereka hendak mengadu nasib dengan menjadi buruh pabrik atau buruh perusahaan lainnya. Masalah ini mempunyai dampak sendiri. Mereka yang datang dan menumpang tinggal di rumah keluarga inilah kemudian yang apabila telah mendapatkan pekerjaan, kemudian berusaha mendapatkan lahan untuk membangun rumah/tempat tinggal sendiri di desa tersebut.

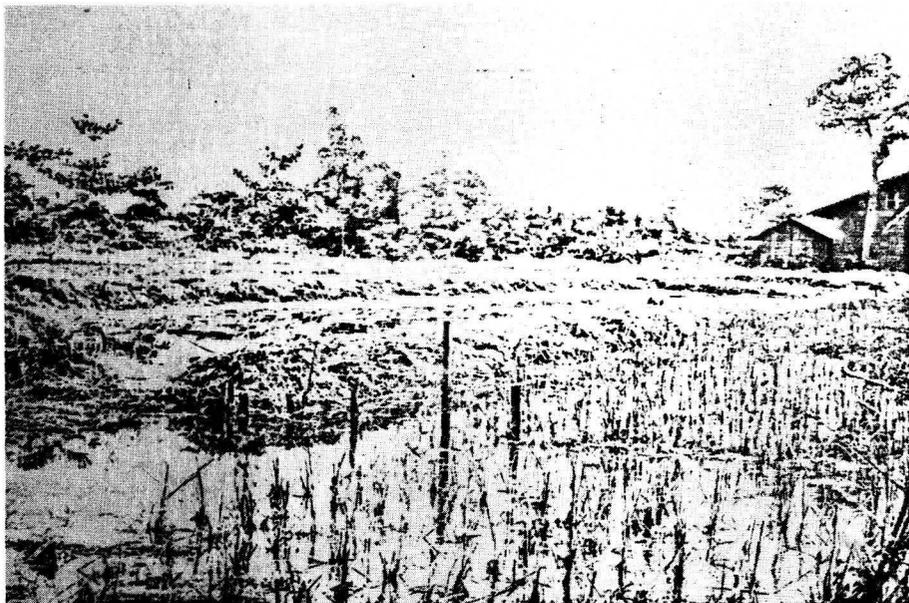


Foto 7 : Sisa-sisa sawah yang masih dicoba oleh petani untuk ditanami padi.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 8 : Tanah pertanian yang sudah lama dibengkalakan

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel

Jadi adanya penambahan penduduk atau tenaga kerja yang masuk ke Pelambuan baik ketika sedang terjadi penyempitan lahan pertanian di kelurahan ini, atau sesudah peristiwa penyempitan lahan tersebut tidak ada kaitannya dengan usaha intensifikasi berupa penambahan tenaga kerja untuk mengerjakan sisa lahan tersebut lebih baik dan cermat.

2. *Teknologi*

Ketika para petani di Kelurahan Pelambuan mulai mengalami penyusutan hasil sawah mereka karena banyak tanaman yang rusak, memang pernah ada tenaga Penyuluh Pertanian dari Dinas Pertanian setempat datang memberikan petunjuk-petunjuk kepada para petani. Namun demikian petunjuk-petunjuk yang diberikan tidak banyak hasilnya, apalagi dalam menghadapi lahan yang sudah nampak kritis tersebut.

Secara tradisional sebenarnya para petani di Pelambuan sudah selalu melaksanakan intensifikasi melalui pemupukan dan cara-cara tradisional lainnya. Misalnya pada lahan pertanian tersebut setahun sekali atau dua tahun sekali ditaburi garam dapur, agar tidak terjadi pengasaman. Pohon buah-buahan, pada setiap pokok pohon tanaman tersebut seperti kelapa, limau atau rambutan dibuatkan kotak-kotak papan untuk diisi dengan tanah, sehingga tanah pada pokok-pokok pohon tersebut lebih tinggi dibanding tanah di sekitarnya.

Cara dan alat-alat yang dipakai dalam mengerjakan pertanian di Pelambuan, baik sebelum maupun sesudah terjadinya penyempitan lahan, umumnya masih menggunakan cara dan alat-alat tradisional, kecuali dalam beberapa hal dapat dilakukan dengan lebih praktis, lebih cepat dan murah. Misalnya dalam mengolah padi menjadi beras, dahulu menggunakan "*putaran*" untuk memecah kulit padi, kemudian ditumbuk dengan "*lesung dan alu*". Agar beras menjadi lebih putih, maka proses itu dapat ditempuh lebih cepat dengan menggunakan mesin penggiling padi. Sedangkan cara-cara dan penggunaan alat-alat lainnya boleh dikatakan tidak ada perubahan.

Sesuai dengan situasi alamnya, yaitu rawa pasang surut, maka sawah di Pelambuan tidak mengenal sistem pengairan. Lahan yang akan ditanami tanahnya tidak dibajak atau digemburkan lebih dahulu, tapi cukup rumputnya

ditebas dengan "*tajak*". Menanam anak padi dengan "*tutujah*". Menyiangi rumput dengan "*parang perumputan*". Menuai dengan "*ranggaman*" (ani-ani). Padi yang telah dituai itu terus diirik atau butirnya dilepaskan dari tangkainya. Kemudian padi yang berisi dan yang hampa dipisahkan dengan menggunakan "*gumbean*". Selanjutnya untuk memproduksi menjadi beras sudah menggunakan penggilingan padi.

Bersamaan dengan proses terjadinya penyempitan lahan tersebut, di mana hasil sawah yang dikerjakan sudah mulai tidak memadai lagi, ada beberapa petani yang mencoba menanam padi bibit unggul jenis PB, dan juga melakukan pemupukan serta menggunakan obat-obat pembasmi hama. Namun usaha-usaha yang telah mulai dilakukan itu tidak juga dapat bertahan, karena akhirnya usaha di bidang pertanian di kelurahan ini tidak dapat dipertahankan lagi kelangsungannya akibat hasilnya yang diperoleh terus menurun sehingga para petani selalu mendapatkan kerugian.

B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN

1. *Tanaman Lain*

Menurut data pada tabel I.3 luas lahan pertanian di Kelurahan Pelambuan pada tahun 1979 ada 110,3 ha, kemudian pada tahun 1984 menyempit menjadi 43 ha dengan perincian 23 ha sawah, 5 ha kebun dan 15 ha sawah yang sudah terbengkalai. Selanjutnya keadaan pada tahun 1985, dengan melihat banyaknya bangunan baru di lokasi pertanian tersebut, maka penyempitan diperkirakan bertambah antara 10 sampai dengan 20%. Tapi yang jelas pada tahun ini sudah tidak ada lahan yang ditanami padi lagi.

Sebenarnya ketika sebagian lahan pertanian tersebut tidak ditanami padi lagi, sudah ada beberapa keluarga tani pemilik lahan yang tersisa itu yang mencoba menanam tanaman lain. Tanaman tersebut berupa bermacam-macam sayuran seperti kacang panjang, lombok, terung, keladi (talas) dan jagung. Namun menurut pengakuan mereka bahwa mengusahakan tanaman seperti

padi di sawah. Karena itu usaha tersebut tidak mendapat perhatian sepenuhnya, dan dianggap hanya sebagai kegiatan sambilan.

Tanaman pengganti yang pernah dicoba ditanam menggantikan tanaman padi tersebut oleh beberapa petani di Pelambuan hasilnya juga tidak memadai. Hal ini karena jumlahnya sedikit, lahannya yang kurang subur, apalagi sekedar dikelola secara sambilan, maka hasil yang diperoleh tidak seberapa. Karena itu apabila kemudian masih ada petani yang mencoba menanam pengganti seperti jenis sayur-sayuran tersebut di lahan pertanian mereka yang tersisa, maka usaha itu hanya sekedar mengisi kekosongan kegiatan terutama bagi mereka yang belum siap untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Dan telah menjadi kenyataan pada saat ini pada umumnya petani pemilik lahan sisa penyempitan tersebut membiarkan saja tanahnya sehingga banyak yang ditumbuhi semak belukar.

2. *Kombinasi Dengan Tanaman Semula*

Sejak dibukanya lahan pertanian di desa ini, sebagian petani di sini sudah menanam lahannya dengan sistem kombinasi. Seperti dikemukakan di atas, bahwa pada sawah-sawah di Pelambuan ini dibuat "galangan-galangan". Di galangan-galangan itu ditanam tanaman keras, seperti kelapa, rambutan, jeruk, jambu dan sebagainya. Sehingga ketika terjadi penyempitan, sistem tanam kombinasi ini sebagian sudah terdapat di lahan pertanian Pelambuan tersebut. Dan hanya beberapa petani lainnya yang dahulu belum melaksanakan hal itu kemudian mencoba memanfaatkan tanah di pinggiran lahan atau membuat galangan-galangan baru, dan menanaminya walaupun hanya dengan tanaman berumur pendek yaitu jenis sayur-sayuran.

Adanya inisiatif para petani untuk memanfaatkan tanah galangan untuk tanaman kebun seperti tersebut di atas, sebenarnya sejak semula sudah berkaitan dengan masalah sempitnya lahan pertanian yang mereka miliki. Di tanah pertanian yang sempit itu, di mana petani di samping mendapatkan hasil padi, mereka ingin pula sekaligus mendapatkan hasil berupa buah-buahan. Karenanya kegiatan mengadakan tanam sistem kombinasi ketika terjadi penyempitan lahan ini sebenarnya idenya sudah lama terdapat pada petani di Pelambuan.

tersebut di atas perhatian yang diberikan tidak seperti ketika mereka menanam

Ketika sebagian besar lahan pertanian yang dimiliki petani di Pelambuan mengalami penyempitan, sistem tanam kombinasi banyak dicoba dilakukan oleh para petani di kelurahan ini, walaupun jenis tanaman dan kuantitasnya bermacam-macam. Tetapi pada umumnya tanaman yang ditanam petani merupakan tanaman sayur, seperti sayur manis, kacang panjang, keladi (talas), terung, lombok, serai, dan terdapat juga jagung serta pisang. Tanaman yang ditanam tersebut sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, serta tidak satu jenis saja, tetapi serba ada.

Usaha ini nampaknya tidak berorientasi pada permintaan pasar, karena kegiatan ini lebih condong sekedar menambah pendapatan keluarga atau sekedar dapat mengurangi belanja dapur. Walaupun hasilnya sebagian dapat juga dijual di warung setempat atau di pasar kelurahan.

Seperti halnya pertanian sawah sebelum terjadi penyempitan, masyarakat tani di sini umumnya tidak semata-mata mengerjakan usaha pertanian ini. Sebagian petani tersebut adalah yang memiliki lahan pertanian, terutama sawah, di luar kelurahan seperti di Gambut atau Sungai Lauk, atau mereka mempunyai pekerjaan lain sebagai buruh, pegawai, pedagang, dan lain-lain. Karena itu ketika terjadi proses penyempitan lahan di sini, kekhawatiran akibat terjualnya sebagian lahan tidak begitu menghantui mereka. Walaupun mereka belum dapat menerka apa yang mungkin terjadi dengan kehidupan keluarga, karena jelas ada sumber kehidupan yang hilang. Sementara mereka menyadari bahwa sisa tanah persawahan tersebut tidak mempunyai bukti pemilikan yang kuat seperti sertifikat. Hanya dengan kegiatan pertanian secara berkesinambungan, maka bukti penguasaan atas lahan ini dirasakan mempunyai dasar. Usaha-usaha untuk mempertahankan tetap berlangsungnya kegiatan pertanian sesudah terjadi penyempitan tersebut diwujudkan dengan melaksanakan penanaman dengan sistem kombinasi, atau dengan menggantikan tanaman lama dengan tanaman baru secara langsung. Sementara itu para petani mulai memperjuangkan bukti-bukti pemilikan tanah yang mereka kerjakan selama ini, yakni berupa surat keterangan hak milik ada dari Camat setempat.

C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

1. *Tempat Tinggal dan Sarananya*

Tumbuhnya perumahan penduduk sebagai tuntutan adanya urbanisasi penduduk dari daerah Hulu Sungai ke kota Banjarmasin yang kemudian mengambil lokasi pemukiman di pinggiran kota seperti Kelurahan Pelambuan ini, merupakan faktor penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian di sini. Kemudian sisa lahan dipertahankan agar masih dapat berfungsi sebagai lahan pertanian. Untuk itu dicoba penanaman dengan sistem kombinasi, atau dengan melakukan penggantian total jenis tumbuhan yang ditanam. Dan akhirnya lahan yang tersisa itu tidak dikerjakan lagi karena hasilnya yang tidak memadai.

Tahun 1981 sudah mulai ada petani yang mentelantarkan sawahnya. Namun sebagian besar masih mencoba menanaminya, walaupun hasilnya sudah tidak memadai (kalau dihitung biaya yang dikeluarkan lebih besar dari hasil yang diperoleh). Tahun 1982 masih ada yang mencoba, tetapi persentasi luas lahan yang diusahakan sudah lebih kecil daripada luas lahan yang tidak dikerjakan. Dan berdasar pengalaman kegiatan tanam tahun 1982 tersebut yang hasilnya semakin merosot, akhirnya pada tahun 1983 hampir merata para petani di kelurahan ini membiarkan saja lahan pertaniannya terbengkalai.

Sementara itu sejak tahun 1981 pertambahan bangunan perumahan semakin banyak. Sehingga menurut Monografi Kelurahan Pelambuan tahun 1984/1985 tercatat seluas 94,05 ha dari luas kelurahan 142 ha atau 66,2 % lebih merupakan areal perumahan/pemukiman penduduk. Pertambahan jumlah rumah penduduk di kelurahan ini sangat pesat ketika jalan tembus "Pelambuan" yang menghubungkan jalan Mayjen Sutoyo S dan jalan Belitung mulai dikerjakan. Sehingga ketika tahun 1983 jalan baru ini selesai, rumah-rumah di tepi jalan tersebut sudah banyak dibangun oleh penduduk.

Melihat pesatnya pertumbuhan perumahan di Pelambuan ini, maka sejak tidak dikerjakannya lagi tanah-tanah pertanian di sini, ada beberapa petani yang telah menawarkan tanah mereka untuk di jual. Bahkan ada yang membaginya atas petak-petak berukuran 10 X 20 m untuk sebuah bangunan rumah sederhana. Tanah kaplingan itu dijual dengan sistem pembayaran kredit atau

kontan. Sementara itu pada tahun 1984 melalui Camat Banjar Barat pernah pula ditempatkan sebanyak 30 kk warga Kotamadya Banjarmasin yang rumah mereka kena penggusuran, ke Kelurahan Pelambuan ini. Masing-masing Kepala Keluarga tersebut memperoleh biaya pemindahan dan petak-petak tanah di Pelambuan sebagai ganti rugi penggusuran.

Bangunan rumah di Pelambuan rata-rata bertaraf sedang. Rumah di sini semata-mata berfungsi untuk tempat tinggal keluarga. Menurut sensus 1984/1985 di kelurahan ini tidak terdapat rumah yang mempunyai kategori permanen, tetapi juga tidak ada yang termasuk kategori "gubuk". Menurut Monografi Kelurahan tahun 1984/1985 di Pelambuan terdapat 1.358 buah rumah, sebanyak 521 buah (38,36%) termasuk kategori semi permanen, dan 837 buah (61,64%) termasuk kategori darurat.

Rumah-rumah di Pelambuan seperti umumnya rumah-rumah di daerah Kalimantan Selatan dibangun memakai tiang dan tongkat dari kayu "ulin". Lantai dan dinding terbuat dari kayu "lanan" atau kayu "perupuk" dan ada juga kayu lain yang kualitasnya agak rendah. Atap memakai "sirap" dari kayu ulin, kecuali untuk rumah-rumah kategori darurat masih mempergunakan atap daun rumbia (daun pohon sagu yang dianyam). Ada juga yang mempergunakan seng sebagai atap rumah.

Rumah-rumah yang termasuk kategori semi permanen masing-masing mempunyai ventilasi yang memenuhi syarat. Rumah kategori ini mempunyai WC dan kamar mandi yang cukup baik. Umumnya rumah semi permanen sudah dilengkapi dengan aliran listrik sambungan leiding/air minum dari PAM Kotamadya. Sebagian besar mempunyai pekarangan yang cukup dan tidak berdempet antara satu rumah dengan rumah lainnya.

Masalah banyaknya jumlah bangunan darurat di kelurahan ini, umumnya banyak dikaitkan dengan belum selesainya bangunan rumah tersebut atau bahan rumah yang dipakai masih sebagian berkondisi darurat. Misalnya sebagian rumah penduduk belum mempunyai karbel, WC ada tapi masih darurat, tempat mandi dan tempat mencuci pakaian masih menjadi satu, atau atap masih atap daun rumbia dan dinding masih dalam keadaan "susun sirih" (belum dipasang rapat dan dicat). Keadaan seperti itu memang banyak dilakukan oleh penduduk di sini, yakni mereka membangun secara bertahap sesuai dengan kemampuan



Foto 9 : Berituk rumah semi permanen yang banyak dibangun di atas tanah pertanian.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 10 : Bangunan tempat tinggal darurat yang banyak terdapat di Kelurahan Pelambuan

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel

keuangan yang ada. Yang penting mereka dapat membangun untuk tempat berlindung keluarga. Kemudian baru secara berangsur-angsur mereka membenahinya dan menyempurnakannya. Karena kerangka bangunan sudah dirancang memenuhi persyaratan, maka apabila mereka telah memiliki kemampuan mereka mulai menyempurnakannya dengan mengganti atap daun dengan atap sirap, menambah bangunan karbel, mengganti dinding dengan papan yang dirapatkan, menyempurnakan WC dan kamar mandi. Semua kegiatan penyempurnaan tersebut juga tidak sekaligus, tetapi selalu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan, sehingga akhirnya sampai kepada sebuah rumah termasuk kategori semi permanen, tingkat kondisi rumah yang umum terdapat di lokasi pinggiran kota yang baru tumbuh seperti Pelambuan ini. Karena bangunan rumah tersebut dibangun atas izin pemerintah setempat maka umumnya sudah mendapat pemasangan aliran listrik. Kecuali untuk sambungan air minum dari PAM masih banyak yang belum, karena pihak PAM belum mampu memenuhi keperluan tersebut, di samping itu juga terbentur kepada masih mahal biaya pemasangan instalasi saluran air bersih dari PAM Kotamadya. Sehubungan dengan itu di Pelambuan ada juga rumah-rumah yang menjual air bersih dan ada juga gerobak-gerobak penjual air.

TABEL III.1
BANYAKNYA RUMAH PENDUDUK DI KELURAHAN PELAMBUAN
MENURUT KONDISINYA PADA TAHUN 1984/1985

No.	Kondisi	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Permanen	-	-	Luas lahan
2	Semi permanen	521 bh.	38,36 %	yg terpakai
3	Darurat	837 bh.	61,64 %	utk.peruma-
4	Gubuk	-	-	han 94,05 ha (66,2%)
Jumlah		1.358	100 %	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1984/1985

Bertambahnya rumah berarti bertambahnya jumlah Kepala Keluarga, maka akan bertambah pula prasarana kelurahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, seperti tempat untuk beribadah bersama, tempat menyekolahkan anak, lapangan untuk bermain dan sebagainya. Sehubungan dengan itu tempat-tempat ibadah dibangun pula di sekitar bangunan-bangunan perumahan baru tersebut. Beberapa SD Inpres juga dibangun di sekitar tumbuhnya perumahan baru. Tidak terkecuali di kelurahan ini juga terdapat lapangan untuk olah raga. Juga beberapa prasarana dan sarana sosial lainnya ada yang ditambah jumlahnya atau dibangun baru sesuai dengan keperluan masyarakat sekitar pemukiman yang berkembang tersebut (lihat tabel II.1). Dan seperti halnya bangunan rumah-rumah tersebut dibangun di atas lahan pertanian, maka demikian pula halnya dengan bangunan prasarana dan sarana masyarakat.

2. *Prasarana dan Sarana Ekonomi*

Pengalihan jenis penggunaan lahan sebagai dampak penyempitan tanah pertanian yang berkaitan dengan prasarana dan sarana ekonomi dapat dilihat dari berbagai bangunan di mana terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang terdapat dalam kelurahan ini. Ada berbagai prasarana dan sarana yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi yang terdapat di Kelurahan Pelambuan. Tetapi apabila prasarana dan sarana ekonomi yang hanya berkaitan dengan dampak penyempitan lahan, maka hal ini pertama-tama dapat dilihat dari kios dan warung yang banyak dibangun di sepanjang jalan tembus Pelambuan.

Seperti telah diterangkan di muka bahwa Jalan Pelambuan adalah jalan tembus yang dibuat menghubungkan Jalan Mayjen Sutoyo S dengan Jalan Belitung. Jalan tersebut mulai ditangani sejak tahun 1980 dan baru selesai diaspal tahun 1983. Adanya jalan tembus yang merentang di tengah Kelurahan Pelambuan itu, telah membawa perubahan banyak terhadap kelurahan ini. Ada 12 gang kemudian dibuat atas dasar swadaya masyarakat di jalan baru tersebut. Lahirnya jalan dan gang-gang baru yang sepenuhnya dibangun di atas lahan pertanian ini kemudian diikuti bertumbuhnya rumah-rumah rakyat dan sarana kepentingan masyarakat lainnya. Di antara sarana kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan mengubah status tanah pertanian di kelurahan ini

antara lain munculnya tempat-tempat berjualan keperluan sehari-hari penduduk di sekitar lokasi tersebut. Sejumlah bangunan dan tempat yang sebagian besar dibangun di atas bekas lahan pertanian di Kelurahan Pelambuan adalah, toko 15 buah, kios/warung 25 buah, gudang 5 buah dan pasar umum 2 buah (lihat tabel II.1).

Yang dimaksudkan bangunan toko di kelurahan ini umumnya adalah tempat berjualan berbagai keperluan rumah tangga di mana bangunan tersebut sekaligus dijadikan tempat tinggal pemiliknya. Dagangan yang dijual umumnya lebih lengkap dari dagangan yang terdapat pada kios-kios. Jenis barang yang dijual meliputi barang-barang makanan barang-barang kelontongan dan barang-barang bangunan. Barang-barang itu tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Pemilik toko membeli barang di kota Banjarmasin dalam jumlah partai seperti, gula minimal 1 karung atau 100 kilogram, beras 10 belik (satu belik = 20 liter), garam 20 pak, dan lain sebagainya. Demikian pula untuk barang-barang kelontongan dan barang-barang bangunan sampai kepada alat-alat listrik. Untuk pengangkutan barang-barang tersebut beberapa pemilik toko mempunyai mobil angkutan sendiri, yang tidak memiliki mobil sendiri mempergunakan angkutan umum seperti mobil pick up atau mobil truk. Para pemilik toko termasuk kelompok orang kaya di kelurahan ini.

Sementara itu bangunan kios dan warung yang banyaknya mencapai 25 buah pada umumnya dibangun di depan rumah pemiliknya. Kalau berukuran seperti rumah biasa umumnya 10 X 20 meter, karena sekaligus sebagai tempat tinggal, sedangkan kios kebanyakan hanya berukuran 3 X 4 meter. Bahkan untuk warung ukurannya lebih kecil lagi. Kios umumnya menjual barang makan dan atau barang kelontongan dalam jumlah kecil. Sedangkan warung di sini berupa tempat berjualan minuman dan makanan, umumnya dikenal dengan sebutan warung teh atau warung kopi. Biasanya di warung-warung yang jauh dari pusat perbelanjaan seperti di Pelambuan ini, ada juga dijual serba sedikit barang-barang keperluan pokok sehari-hari.

Selanjutnya tentang gudang-gudang yang terdapat di kelurahan ini adalah gudang-gudang milik perusahaan di mana ditempatkan barang-barang hasil produksi crum rubber yang siap untuk diekspor ke luar negeri.

Pasar yang ada di kelurahan ini seperti diuraikan di muka bahwa pasar

ini hanya berlangsung dari sekitar jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Barang-barang yang diperjualbelikan di sini terutama sayur-sayuran dan ikan untuk keperluan dapur sehari-hari. Sementara barang-barang lainnya umumnya tersedia di beberapa kios dan toko yang secara kebetulan juga berada di sekitar pasar-pasar tersebut.

3. *Perikanan dan Peternakan*

Kehidupan masyarakat petani di Kalimantan Selatan umumnya telah menyatu dengan masalah kegiatan pencarian ikan dan pemeliharaan ternak. Karena kondisi wilayah yang banyak terdiri atas rawa, maka tidak hanya petani yang banyak menyempatkan kegiatan mencari ikan atau memelihara ternak seperti itik dan ayam, tetapi sebagai usaha sampingan penambah penghasilan kegiatan, ini juga banyak dikerjakan oleh mereka yang bekerja sebagai buruh, sebagian pedagang kecil bahkan oleh keluarga pegawai negeri.

Ikan merupakan bahan makanan utama di samping nasi bagi penduduk di daerah ini. Bagi petani ikan mudah didapatkan, karena ikan di sini umumnya banyak terdapat di sawah. Alat penangkap ikan seperti "*lukah*" dipasang sebelum mulai mengerjakan sawah, dan diambil kembali sewaktu akan pulang, hasilnya cukup memadai untuk keperluan makan bersama keluarga di rumah. Di daerah ini ikan hidup dan berkembang biak sendiri di sungai, di telaga atau di danau. Di daerah ini tidak banyak ditemukan "*petani*" ikan. Tetapi "*pencari*" atau "*penangkap*" ikan merupakan pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh penduduk. Warga kelurahan ini yang mata pencahariannya sebagai penangkap ikan sudah ada sejak dahulu. Karena Pelambuan merupakan pemukiman yang terletak di tepi Sungai Barito, maka pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan yang umum disamping bertani. Usaha penangkapan ikan tersebut malahan sampai ke muara sungai Barito bahkan sampai ke Laut Jawa menyusuri pantai selatan Kalimantan. Dengan berpangkal di Cemantan (tempat di pantai selatan) mereka melakukan penangkapan ikan di laut sampai berminggu-minggu bahkan kadang-kadang berbulan-bulan baru pulang ke Pelambuan.

Kehidupan masyarakat tani dan nelayan yang sudah biasa melakukan penangkapan ikan di alam bebas tersebut, rupanya tidak banyak menggugah

warga Pelambuan sekarang untuk memanfaatkan sisa lahan mereka untuk dijadikan kolam-kolam peternakan ikan. Memang ada beberapa petani di RT 12 kelurahan ini yang telah mencoba merintis membuat kolam-kolam untuk pemeliharaan ikan. Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan "*pepuyu*", ikan "*gurami*", dan ikan "*kalui*". Usaha ini baru dimulai pada tahun 1986 dan waktu itu belum menghasilkan.

Perihal kegiatan beternak bagi warga pedesaan, terutama bagi para petani merupakan kegiatan sampingan yang terdapat di masyarakat. Di pedesaan pada umumnya setiap rumah tangga mempunyai pemeliharaan ternak. Bagi daerah sawah rawa seperti di Pelambuan tersebut merupakan fasilitas alam, sehingga untuk memelihara sejumlah itik dapat dilakukan dengan mudah. Hanya masalah faktor kesempatan dan kemauan seseorang untuk menggelutinya, karena memelihara itik perlu perhatian dan kegiatan yang cukup menyita waktu. Sehubungan dengan hal itulah kiranya dalam rangka pemanfaatan sisa lahan pertanian yang sebagian besar dibengkalakan tersebut, hanya beberapa keluarga saja yang mengusahakan pemeliharaan itik. Tetapi sebaliknya kegiatan memelihara ayam, lebih banyak dilakukan karena tidak perlu perhatian dan penanganan yang banyak. Karena cara memelihara ayam di daerah ini umumnya dilepas berkeliaran saja, kecuali waktu malam ayam-ayam diusahakan masuk "*kurungan*", dan biasanya binatang ini sudah biasa masuk sendiri.

Itik umumnya dipelihara untuk ditelurkan, dan telurnya dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Tetapi ayam, telurnya dieramkan, sehingga ayam-ayam tersebut berkembang biak. Sewaktu-waktu mereka menjual ayam-ayam yang sudah besar ke pasar setempat.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa usaha masyarakat di Kelurahan Pelambuan dalam kegiatan perikanan dan peternakan sebelumnya sudah tumbuh sejak lama. Usaha perikanan yang mereka lakukan terbatas pada kegiatan penangkapan, baik di sawah, di sungai maupun di laut. Sedangkan usaha peternakan, terutama ternak ayam merupakan usaha sampingan keluarga, untuk dikembangkan dan jumlahnya secukupnya saja. Itik dipelihara untuk diambil telurnya, umumnya dipelihara antara 20 sampai 50 ekor untuk satu keluarga, dan keluarga pemelihara itik ini tidak sebanyak pemelihara ayam. Kegiatan memelihara ternak yang sudah masyarakat ini, lebih ditingkatkan ketika lahan

pertanian tidak berfungsi lagi sebagai akibat penyempitan. Untuk memelihara itik maka di atas lahan bekas sawah tersebut dibuat pagar dari bambu setinggi satu meter dengan luas 10 X 10 meter atau 10 X 20 meter, di dalamnya dilepas begitu saja itik-itik petelur tersebut.

Begitu juga di bidang perikanan beberapa penduduk telah merintis pemeliharaan ikan dengan membuat kolam-kolam di lahan mereka.

Terakhir dalam bidang peternakan selain itik dan ayam juga telah dipelihara kambing dan sapi. Kedua jenis binatang yang terakhir ini cocok untuk dipelihara dibekas lahan pertanian yang sekarang telah ditumbuhi rumput dan semak belukar.

TABEL III.2
JENIS DAN JUMLAH BINATANG TERNAK
DI KELURAHAN PELAMBUAN TAHUN 1984/1985

No.	Jenis	Banyaknya	Keterangan
1	Itik	437 ekor	
2	Ayam	133 ekor	
3	Kambing	40 ekor	
4	Sapi	2 ekor	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1984/1985

Usaha lain yang berkaitan dengan pengalihan pemanfaatan lahan pertanian untuk kegiatan pertambangan dan kehutanan tidak terdapat di kelurahan ini.

4. *Perindustrian*

Jenis usaha produksi yang terdapat di Kelurahan Pelambuan sebagian besar memang berkaitan dengan pengalihgunaan lahan pertanian. Bahkan

beberapa sarana produksi ada yang sudah dibangun sebelum terjadi penyempitan lahan pertanian di tempat itu.

Dua buah pabrik penggilingan karet CV Hok Tong dan CV Insan Bonafid masing-masing merupakan perusahaan PMA dari warga Singapura dan perusahaan PMDN yang kedua-duanya sudah dibangun dan memproduksi ketika lahan di sekitarnya masih hutan rawa dan belum dikerjakan. Seperti dikemukakan di atas bahwa adanya pabrik-pabrik yang dapat menampung pekerja sebagai buruh, merupakan daya tarik banyak orang untuk datang/bekerja di tempat ini. Dan peristiwa ini pada puncaknya merupakan awal dari peristiwa penyempitan lahan pertanian di desa ini. Para pendatang yang mula-mula tertarik untuk memburuh, kemudian mereka yang diterima bekerja sebagai buruh maupun yang mendapatkan pekerjaan lainnya, akhirnya menetap dan berikhtiar mendapatkan tempat tinggal di desa ini. Mulailah terjadi hibah tanah untuk membangun rumah sederhana atau rumah-rumah berkategori darurat.

Selain pabrik, sarana produksi lainnya yang terdapat di Pelambuan adalah sebuah galangan kapal/perahu. Galangan ini memproduksi kapal atau perahu dari kayu ulin untuk pelayaran sungai atau route yang tidak menyeberang laut. Ada kapal atau perahu untuk angkutan barang, ada juga untuk angkutan penumpang. Kapal atau perahu ini umumnya sudah dilengkapi dengan mesin. Route yang dilayari untuk sungai seperti ke Marabahan, ke Palangka Raya dan sekitarnya, atau route melalui pesisir pantai yakni ke Kotabaru.

Penggilingan padi yang ada di Pelambuan memang umumnya didirikan di atas lahan pertanian. Sarana ini dibangun sehubungan dengan keperluan pengolahan hasil panen. Sampai tahun 1983 penggilingan padi di kelurahan ini ada 2 buah. Tetapi sehubungan dengan merosotnya hasil padi di sini, maka sekarang hanya tinggal 1 buah. Ditinjau dari segi pengalihan penggunaan lahan, pabrik penggilingan padi memang juga menyita sebagian kecil lahan pertanian rakyat, tetapi pembangunan pabrik penggilingan padi di sini tidak merupakan dampak penyempitan lahan. Bertambah besar atau bertambah kecilnya peranan penggilingan padi tersebut sejajar dengan besar kecilnya hasil produksi pertanian di kelurahan ini.

Sarana produksi lain yang terdapat di Kelurahan Pelambuan adalah penggergajian kayu atau "*wantilan*". Bagi pemukiman yang terletak di tepi sungai

seperti Pelambuan ini, maka mendirikan usaha seperti penggergajian kayu cukup menguntungkan. Karena bahan mentah kayu berupa kayu bundar, justru banyak didatangkan dari daerah hulu sungai dengan jalan dihilirkan atau ditarik melalui air. Di samping itu untuk pemasarannya juga mudah, karena tidak sedikit pedagang kayu atau pengusaha kayu bahkan konsumen kayu bangunan untuk perumahan datang dengan angkutan air seperti kapal atau perahu dan "kelotok".

Sementara pembelian melalui darat dapat pula dilayani, walaupun banyak saingan, karena penggergajian kayu atau "wantilan" yang didirikan di tepi jalan raya di kelurahan-kelurahan lain di pinggiran kota Banjarmasin tidak sedikit jumlahnya.

Dikaitkan dengan masalah pengalihan penggunaan lahan setelah terjadinya penyempitan lahan pertanian di kelurahan ini, memang penggergajian kayu yang berjumlah 11 buah pada tahun 1983, tetapi merosot menjadi 9 buah pada tahun 1985, merupakan sarana produksi yang dibangun di atas lahan pertanian, baik lahan sawah maupun kebun. Menurut informasi ada beberapa "wantilan" yang sudah berproduksi sejak tahun 1970-an, tetapi jumlah ini memuncak pada tahun 1983, yakni ketika lahan-lahan sisa penyempitan saat itu tidak berproduksi lagi. "wantilan" tersebut umumnya milik orang berpenghasilan menengah atau orang kaya. Mereka itu ada yang penduduk kelurahan Pelambuan itu sendiri, ada juga milik orang luar kelurahan yang membangun usaha tersebut dengan mengontrak tanah penduduk di sini. Majunya usaha "wantilan" banyak ditentukan oleh terjadinya buruh pekerja yang disebut "tukang gayat" atau tukang gergaji. Dari jumlah 11 buah penggergajian kayu pada tahun 1983 tergambar bahwa pada waktu itu lahan pertanian terutama sawah) tidak dikerjakan lagi, sehingga banyak orang yang bersedia bekerja sebagai "tukang gayat".

Tetapi berselang beberapa waktu, ketika mereka telah mendapatkan pekerjaan lain yang lebih cocok atau lebih ringan, maka ada beberapa usaha penggergajian yang harus tutup di mana salah satu faktor penyebabnya mulai sulit dicari buruh "tukang gayat" untuk penggergajian.

Akhirnya usaha produksi lain yang ada di Kelurahan Pelambuan, adalah usaha produksi makanan. Ada usaha industri kerupuk dan ada usaha pembuatan berbagai macam kue, seperti untuk-untuk, pisang goreng, roti pisang, pais, dan sebagainya. Pemasaran usaha pembuatan kue-kue ini adalah dengan

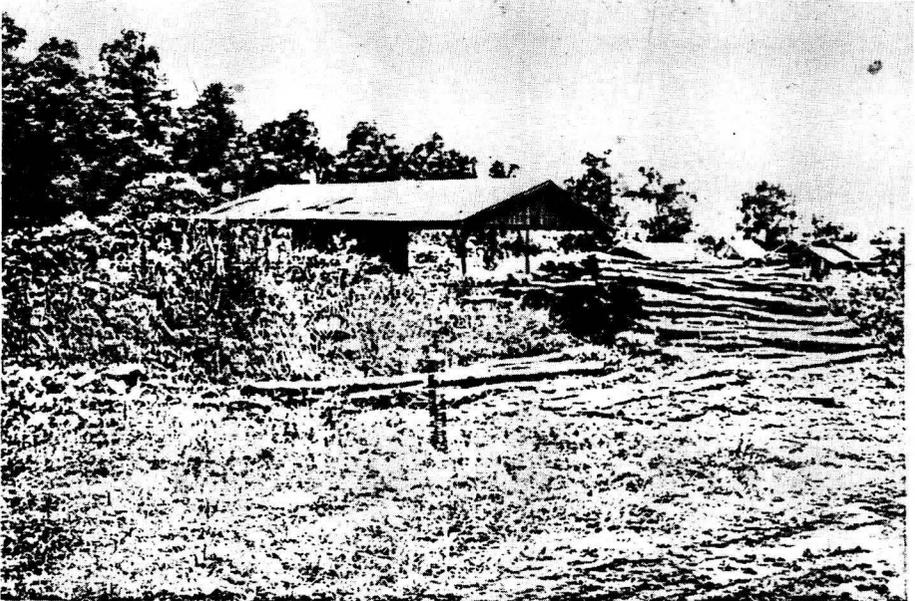


Foto 11 : "Wantilan" tempat penggergajian kayu dengan menggunakan tenaga buruh "tukang gayat".

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 12 : Penjualan kayu untuk bangunan di Kelurahan Pelambuan.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel

menitipkannya di warung-warung minuman yang terdapat di Pelambuan. Pagi-pagi diantarkan ke warung-warung dengan harga @ Rp. 40,00/biji dan dijual pemilik warung dengan harga @ Rp. 50,00/biji. Masing-masing warung tidak sama jumlahnya maupun jenisnya. Menurut salah seorang pembuat kue di kelurahan ini sehari biasanya mereka memasarkan sekitar 500 buah kue, dan kue yang telah diantarkan ke warung-warung tersebut umumnya laku semua (hasil wawancara dengan Madenun). Jenis industri pembuatan kue ini adalah jenis industri rumah tangga. Karena itu jenis usaha ini tidak berkaitan dengan soal pengalihan jenis penggunaan lahan, tetapi lebih rapat kaitannya dengan soal perubahan sumber penghasilan penduduk tani sehubungan dengan peristiwa penyempitan lahan pertanian.

TABEL III.3
JENIS PRODUKSI YANG ADA DI KELURAHAN PELAMBUAN
TAHUN 1984/1985

No.	Jenis Produksi	Th. 1983/1984	Keterangan
1	Penggergajian kayu	9 buah	Sebelumnya 11 bh.
2	Penggilingan padi	1 buah	Sebelumnya 2 bh.
3	Penggilingan karet	2 buah	
4	Industri makanan (kerupuk)	1 buah	
5	Industri kue	5 buah	

Sumber : Monografi Kelurahan Pelambuan Tahun 1984/1985

BAB IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI

A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT

1. Urbanisasi

Menurunnya produksi, semakin berkurangnya lapangan kerja, semakin menyempitnya lahan produksi dan pesatnya pertumbuhan penduduk biasanya merupakan alasan klasik untuk mendorong penduduk melakukan urbanisasi. Diharapkan, dengan melakukan urbanisasi penduduk akan terlepas dari bahan kehidupan yang semakin sulit. Kelurahan Pelambuan mulai berdiri akhir tahun 1979 adalah salah satu kelurahan pemekaran dari wilayah Kelurahan Teluk Dalam, termasuk salah satu wilayah urbanisasi Kotamadya Banjarmasin. Penduduknya kebanyakan pendatang dari daerah Hulu Sungai dan dari daerah-daerah di sekitar Kotamadya Banjarmasin, misalnya Kabupaten Tanah Laut atau Kabupaten Barito Kuala, sebagian kecil lainnya pendatang dari Jawa, Bugis, Madura, Jambi.

Munculnya Kelurahan Pelambuan menyebabkan terjadinya pengalihgunaan tanah pertanian. Terlebih lagi sejak dibangunnya jalan penghubung dari Kelurahan Pelambuan ke Kelurahan Kuin Cerucuk yang langsung menyentuh wilayah perkotaan. Berdirinya bangunan-bangunan pemerintah atau bangunan-bangunan umum, misalnya Kantor Lurah, Sanggar Kegiatan Belajar, Mesjid, pos-pos penjagaan, PLTD, pabrik dan sebagainya, lebih mempercepat lagi proses pengalihgunaan tanah pertanian, dan dalam jumlah yang terus meningkat. Di samping itu pembangunan pemukiman penduduk pun ikut memberikan dampak yang cukup besar terhadap penyempitan lahan pertanian. Sehingga lahan pertanian Kelurahan Pelambuan yang pada tahun 1979 tercatat seluas 110,3 ha, pada tahun 1985 hanya tersisa 43 ha. Para pemilik lahan pertanian yang mengalami penyempitan ini, sebagian ada yang berusaha untuk menambah sawahnya dengan cara membeli sawah di Desa Sungai Lauk, di wilayah Kabupaten Batola yang berdekatan dengan Kelurahan Pelambuan. Penyem-

pitan lahan pertanian yang cukup drastis ini nampaknya belum banyak mendorong penduduk untuk melakukan urbanisasi. Ada beberapa responden yang menjual jasa di kota, misalnya sebagai tukang ojek, tukang becak, tukang kayu, penjaja wadai (kue) atau penjaja sayur-mayur. Namun demikian mereka bukan urban tetap yang menetap di tengah kota. Mereka setiap hari pulang ke kelurahan karena jarak kelurahan tempat tinggal (Pelambuan) dengan wilayah pusat perkotaan Kotamadya Banjarmasin hanya berkisar 6 km atau seperempat jam jarak tempuh dengan sepeda motor.

Beberapa Informan ada juga yang tinggal di wilayah pusat perkotaan Banjarmasin, tetapi mereka memang an bibit unggul, pemupukan, jadwal tanam, panen dan pasca panen. Kelurahan Pelambuan semenjak diresmikan pada tahun 1979 sebagai salah satu wilayah kelurahan hasil pemekaran Kelurahan Teluk Dalam, memang tidak dipersiapkan sebagai kelurahan pertanian. Kelurahan Pelambuan nampaknya akan dikembangkan sebagai wilayah perkotaan. Karena itu kelurahan ini tidak dikenakan program-program pembinaan dari Departemen Pertanian, misalnya program Bimas, Inmas dan sebagainya.

Umumnya, petani di kelurahan ini yang mengalami penyempitan sawah apabila ingin menambah luas sawahnya, atau mereka yang memang ingin menambah luas sawahnya meski tidak mengalami penyempitan sawah, membeli sawah terutama di Sungai Lauk Kabupaten Barito Kuala atau di desa Gambut Kabupaten Banjar atau di daerah Kabupaten Tanah Laut. Sawah di desa Sungai Lauk banyak dipilih oleh responden di kelurahan ini karena dekat dengan tempat tinggal di samping tingkat kesuburannya yang masih baik dan harganya masih agak murah. Beberapa responden lainnya yang mengalami penyempitan tanah pertanian, malah sama sekali ingin menjual semua sawahnya. Memang sawah-sawah dan tanah kosong di kelurahan baru berusia kurang lebih 6 tahun ini cukup banyak peminatnya, baik perorangan, swasta maupun pemerintah. Dengan semakin banyak peminatnya, harganya pun semakin menggiurkan bagi pemilik tanah. Harga pasarannya pada saat ini berkisar antara Rp. 20.000,- mempunyai tempat tinggal di wilayah pusat kota Banjarmasin, hanya mereka memiliki sawah di Kelurahan Pelambuan.

Tingkat urbanisasi penduduk Kelurahan Pelambuan cukup rendah, meskipun desa ini mengalami penyempitan lahan pertanian yang drastis.

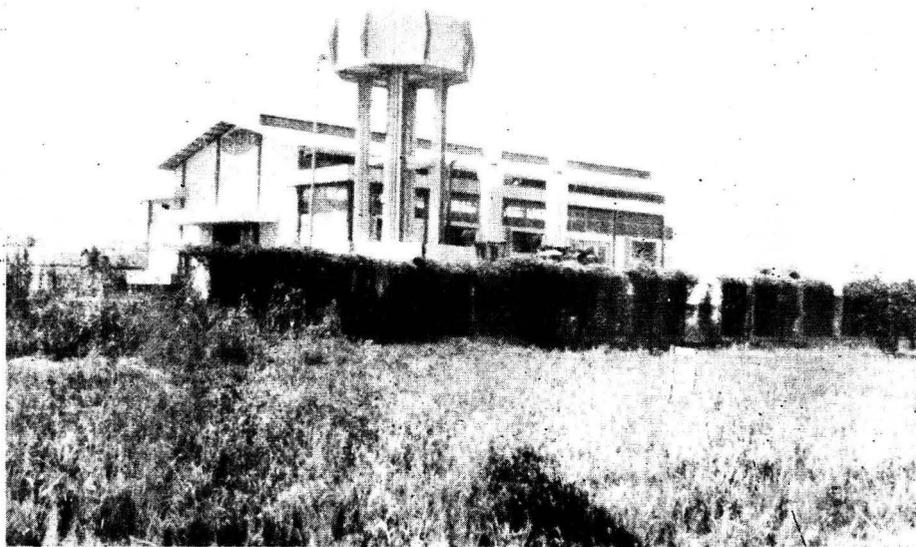


Foto 13 : PLTD yang dibangun di atas lahan pertanian (sawah) di Kelurahan Pelambuan.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 14 : Perumahan penduduk yang tumbuh di tanah pertanian.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel

Penyebab rendahnya tingkat urbanisasi adalah karena di Kelurahan Pelambuan, di samping kelurahan di sekitarnya seperti Kelurahan Kuin Cerucuk, Telaga Biru atau Banjar Raya merupakan wilayah lokasi industri kayu, industri karet dan daerah pelabuhan.

Sebagai wilayah pelabuhan dan industri, penduduk Kelurahan Pelambuan sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh pabrik maupun buruh pelabuhan. Tampaknya sampai saat ini pekerjaan sebagai buruh merupakan alternatif utama dalam mata pencaharian penduduk kelurahan ini. Hal inilah rupanya yang menjadi peredam terhadap lajunya arus urbanisasi penduduk ke luar desa. Bahkan sebaliknya Kelurahan Pelambuan merupakan salah satu kelurahan pilihan bagi penduduk dari luar Kodya Banjarmasin yang melakukan urbanisasi.

Di samping memburuh, penduduk Kelurahan Pelambuan juga banyak yang membuka warung makanan. Meskipun hanya warung kecil-kecilan dengan perolehan keuntungan pendapatan keluarga. Warung-warung kecil ini terutama untuk melayani kegiatan tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di desa ini, di samping untuk melayani para buruh pabrik.

Seorang Informan yang sudah melihat gejala penyempitan lahan di kelurahan ini sejak 15 tahun yang lalu (\pm tahun 1971) bahkan giat menekuni warung kecil yang menyediakan barang-barang kelontong dan keperluan dapur. Kini responden tersebut (H.Nain, 65 tahun) berhasil mengelola warung kelontong yang cukup besar.

Dengan berbagai pekerjaan yang kecil-kecil kelas warung atau kelas pinggir jalan yang biasa dikelompokkan dalam sektor informal, di samping pekerjaan buruh yang disediakan oleh pabrik, menyebabkan arus urbanisasi penduduk ke luar desa menjadi sangat kecil, meskipun tingkat penyempitan lahan pertanian cukup tinggi dan arus penduduk urban yang masuk ke kelurahan ini sejak berpuh tahun lalu cukup tinggi pula.

2. **Mobilitas Lainnya**

a. *Penguasaan Tanah*

Menyempitnya penguasaan tanah pertanian mengakibatkan

berkurangnya jumlah luas panen. Apabila dengan teknik pengolahan sawah yang sama, maka berkurangnya jumlah luas panen akan berakibat pula pada jumlah produksi dan pada gilirannya akan mengurangi jumlah pendapatan.

Untuk meningkatkan produksi pertanian akibat menyempitnya lahan tentunya diperlukan seperangkat teknologi canggih baik menyangkut teknik pengolahan tanah, pemilih sampai Rp. 25.000,- per m² nya untuk tanah kelas I dan Rp. 12.500,- sampai Rp. 17.500,- per m² untuk tanah kelas II. Nampaknya pola penguasaan tanah di kalangan petani kelurahan ini mulai meninggalkan pola lama. Petani di kelurahan ini menggunakan sistem "sakap" dalam penguasaan tanah, misalnya dengan cara menyewa, "mengaduani" (mengerjakan milik orang lain) dan "menyandai". Sekarang dengan penyempitan lahan pertanian di kelurahan tersebut, pola penguasaan sawah dengan cara membeli di desa lain.

Di kalangan penduduk non petani, pada masa penyempitan lahan pertanian belum begitu terasa, peminat sawah belum banyak dan penduduk masih relatif jarang dan harga tanah masih murah (sekitar Rp. 1.500,- per m² pada tahun 70 an). Biasanya jual beli tanah dalam ukuran "*borongan*" (1 borongan = 17 x 17 m). Misalnya membeli seluas 4 borongan. Kini kondisi itu tidak memungkinkan lagi. Orang membeli tanah hanya dalam ukuran kecil, misalnya hanya beberapa puluh meter persegi saja.

b. *Pola penggunaan tanah*

Pertama kali disahkan sebagai kelurahan, penduduk Kelurahan Pelambuan masih banyak yang mengerjakan sawah. Andaikata terjadi pengalihan hak milik, sawah pun masih tetap dikerjakan untuk bersawah. Sekarang, dengan semakin menyempitnya tanah sawah dan berkurangnya kesuburan tanah serta semakin banyaknya penduduk pendatang, tanah-tanah persawahan maupun tanah kebun banyak yang dialihgunakan untuk keperluan non pertanian, misalnya untuk pemukiman penduduk, untuk mendirikan bangunan-bangunan pemerintah, bangunan-bangunan umum dan sebagainya.

Umumnya penduduk kelurahan ini pun petaninya tidak lagi bermaksud untuk mengembangkan pola persawahan. Beberapa responden yang memiliki sawah cukup luas di kelurahan ini, telah mengubah sawahnya, bukan lagi untuk bertanam padi tetapi untuk dikaplingkan. Uang hasil pengkaplingan

dibelikan tanah atau sawah lagi di kelurahan lain, atau dijadikan modal untuk berdagang.

c. *Mobilitas kerja dan ketenagakerjaan*

Penyempitan luas tanah, penurunan produksi persawahan, pengurangan kesempatan kerja bidang pertanian, mengakibatkan tenaga kerja pertanian mulai berpaling pada bidang pekerjaan non pertanian yang lebih memberikan harapan.

Di kalangan informan, lapangan pekerjaan yang ditekuni setelah berlangsungnya proses penyempitan lahan persawahan, ada bermacam ragam seperti dalam tabel berikut :

TABEL IV.1
LAPANGAN PEKERJAAN INFORMAN
KELUARGA TANI DI KELURAHAN PELAMBUAN

No.	JENIS LAPANGAN KERJA	PERSENTASE
1	P e t a n i	12 %
2	Buruh pabrik dan tani	28 %
3	Buruh pabrik dan pedagang kecil	16 %
4	Buruh pabrik	31 %
5	Dagang	8 %
6	Tukang / jasa	5 %

Sumber : Hasil wawancara dengan Informan

Seperti telah disinggung, bahwa pekerjaan buruh pabrik masih merupakan alternatif yang terpilih di antara jenis-jenis pekerjaan lain untuk penduduk Kelurahan Pelambuan. Dengan demikian, pekerjaan bertani bukan

lagi merupakan jenis pekerjaan menarik bagi para bekas petani di sini. Dan di sektor pertanian pun sebagian besar beralih menjadi buruh pabrik.

Mobilitas tenaga kerja yang bergerak hanya ke satu jalur yaitu menjadi buruh pabrik, mengandung resiko besar seperti yang dibayangkan oleh penduduk, bahwa bila terjadi kemacetan kegiatan pabrik, maka terhenti pulalah pembayaran upah yang merupakan penghasilan para buruh. Walaupun hal itu biasanya hanya untuk beberapa waktu saja. Sebenarnya ketidaktahuan masyarakat terhadap masa depan pekerjaannya yang sekarang ditekuni, justru dapat mengurangi bayangan-bayangan tak menentu. Dan inilah kondisi subsistem di kalangan penduduk dan responden di Kelurahan Pelambuan. Mereka umumnya berpikir bahwa hari ini adalah hari ini.

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA

1. Pengurangan Status dan Peranan

a. Status

Pada masyarakat petani pedesaan di Kalimantan Selatan khususnya di kalangan petani Banjar, di mana sistem masyarakatnya menganut pola patrilineal, struktur rumah tangga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu bisa berstatus sebagai kepala keluarga. Di kalangan petani Kelurahan Pelambuan struktur rumah tangga yang menganut sistem patrilineal juga masih berlaku. Meskipun penyempitan lahan pertanian terus berlangsung dan mulai nampak gejala perubahan status petani kearah yang non petani, namun pada umumnya status petani pada kepala keluarga diperoleh dari warisan orang tua. Ini nampak jelas terutama pada petani-petani pria. Di kalangan generasi mudanya (anak ego) status sebagai petani sudah kurang diminati lagi. Umumnya generasi muda dari keluarga tani lebih menyukai status sebagai pegawai negeri atau buruh pabrik atau status pekerjaan non pertanian dari pada status petani.

TABEL IV.2
PILIHAN STATUS KERJA DIKALANGAN ANAK
KELUARGA TANI DI KELURAHAN PELAMBUAN

No.	Jenis-Jenis Status	Persentase
1	Petani	10 %
2	Pedagang	11,5 %
3	Pegawai Negeri	20 %
4	Pegawai Swasta	16,5 %
5	ABRI	9 %
6	Buruh pabrik	27 %
7	Dan lain-lain	6 %

Sumber : Hasil wawancara dengan Informan

Tampaknya berkurangnya minat generasi muda dari keluarga tani untuk menjadi petani, juga karena pengaruh dari orang tua yang memang menghendaki putera-puteranya untuk tidak mengikuti jejaknya menjadi petani.

TABEL IV.3
PILIHAN STATUS ANAK OLEH ORANG TUA
DI KELURAHAN PELAMBUAN

No.	Jenis-Jenis Status	Persentase
1	Status Petani	12 %
2	Status pegawai/ABRI	37 %
3	Status pedagang	8 %
4	Status buruh	43 %

Sumber : Hasil wawancara dengan Informan

Menurut para Informan status sebagai petani di Kelurahan Pelambuan pasti tidak dapat dipertahankan lagi. Mereka umumnya merasakan bahwa dengan laju pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah, penghasilan yang diperoleh dari status sebagai petani kurang mengimbangi lajunya kebutuhan hidup, dan di lain pihak tuntutan-tuntutan kemajuan zaman berjalan terus. Pendapat Informan yang demikian akan mempercepat proses perubahan pola status dari petani menjadi non petani.

b. *Peranan*

Semakin banyak status seseorang biasanya semakin banyak pula peranan yang dapat dimainkan. Dengan demikian apabila luas pemilikan sawah dipakai sebagai dasar untuk menentukan status seseorang, maka semakin luas sawah yang dimiliki akan semakin tinggi statusnya dan pada akhirnya akan semakin banyak pula peranan yang dapat dimainkan. Di kalangan petani Kelurahan Pelambuan peran yang dimainkan sebagai petani di sana sini nampak menurun akibat penyempitan luas sawah yang dimiliki. Beberapa petani yang mengusahakan sawah di desa lain, masih nampak peranan yang dimainkan sebagai petani dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pada keluarga-keluarga petani yang sudah beralih sama sekali ke status non petani, peranan sebagai petani hanya tinggal kenangan belaka.

Seiring dengan menurunnya status petani di kalangan generasi muda dari keluarga petani, peranan mereka pun menjadi sangat menurun. Beberapa anak muda dari kalangan keluarga petani yang sudah meninggalkan atribut taninya, mereka sedikit sekali mengenal istilah-istilah atau nama-nama pekerjaan yang biasa dilakukan petani. Demikian pula pengenalan mereka terhadap alat-alat pertanian minim sekali. Dalam hal peranan masing-masing anggota keluarga petani di Kelurahan Pelambuan juga nampak adanya pergeseran-pergeseran. Pada masa petani di desa ini masih giat mengerjakan sawahnya dan belum begitu nampak adanya penyempitan sawah, kaum laki-laki dan kaum perempuan sama-sama turun ke sawah. Ini berarti sumbangan tenaga kaum laki-laki dan perempuan hampir sama besarnya untuk memperoleh pendapatan keluarga.

Seperti umumnya di pedesaan, anak-anak petani di Kelurahan Pelambuan juga masih dilibatkan dalam kegiatan pertanian. Hal inilah yang merupakan

salah satu sebab rendahnya tingkat pendidikan petani desa sewaktu desa ini masih terbelang desa agraris. Pada masa lalu anak petani di desa ini banyak dituntut untuk berperan dalam kegiatan pertanian, sehingga mengurangi kesempatan anak untuk pergi belajar.

Dengan menyempitnya sawah yang dimiliki petani-petani di kelurahan ini, peranan masing-masing anggota keluarga tani menjadi beragam dilihat dari sumbangan tenaganya untuk menunjang pendapatan keluarga. Bagi petani yang masih mengusahakan sawah meskipun sawahnya terletak di luar kelurahan, kaum wanita (isteri) masih dapat membawakan peranannya membantu suami mengerjakan sawah. Tapi peranan wanita di sini sudah jauh berbeda dengan kaum prianya. Peranan kaum wanita dibanding peranan kaum pria di kalangan masyarakat petani di kelurahan ini dewasa ini berkisar antara 2- 3. Jadi kalau misalnya suami turun ke sawah dalam seminggu 6 hari, maka isteri hanya turun 4 hari dalam seminggu.

Sedangkan anak-anak dari kalangan tani ini, rata-rata dalam seminggu hanya 1/2 hari turun ke sawah. Alasannya, di samping letak sawah jauh dan harus menyeberang sungai, anak-anak mereka juga dipandang kurang bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan- kegiatan persawahan di samping itu juga untuk memberi kesempatan kepada anak agar dapat lebih banyak pergi ke sekolah. Sebaliknya di kalangan petani yang mengalami penyempitan lahan dan sama sekali meninggalkan peranannya sebagai petani, umumnya mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik. Dalam keluarga petani yang demikian umumnya pendapatan keluarga semata-mata mengandalkan penghasilan ayah, isteri dan anak sebagai penerima pendapatan keluarga. Ini berarti memperbesar ketergantungan kaum wanita terhadap kaum pria dan memperberat beban yang harus dipikul oleh kepala keluarga (ayah).

2. Sosialisasi Anak

Ciri khas masyarakat pedesaan di Indonesia adalah menonjolnya jum-

lah pemakaian tenaga kerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari, meskipun hasil yang diperoleh mungkin kurang sebanding dengan jumlah tenaga yang dikeluarkan.

Demikian juga halnya dengan petani di pedesaan, untuk mengerjakan sawahnya anggota keluarga sebagian besar ikut turun ke sawah. Tidak hanya terbatas pada anggota keluarga dewasa saja, anak-anak usia sekolah pun banyak yang terlibat turun ke sawah. Bahkan kadang-kadang anak-anak ini jumlah jam kerjanya hampir sama panjangnya dengan jam kerja orang dewasa dalam menggarap sawah, misalnya pada saat menunggu padi yang menguning menjelang musim panen.

Tampaknya di kalangan petani, membawa anak turun ke sawah merupakan suatu upaya pendidikan, agar anak kelak terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan di sawah, selain efek ekonomis dengan berbagai pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dibandingkan tidak mengikutsertakan mereka.

Luas penguasaan sawah akan berpengaruh langsung dengan tingkat kesibukan petani turun ke sawah. Semakin luas semakin menambah kesibukan dan sebaliknya apabila tanpa intensifikasi, maka semakin berkurang luas sawah yang dimiliki akan semakin berkurang tingkat kesibukan petani. Dan dengan demikian akan berkurang pula kegiatan anak turun ke sawah.

Anak sebagai anggota keluarga, akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan usia. Selama pertumbuhan dan perkembangannya, pengaruh keluarga dan masyarakat sangat memegang peranan penting. Melalui keluarga seyogianyalah anak-anak dilatih untuk memperoleh pengalaman-pengalaman sosial. Pada akhirnya, corak sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga khususnya dan masyarakat umumnya, akan mengarahkan corak pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masyarakat petani Kelurahan Pelambuan yang mengalami penyempitan, sosialisasi yang dilakukan untuk anak beragam jenisnya antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya saling berbeda.

TABEL IV.4
RAGAM SOSIALISASI ANAK DI KALANGAN PETANI
KELURAHAN PELAMBUAN

NO.	JENIS SOSIALISASI	PERSENTASI
1	Pergi ke sekolah	18 %
2	Mengikuti pengajian	13 %
3	Melakukan sholat di masjid/mushola	20 %
4	Mengikuti kegiatan-kegiatan remaja melalui Karang Taruna, PKK	7 %
5	Mengikuti kegiatan-kegiatan gotong royong	17,5 %
6	Mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi-organisasi KNPI,AMPI	9,5 %
7	Mengikuti kursus-kursus keterampilan	2 %
8	Kegiatan pramuka	11 %
9	Berekreasi	2 %

Sumber : Hasil wawancara dengan para Informan

Dalam pelaksanaan sosialisasi anak, umumnya dilakukan bersama oleh suami isteri (ayah dan ibu) meskipun dengan intensitas yang berbeda antara ayah dan ibu dalam melaksanakan sosialisasi tersebut.

Kelurahan Pelambuan meskipun terletak di kawasan daerah industri, penduduknya berpendidikan relatif rendah yaitu hanya setingkat SD. Meskipun cita-cita untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin pada umumnya ada pada masyarakat, tetapi masyarakat hanya mampu menyediakan biaya pendidikan setingkat SD saja.

Pada beberapa petani di kelurahan ini yang tergolong masih mempunyai sawah, pendidikan anak mereka dapat mencapai setingkat SMTA. Pada keluarga yang demikian, sudah tentu ada kemauan keras untuk menyekolahkan anak sampai batas kemampuan, dengan dukungan dana yang relatif memadai, demi masa depan anak agar dapat keluar dari lingkaran kehidupan buruh dan tani.

3. Kestabilan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan faktor yang dapat menciptakan kestabilan rumah tangga. Dengan demikian hubungan linier antara tingkat pendapatan, kesejahteraan keluarga dan kestabilan rumah tangga adalah semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kesejahteraan keluarga cenderung semakin tinggi pula, dan pada akhirnya ada kecenderungan semakin stabilnya keadaan rumah tangga.

Apabila pemilikan luas sawah merupakan dasar untuk menentukan tingkat penghasilan di kalangan petani Kelurahan Pelambuan, maka semakin luas sawah yang dimiliki petani, akan semakin tinggi tingkat pendapatan dan akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan dan pada akhirnya akan semakin nampak pula kestabilan rumah tangga petani. Dalam hal ini kesimpulan tersebut tentunya tidak bisa dibalik dengan semakin stabil rumah tangga, akan semakin sejahtera dan berarti semakin luas sawah yang dimiliki. Karena faktor kesejahteraan dan kestabilan rumah tangga sangat relatif sifatnya.

Penyempitan lahan persawahan di Kelurahan Pelambuan menimbulkan dampak yang bermacam-macam di kalangan keluarga-keluarga petani dalam hal kestabilan Rumah Tangga. Secara umum dapat dilihat bahwa di kalangan keluarga tani, sedikit sekali yang mengalami akibat negatif yang dapat menimbulkan guncangan kestabilan rumah tangga. Tampaknya ikatan adat lebih menonjol dalam menjaga kestabilan rumah tangga dibanding dengan akibat menyempitnya lahan. Seperti pernah diutarakan terdahulu bahwa penduduk kelurahan Pelambuan sebagian besar pendatang dari daerah-daerah di wilayah Kalimantan Selatan yang umumnya masih kuat memegang norma adat.

TABEL IV.5
DAMPAK PENYEMPITAN SAWAH TERHADAP
VARIABEL KESTABILAN RUMAH TANGGA
DI KALANGAN PETANI KELURAHAN PELAMBUAN

NO.	ASPEK RUMAH TANGGA	PERSENTASI
1	Perceraian	5 %
2	Pertengkarannya suami isteri	14 %
3	Penurunan pendapatan keluarga	67 %
4	Pengangguran	14 %

Sumber : Hasil wawancara dengan Informan

Di samping itu, rasa kedaerahan dan rasa senasib sepenenderitaan sebagai sesama perantau, ikut pula memberikan pengaruh terhadap kestabilan rumah tangga di kalangan petani di desa ini.

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN

1. Pekerjaan Sambilan

Masyarakat petani di pedesaan yang mengusahakan sawahnya sebagai sumber penghasilan pokok, umumnya bersikap untuk tetap menekuni profesinya daripada harus beralih pada pekerjaan lain. Lebih-lebih lagi kalau sumber penghasilan pokok sebagai petani nyata-nyata menguntungkan. Sikap bertahan yang demikian umumnya karena ada anggapan di kalangan petani bahwa bertani adalah pekerjaan yang dapat mendatangkan ketenagaan dibanding dengan berdagang atau menjadi nelayan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Di samping itu keterampilan para petani pada pekerjaan-pekerjaan non pertanian biasanya sangat minim.

Perbeda halnya dengan petani Kelurahan Pelambuan yang tengah mengalami penyempitan lahan pertanian akibat bertumbuhnya perumahan dan pembangunan sarana-sarana lainnya, mereka mempunyai sikap yang beragam terhadap profesi pertanian yang ditekuninya. Petani di Kelurahan yang berlingkungan kawasan industri ini, menganggap bahwa pertanian yang diusahakan dianggap sedang mengalami penurunan nilai. Meskipun umumnya predikat petani belum dilepas, tetapi penghasilan dari usaha sawahnya kurang begitu diandalkan lagi, bahkan ada beberapa petani yang telah mengandalkan penghasilannya dari pekerjaan sambilan.

Pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh para petani Kelurahan Pelambuan adalah : buruh pabrik (42%), pedagang kelontongan (4 %), pedagang sayur/warung kecil (26%), tukang becak/ojek (10%), jasa/tukang (8%), lain-lain/serobotan (6%). Pekerjaan buruh memang populer di kalangan petani Kelurahan Pelambuan. Sehingga pekerjaan ini nyaris dianggap sebagai pekerjaan pokok, karena besarnya peranan penghasilan sebagai buruh dalam menopang kehidupan petani khususnya dan penduduk Kelurahan Pelambuan umumnya. Pekerjaan sebagai buruh tani, penghasilannya sehari berkisar antara Rp. 2.500,00 sampai Rp. 3.500,00. Pada waktu kegiatan pabrik meningkat, penghasilan buruh dapat mencapai Rp. 5.000,00 sampai Rp. 7.500,00. Tapi penghasilan yang tinggi ini merupakan hasil yang langka, karena belum tentu dalam setahun ada masa penghasilan seperti itu.

Pekerjaan pedagang sayur atau penjual pisang goreng atau warung kecil penghasilan bersih bisa mencapai antara Rp. 3.000,00 sampai Rp. 5.000,00. Meskipun hasilnya sangat memadai tetapi pekerjaan ini cukup berat karena kegiatannya memerlukan waktu yang panjang, permodalan dan resiko kerugian. Karena itu pekerjaan ini hanya ditekuni oleh petani-petani tertentu saja.

Pekerjaan sambilan lainnya yang ditekuni oleh sedikit petani Kelurahan Pelambuan adalah tukang becak dan tukang ojek. Pekerjaan ini biasanya dilakukan sore atau malam hari, sehabis melakukan kegiatan di sawah atau memburuh di pabrik. Pekerjaan tukang becak dan tukang ojek dianggap sebagai pekerjaan sambilan yang sangat berat, karena di samping memerlukan tenaga juga diperlukan ketahanan fisik karena pekerjaan ini dilakukan pada malam hari yang mengandung banyak resiko. Penghasilan tukang becak atau

tukang ojek berkisar antara Rp. 1.000,00 sampai Rp. 1.500,00 setengah malam operasi.

Pekerjaan jasa dan tukang serta pekerjaan serobutan, merupakan pekerjaan sambilan yang hanya dikerjakan sewaktu-waktu saja oleh sebagian kecil petani Kelurahan Pelambuan yang mempunyai keterampilan ini. Umumnya dilakukan kalau ada pesanan, itu pun kalau dianggap tidak mengganggu kegiatannya baik sebagai petani atau sebagai buruh pabrik.

Secara ekonomi, pekerjaan sambilan sebagai buruh, pedagang kecil, jualan sayur/pisang goreng atau warung kecil mungkin menguntungkan. Tapi bagi petani kecil dan penduduk di Kelurahan Pelambuan, pekerjaan-pekerjaan tersebut cukup dapat diandalkan untuk menopang biaya hidup, meski lebih nampak subsistem sifatnya. Ada satu jenis pekerjaan sambilan yang cukup menarik sesuai dengan wilayah Pelambuan sebagai daerah urban, yaitu menyewakan pemondokan bagi para penduduk pendatang yang mencari pekerjaan sebagai buruh pabrik di sekitar kelurahan ini. Tetapi pekerjaan sambilan ini memerlukan modal yang cukup besar, meskipun rumah-rumah pemondokan yang disewakan berupa bangunan kayu.

2. Pekerjaan Lainnya

Selain pekerjaan-pekerjaan sambilan seperti telah diuraikan terdahulu, beberapa pekerjaan sambilan lainnya yang masih sempat atau pernah dilakukan responden adalah "menggaduh" (beternak) "iwak" (ikan), ternak ayam atau itik, menjajakan air ledeng atau kayu bakar. Pekerjaan-pekerjaan sambilan jenis ini bersifat amat sementara dan tidak rutin, bahkan ada yang hanya bersifat coba-coba saja, misalnya menggaduh iwak. Karena itu pekerjaan ini bukan merupakan sumber penghasilan yang diandalkan.

Informan yang pernah menggaduh iwak menghadapi beberapa kesulitan misalnya, permukaan tanah Kelurahan Pelambuan yang umumnya rendah, sehingga kalau air pasang, kolam ikan bisa tenggelam. Di samping itu juga gangguan binatang pemakan ikan, seperti "*berang-berang*" dan gangguan para pencuri. Makanan ikan juga merupakan kesulitan tersendiri dalam "menggaduh iwak". Selain itu pencemaran air akibat limbah pabrik kayu dan

karet dapat mengakibatkan matinya ikan ternak, dan ditambah pula dengan berbagai kesulitan lainnya. Karena itu "*menggaduh iwak*" dirasakan tidak menguntungkan.

Ternak ayam (pedaging/petelur) yang pernah dilakukan Informan, juga mengandung resiko kematian ayam yang sangat tinggi. Menurut Informan, lingkungan Kelurahan Pelambuan agaknya kurang cocok untuk berternak ayam petelur/pedaging. Tingkat kelembaban udara yang tinggi, jauhnya *Ponetry Shop* (toko penjual keperluan ternak ayam), modal yang cukup banyak, waktu untuk memelihara, merupakan masalah-masalah berat yang dihadapi oleh penduduk yang pernah berternak ayam petelur/pedaging. Di tempat Informan yang pernah berternak ayam jenis unggul, kini hanya tertinggal bekas-bekas kandangnya. Ada yang mencoba dengan berternak ayam kampung, juga pada umumnya gagal karena kesulitan modal dan waktu untuk memelihara, meskipun ayam lokal tampaknya lebih menguntungkan dari ayam jenis unggul.

Menjajakan air ledeng, kayu bakar atau minyak kelapa hanya dilakukan sekali-kali. Misalnya menjajakan air ledeng pada saat air sungai terasa asin, menjajakan kayu bakar pada saat menjelang penggantian musim panas ke musim hujan, atau pada saat kayu limbah pabrik sulit didapat. Menjajakan minyak kelapa hanya untuk memenuhi para pemesan yang sangat terbatas jumlahnya. Pekerjaan sambilan yang sangat temporer ini, meskipun tidak begitu menguntungkan tetapi ada saja di kalangan Informan yang melakukannya. tampaknya pekerjaan-pekerjaan sambilan tersebut berfungsi semacam katup pengaman bagi petani Kelurahan Pelambuan yang mengalami penyempitan sawah, meski hasilnya sangat kecil tapi mereka kerjakan juga.

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT

1. Gotong Royong

Hampir dapat dikatakan, bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Pelambuan adalah pendatang dari daerah Hulu Sungai, baik Hulu Sungai Selatan (kurang lebih 135 kilometer arah utara Banjarmasin), Hulu Sungai Tengah

(kurang lebih 165 kilometer arah utara Banjarmasin) dan Hulu Sungai Utara (kurang lebih 195 kilometer arah utara Banjarmasin). Demikian pula para petaninya. Di antara beberapa informan ada juga yang benar-benar kelahiran Kelurahan Pelambuan, atau pendatang dari Jawa. Karena itu, sifat kegotongroyongan di kalangan penduduk sejak berpuluh tahun yang lalu relatif tinggi. Ini disebabkan adanya ikatan kedaerahan di samping perasaan "seperantauan" dan rasa senasib sebagai buruh pabrik yang memerlukan banyak kebersamaan

Beberapa bangunan umum yang ada di kelurahan ini seperti Pos Keamanan, jalan kampung, masjid/surau, balai pertemuan desa, lapangan olah raga, jamban umum, gapura (pintu gerbang kampung) dan sebagainya, dikerjakan secara gotong royong baik dana dan tenaganya (swadaya masyarakat). Demikian pula dalam penyelenggaraan kegiatan nasional atau hari-hari besar seperti : HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), Peringatan Maulud Nabi Besar Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha, selalu dikerjakan secara gotong royong.

Kegiatan gotong royong di Kelurahan Pelambuan tidak hanya melibatkan masyarakat umum, tapi juga tokoh-tokoh masyarakat seperti staf kelurahan, staf RT, staf RK, "*tuan guru*" (mubaligh), "*tetuha*" (sesepuh) masyarakat, kaum muda dan sebagainya. Dalam gerak pembangunan seperti sekarang ini, kegiatan gotong royong tampaknya semakin giat dilakukan oleh penduduk Kelurahan Pelambuan.

Beberapa tokoh masyarakat mengemukakan, bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Pelambuan menyadari sebagai penduduk kelurahan yang berada di kelurahan yang relatif baru diresmikan, masih banyak hal-hal yang perlu dikerjakan bersama, terutama menyangkut pembangunan kelurahan, agar kelurahan tempat tinggalnya tidak jauh tertinggal dengan kemajuan yang telah dicapai oleh kelurahan-kelurahan lain.

Di kalangan masyarakat petani Kelurahan Pelambuan ini, pelaksanaan gotong royong dalam kegiatan-kegiatan pertanian atau pengerjaan sawah dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan petani kelurahan ini. Dalam mengerjakan sawah pekerjaan-pekerjaan yang banyak memerlukan tenaga seperti "melingai/menabas" (membersihkan

lahan dari rumput atau tanaman perdu), "batanam" (menanam padi), "mengatam" (menuai), gotong royong dilakukan dengan sistem "bahandipan" (sistem upah baik natura maupun innatura). Dewasa ini dengan semakin menyempitnya lahan persawahan, kegiatan pertanian sawah volumenya semakin berkurang, kegiatan gotong royong dalam kegiatan pertanian pun semakin langka, meskipun sifat kegotongroyongan masih tetap ada di kalangan petani desa ini. Pekerjaan-pekerjaan di sawah dewasa ini cukup dikerjakan sendiri oleh petani sekeluarga. Dengan demikian, penyempitan lahan di kalangan petani Kelurahan Pelambuan tidak menyebabkan hilangnya sifat kegotongroyongan dalam pengerjaan sawah.

2. Persaingan

Dalam masyarakat yang penduduknya terdiri dari kelompok-kelompok individu yang sedang berebut kekuasaan biasanya muncul adanya berbagai persaingan, baik persaingan yang positif maupun persaingan yang negatif. Persaingan yang positif akan membawa masyarakat kepada kemajuan-kemajuan. Sebaliknya persaingan yang negatif akan mengakibatkan munculnya pertentangan-pertentangan, konflik-konflik dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Kelurahan Pelambuan dalam kehidupan sehari-hari hampir dikatakan tidak nampak. Kebersamaan masyarakat tampak lebih menonjol dibanding perilaku persaingan.

Beberapa perilaku persaingan baru nampak apabila diamati pada kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam kesempatan mencari pekerjaan sebagai buruh pabrik misalnya, petani dari daerah setempat merasa agak sulit untuk diterima sebagai buruh apalagi sebagai staf karyawan pabrik karet atau perusahaan penggergajian kayu yang ada di daerah dibanding para pendatang dari Jawa, Batak, apalagi Cina WNA atau WNI. Umumnya para petani menyadari bahwa keterampilan dan kemampuan dirinya memang setingkat lebih rendah dibanding para pendatang di samping *koneksitas*, sehingga agak sulit untuk memenuhi persyaratan yang dituntut pihak pabrik. Akibatnya, tenaga buruh lokal biasanya mendominasi pekerjaan-pekerjaan bahwa (buruh angkut, buruh timbang, dan sebagainya) lengkap dengan kelompok-kelompok sesuai dengan jenis pekerjaannya, misalnya kelompok buruh angkut, kelompok buruh timbang dan sebagainya. Tiap kelompok yang biasanya beranggotakan sekitar 20

orang mempunyai ikatan yang kuat. Ketua kelompok sangat berpengaruh dalam seleksi penerimaan anggota baru maupun pemecahan anggota kelompok atau dalam pembagian hasil kerja kelompok.

Tenaga-tenaga kerja pendatang umumnya menempati posisi-posisi struktural dalam perusahaan-perusahaan kayu atau dalam pabrik-pabrik pengolahan karet. Untuk menempati posisi-posisi ini tuntutan kemampuan memang lebih diutamakan, di samping ada unsur kolegalitasnya, misalnya hubungan keluarga, hubungan suku dan sebagainya.

Dalam hal jual beli tanah (sawah, kebun, pekarangan) juga ada semacam persaingan. Beberapa Informan yang akan menjual sawahnya yang sudah tidak produktif, menggunakan jasa aparat kelurahan meskipun kerjasamanya lebih bersifat kerjasama antar pribadi. Kelompok ini biasanya lebih aktif menguasai pasaran jual beli tanah di kelurahan ini. Cara pemasarannya ada yang menggunakan sistem kredit kaplingan bila luas sawah yang akan dipasarkan cukup banyak, atau pembelian kontan bila tanah yang dipasarkan luasnya hanya beberapa puluh meter atau hanya seluas 50 m² untuk keperluan mendirikan rumah tempat tinggal. Petani yang menjual tanahnya secara langsung perorangan biasanya bersikap pasif, menunggu peminat yang datang. Karena peminat biasanya sudah berhubungan dengan kelompok yang pertama, maka Informan yang menjual tanahnya secara perorangan biasanya mengalami kesulitan untuk menentukan harga yang memadai. Apalagi kalau sudah berhadapan dengan pihak ketiga (calo tanah), urusan jual beli tanah yang dilakukan petani secara perorangan menjadi lebih panjang urusannya dan keuntungan menjadi semakin menyusut.

Dalam hal perdagangan, persaingan sedikit nampak pada toko-toko atau warung kelontongan yang menyediakan keperluan sehari-hari terutama bagi para buruh. Toko atau warung kelontongan yang dirasa memberi kemudahan-kemudahan untuk mengambil barang dan membayarnya kemudian biasanya diminati para buruh. Umumnya barang-barang yang diambil oleh para buruh terbatas pada barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, minyak tanah, bahan lauk pauk, bahan-bahan keperluan dapur dan sebagainya. Barang-barang kebutuhan sekunder umumnya hanya diperlukan oleh orang-orang tertentu.

3. Konflik

Konflik adalah suatu bentuk pernyataan karena tidak adanya perseuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang ditemui dalam kenyataan. Konflik dapat berupa konflik perorangan maupun konflik kelompok atau dalam bentuk konflik batin maupun konflik fisik.

Kelurahan Pelambuan pada masa lalu, menurut beberapa Informan, merupakan salah satu kelurahan yang penduduknya kerap mengalami konflik fisik, misalnya perkelahian dan pertengkaran. Konflik fisik di kelurahan ini pada masa lalu dianggap sebagai hal biasa, karena umumnya penduduk yang berstatus buruh perilakunya temperamental.

Dengan dibangunnya jalan beraspal yang membelah kelurahan ini menjadi dua bagian, banyak penjual pisang goreng atau pembuka warung yang mangkal di tepi jalan. Warung-warung dan penjual- penjual pisang goreng inilah yang juga menjadi tempat mangkal buruh-buruh untuk sekedar santai, bercengkrama sambil menikmati hidangan. Suasana di jalan aspal kelurahan ini menjadi semakin ramai pada saat sore sampai sebelum tengah malam. Apalagi kalau cuaca cerah, tua, muda, laki, perempuan bersantai-santai melepaskan lelah, duduk-duduk di pinggiran jalan.

Fungsi ganda jalan aspal di kelurahan ini selain sebagai sarana transportasi juga sebagai semacam tempat *rendezvous* (pertemuan) dapat menimbulkan akibat sampingan, seperti: rasa ingin berkuasa di jalanan. Mabuk-mabukan, perjudian kecil-kecilan, dan sebagainya. Konflik pun mulai muncul sebagai akibat penggunaan jalan untuk berbagai fungsi. Konflik antara sesama pemabuk, konflik antara sesama individu yang ingin menunjukkan "*kejagoannya*" sebagai penguasa jalanan, konflik karena tersinggung dan sebagainya. Data kongkrit tentang jumlah jenis-jenis konflik sulit ditemukan. Tapi beberapa Informan mengemukakan bahwa pada umumnya konflik yang terjadi di kelurahan ini dilakukan oleh kalangan remaja dan terbatas pada perkelahian yang bersifat individu maupun kelompok.

Di samping itu konflik juga dapat terjadi akibat terbukanya kelurahan ini dalam hubungannya dengan kelurahan lain. Satu- satunya jalan aspal yang

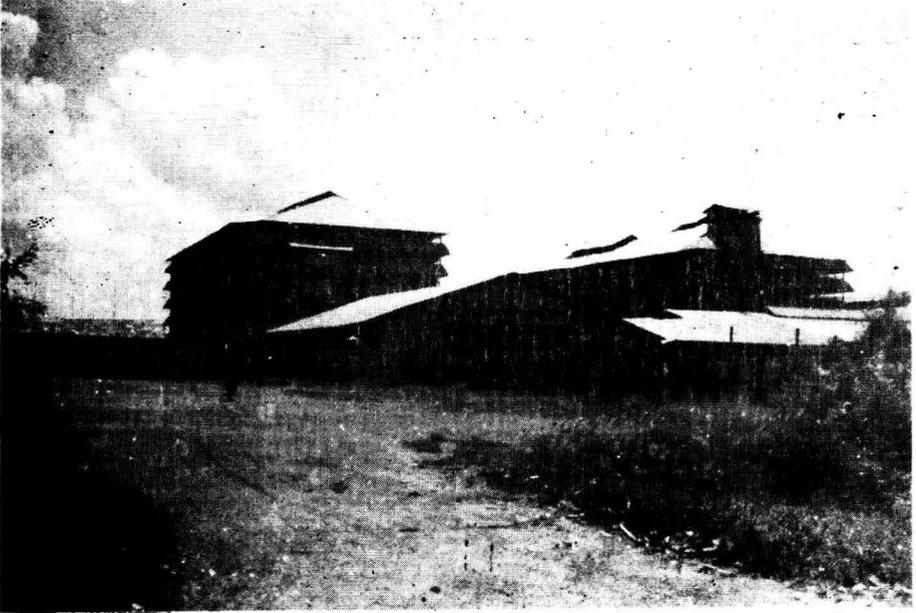


Foto 15 : Persaingan dan konflik sering terjadi di antara para buruh pabrik ini

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel



Foto 16 : Jalan yang sepi dan bangunan Rrumah yang masih jarang memberi kesempatan berlangsungnya kriminilitas.

Sumber : Tim Peneliti IDKD Kalsel

membelah Kelurahan Pelambuan, merupakan jalur hubungan dengan kelurahan-kelurahan lain, arus lalu lintas di jalan aspal ini cukup padat untuk tingkat kelurahan. Terhadap penduduk kelurahan lain yang menggunakan jalan aspal kelurahan dengan seenaknya, misalnya mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi (ngebut) dapat menimbulkan rasa tidak senang penduduk Pelambuan. Mereka tidak menyukai para pengebut yang seenaknya menggunakan jalan pintas yang ada di sini. Kesalahfahaman antara pemakai jalan aspal dapat menyulut timbulnya konflik fisik.

Konflik dapat juga muncul dalam bentuk konflik batin, akibat penyempitan lahan sawah di Kelurahan Pelambuan ini. Seperti diuraikan terdahulu beberapa Informan yang sisa sawahnya akan dijual, dihindangi semacam perasaan curiga, apabila ada fihak- fihak yang datang kepada dirinya untuk menanyakan sesuatu. Perasaan curiga para petani ini akan semakin meningkat apabila yang datang adalah orang yang belum dikenal dengan membawa map-map atau surat-surat, berpakaian seperti pegawai. Kedatangan orang yang berpemampilan demikian bisa dicurigai oleh penduduk sebagai petugas yang memperkarakan sawah milik mereka untuk diambil alih atau digusur oleh fihak yang berwenang.

Beberapa kali peneliti mengalami perlakuan yang demikian, meskipun penampilan peneliti sudah diusahakan sedemikian rupa tidak berbeda dengan penampilan warga kelurahan umumnya. Ada penduduk yang mencurigai peneliti sebagai aparat Pemerintah yang akan mengambil alih sawah, ada juga penduduk yang mencurigai peneliti sebagai suruhan dari salah satu fihak yang sedang menyengketakan sawah waris, ada juga yang mencurigai peneliti sebagai pengusaha yang sedang mencari tanah sawah untuk membangun pabrik, dan sebagainya.

Warga kelurahan yang konflik batinnya tampak menonjol dalam perilakunya adalah mereka yang sawahnya banyak terkena pembangunan jalan atau bangunan pemerintah. Para Informan yang demikian umumnya pada awal pertemuan dengan peneliti, bersikap menutup diri, atau selama pertemuan harus dihadiri pula oleh anggota keluarga yang lain.

4. **Kriminalitas**

Kelurahan Pelambuan sebagai suatu daerah urban yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian buruh, agaknya potensial untuk berkembangnya masalah kriminalitas. Kondisi ini diperburuk lagi dengan tingkat pendidikan dan pendapatan penduduk yang relatif rendah, serta sempitnya lapangan kerja.

Sejak diresmikannya Kelurahan Pelambuan sebagai salah satu kelurahan pemekaran pada akhir tahun 1979, kelurahan ini memang telah memiliki jalan perhubungan. Tetapi kondisi jalan penghubung saat ini masih berupa jalan tanah dan belum banyak dipakai sebagai jalan penghubung. Meskipun ada jalan negara yang melewati bagian muka kelurahan menuju ke pelabuhan ikan yang juga terletak di bagian muka kelurahan, tetapi jalan negara ini malah rawan kriminalitas. Akibatnya sekitar tahun 1980-an Kelurahan Pelambuan dikenal sebagai salah satu kelurahan rawan kriminalitas, atau biasa disebut kelurahan angker. Cap kelurahan angker melekat di kelurahan Pelambuan sampai sekitar tahun 1983.

Selama tahun 1979 sampai tahun 1983 perbuatan kriminalitas sering terjadi di sini. Menurut Informan yang telah lama tinggal di Kelurahan Pelambuan, perbuatan kriminalitas banyak terjadi di pemukiman penduduk dalam kelurahan, misalnya pencurian. Jalan kelurahan yang saat itu masih berupa jalan tanah, merupakan salah satu tempat yang sering terjadi peristiwa penodongan. Pada masa-masa itu kelurahan ini memang terasa agak terasing dengan kelurahan-kelurahan lain. Sehingga suasana dalam kelurahan saat itu tidak seramai seperti sekarang. Orang lewat di jalan kelurahan yang sekarang sudah merupakan jalan aspal, saat itu masih jarang, sehingga suasana jalan sangat sepi. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan adanya peristiwa-peristiwa penodongan.

Meskipun data resmi mengenai peristiwa kriminal tidak tersedia di kantor kelurahan, tetapi keterangan dari para Informan cukup membuktikan adanya beberapa peristiwa kriminal yang pernah terjadi di kelurahan ini.

TABEL IV.6
PERISTIWA KRIMINALITAS DI KELURAHAN PELAMBUAN

NO.	JENIS PERISTIWA	PERSENTASI
1.	Pencurian	40 %
2.	Perkelahian	24 %
3.	Perampokan	8 %
4.	Penodongan	16 %
5.	Penipuan	8 %
6.	Pembunuhan	4 %

Sumber : Hasil wawancara dengan Informan

Peristiwa pencurian, umumnya pencurian ternak ayam atau itik biasanya dilakukan oleh penduduk luar desa. Peristiwa perkelahian umumnya perkelahian di kalangan remaja, meskipun ada juga yang dilakukan oleh orang tua. Perampokan hanyalah perampokan kecil-kecilan yang dialami oleh penduduk yang tempat tinggalnya agak jauh letaknya dengan pusat pemukiman penduduk. Penodongan umumnya terjadi di jalan aspal dalam kelurahan ini dekat dengan perbatasan kelurahan. Di tempat ini suasananya memang sepi, selain letaknya terpencil, jauh dari jalan pusat pemukiman, jarang ada rumah penduduk, untuk melarikan diri mudah. Penodongan biasanya berlangsung malam hari. Korban penodongan terdiri dari penduduk Pelambuan dan ada pula orang luar Pelambuan. Penipuan pada umumnya terjadi di tempat-tempat ramai dekat dengan pasar ikan, atau dalam kesibukan tempat pelelangan ikan. Penipuan yang pernah ada misalnya dalam jual beli barang/ikan. Penipu berlagak akan membayar barang setelah mengambil uang ke rumah. Setelah barang dibawa, orangnya tidak muncul lagi untuk membayar barangnya kepada si penjual.

Peristiwa pembunuhan yang pernah terjadi di Kelurahan Pelambuan adalah peristiwa pembunuhan yang terjadi di kalangan buruh pabrik. Latar

belakang peristiwanya kurang begitu jelas. Beberapa informasi berbeda-beda, kemungkinan karena bagi hasil yang tidak adil di kalangan buruh, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Peristiwa kriminalitas dalam hubungannya dengan penyempitan sawah, hampir tak ada yang tergolong berat, yang ada sekedar pencurian ikan di kolam ikan oleh beberapa orang atau anak-anak, atau pencurian padi, nyiur atau buah-buahan dari batangnya. Umumnya padi, nyiur atau buah-buahan yang dicuri terletak di sawah dan kebun yang jauh dari rumah tinggal, sehingga sulit untuk diawasi keamanannya.

Para pelaku pencurian padi atau buah-buahan dari batangnya atau pencurian ikan di kolam ikan, terkadang mereka tidak tahu kalau barang-barang yang dicuri masih dipelihara pemiliknya. Karena umumnya barang-barang yang dicuri memang berada pada sawah kebun atau kolam ikan yang nampaknya tidak dipelihara lagi.

Dewasa ini, dengan semakin terbukanya Kelurahan Pelambuan, bertambahnya bangunan-bangunan pemerintah atau pemukiman penduduk, bertambah baiknya sarana transportasi dan ditempatkannya aparat keamanan di Kelurahan Pelambuan, tingkat kriminalitas hampir tidak ada lagi. Cap anker bagi Kelurahan Pelambuan pun semakin pudar, sebaliknya popularitas Kelurahan ini semakin bertambah apalagi setelah Kelurahan Pelambuan berhasil menjadi pemenang Lomba Desa Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 1984 dan dengan status Desa Swakarya, kesadaran penduduk untuk mencegah tindak kriminalitas semakin meningkat.

E. ADAT ISTIADAT/UPACARA KESENIAN

Kalimantan Selatan sebagian besar penduduknya adalah suku Banjar, oleh karena itu adat dan kebiasaan hidup penduduk di Kalimantan Selatan pun diwarnai oleh adat kebiasaan suku Banjar. Penduduk Kelurahan Pelambuan yang sebagian besar pendatang dari daerah Hulu sungai atau daerah-daerah pedalaman lainnya di Kalimantan Selatan, dalam kegiatan hidup sehari-harinya masih banyak diwarnai oleh adat kebiasaan suku Banjar meskipun ada beberapa hal yang mulai mengalami pergeseran.

Adat "*gawi sabumi*" (bergotong royong) misalnya masih banyak dilakukan oleh kebanyakan penduduk Kelurahan Pelambuan. Kebiasaan "mandi di batang" (mandi di sungai) juga masih banyak dilakukan orang di kelurahan ini, meskipun air ledeng sudah bisa diperoleh secara mudah. Dalam kegiatan pertanian, cara-cara lama yang dilakukan "*urang Banjar*" (orang Banjar) sekarang juga masih dipergunakan oleh petani Kelurahan Pelambuan. "Manaradak" (menyemai), "*melingai*" (membabat rumput) dengan "*tajak*" (semacam parang pemotong rumput), menanam dengan "*tatujah*" (pelubang tanah), "mengatam" (menuai) dengan "*ranggaman*" (ani-ani) merupakan kebiasaan-kebiasaan bertani tradisional yang masih dilakukan petani Kelurahan Pelambuan.

Adat dan kebiasaan yang mulai bergeser, misalnya kebiasaan tolong menolong yang sekarang sudah berubah menjadi sistem "*diupahakan*" (diupahkan), adat mengolah hasil panen tidak lagi menggunakan alat tumbuk tradisional, "*lasung*" (lesung) misalnya "*isaian*" (penampi) "*kisaran*" (gilingan kayu pemecah kulit gabah) dan sebagainya, tetapi gabah kering langsung dibawa ke tempat-tempat penggilingan padi.

Dalam hal upacara-upacara, meskipun tradisi lama masih banyak dilakukan tapi bentuknya banyak mengalami perubahan, karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melakukan upacara-upacara seperti kebiasaan masa-masa lalu. Upacara mendirikan rumah, kalau pada masa lalu di kalangan suku Banjar melakukan dengan mengadakan selamatan besar, memanggil "*tuan guru*" (ahli agama) dan orang yang dianggap mengetahui hari-hari baik dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, kini upacara mendirikan rumah cukup dengan sekedar selamatan sekeluarga atau bahkan terkadang tanpa upacara.

Upacara perkawinan banyak tergantung dari kemampuan yang melaksanannya. Bagi orang kaya upacara perkawinan bisa mendekati bentuk upacara perkawinan masa lalu, yaitu secara adat Banjar, diiringi "*Sinoman*" (semacam musik rebana) dan sebagainya. Bagi orang yang tidak mampu, upacara perkawinan cukup diselenggarakan secara sederhana. Perlengkapan upacara cukup dengan simbol-simbol saja.

Dalam hal "*batasmiah*" (upacara memberi nama anak) kalau pada masa lalu di kalangan masyarakat Banjar melakukan upacara ini dengan berbagai

kegiatan, misalnya di bacakan ayat-ayat suci Al Qur'an, memotong rambut bayi, mengoles madu pada bibir bayi, mendatangkan "tuan guru" dan sebagainya, kini upacara batasmiah dilakukan secara sederhana, yaitu selamatan ala kadarnya ("ditapung tawari"). Bahkan ada yang memberi nama anak cukup meminta bantuan bidan (dalam hal ini bidan kampung yang tidak mendapat pendidikan medis).

Demikian juga upacara-upacara mengusir makhluk halus yang menyebabkan datangnya wabah penyakit, tidak lagi dilakukan orang di Kelurahan Pelambuan ini. Wabah penyakit (umumnya diare) atau para penderita sakit biasanya ditangani secara medis, meskipun dalam artian sangat sederhana misalnya sekedar membeli obat-obatan yang umumnya dijual di warung-warung.

Kesenian yang ada di Kelurahan Pelambuan, umumnya tidak jauh berbeda dengan kesenian-kesenian yang ada di kelurahan-kelurahan lainnya di Kotamadya Banjarmasin. Seni rebana, kasidah dan musik dangdut merupakan jenis kesenian yang banyak digemari oleh penduduk kelurahan ini. Umumnya kesenian-kesenian tersebut dimainkan dalam kesempatan memperingati hari-hari nasional atau hari-hari besar Islam.

Kalangan remaja di kelurahan ini dalam mengikuti perkembangan kesenian, tidak jauh berbeda dengan kalangan remaja kelurahan lainnya. Dari tari jaipongan sampai breakdance, dari lagu Madu dan Racun sampai Living Aid - nya Bob Geldof, dikenal oleh kalangan remaja di sini.

Beberapa marga desa yang memiliki keterampilan seni tradisional seperti "mamanda", "madihin", "kuda gepang" (kuda lumping), "bagasing" (pathol) dan sebagainya, tak sempat dimainkan di kelurahan yang terletak di wilayah perkotaan ini. Di samping tidak ada lawan bermain, masyarakat nampaknya kurang berselera terhadap seni tradisional tersebut, ditambah kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

BAB V

KESIMPULAN

Uraian naskah berjudul Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian di Kelurahan Pelambuan Kotamadya Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan ini, merupakan sebuah studi kasus yang terjadi di desa/kelurahan penelitian. Ada berbagai macam ragam situasi perkembangan lahan pertanian sehubungan dengan lajunya perkembangan pembangunan di negeri ini, tampak juga terjadi di kelurahan dan desa-desa lainnya di Propinsi Kalimantan Selatan.

Ada sejumlah proposisi yang dikemukakan dalam pendahuluan naskah ini sebagai *variable* antara yang diperkirakan timbul dari sebab dan akibat penyempitan lahan pertanian di lokasi penelitian tersebut. Maka berlatar belakang kondisi lingkungan seperti yang digambarkan pada bab II, dan berdasarkan uraian-uraian pada bab III dan IV dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadinya penyempitan lahan pertanian karena tuntutan pembangunan dan perkembangan suatu lingkungan, tidak menurunkan semangat warga tani di lingkungan bersangkutan untuk tetap mengusahakan sisa lahan pertanian mereka yang masih ada. Karena memang kondisi pertanian di lingkungan ini, di mana petaninya umumnya tidak semata-mata hidup dari hasil pertanian, sementara kebiasaan petani di sini mengerjakan pertanian mereka hanya oleh anggota keluarga saja, mereka tetap berharap sisa lahan ini dapat tetap memberikan hasilnya. Usaha intensifikasi untuk melipatgandakan hasilnya tidak ditempuh oleh petani di sini. Juga tidak dilakukan intensifikasi dengan mendatangkan tenaga kerja di luar. Sementara teknologi yang diterapkan dalam pengolahan lahan sampai dengan pengolahan hasilnya umumnya masih bersifat tradisional. Walaupun beberapa proses pengolahan yang menguntungkan dan lebih murah sudah banyak dilakukan oleh petani di sini. Tetapi dampak lain berupa adanya pencemaran akibat banyaknya limbah atau sampah sehubungan dengan banyaknya bangunan-bangunan yang tumbuh terse-

but, akhirnya menimpa sisa lahan yang terus hendak diusahakan pemilikinya tersebut. Di sini ada usaha-usaha untuk mempertahankan agar sisa lahan ini tetap berproduksi, seperti pemupukan terhadap tanah atau penyemprotan hama. Namun karena hasilnya terus menurun sehingga sampai pada tahap merugi, maka timbul putus asa dan sebagian para petani mencari pemecahan lain dan sebagian mereka membiarkan sawahnya terbengkalai. Sebagian lainnya mulai menanaminya dengan jenis tanaman lain.

2. Terjadilah penyempitan lahan ditambah adanya gangguan pencemaran yang menyebabkan merosotnya hasil yang diperoleh, maka usaha untuk memanfaatkan lahan sisa ini ditempuhlah sistem tanaman kombinasi atau dilakukan penanaman apa saja yang dapat menghasilkan. Dalam hal ini petani di Pelambuan memilih jenis tanaman sayur atau jenis yang dapat memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari.
3. Pengalihgunaan sisa lahan akibat penyempitan, terjadi meliputi berbagai keperluan dan kemungkinan yang dapat dilakukan. Ada yang melakukan pemetaan lahan untuk perumahan dan dijual dengan sistem kredit atau kontan, ada yang dibangun untuk sarana-sarana ekonomi seperti toko, kios dan warung-warung minuman. Kolam ikan untuk memelihara ikan telah dicoba pula oleh beberapa petani. Peternakan yang sudah banyak dilakukan secara sambilan kemudian dikembangkan. Bahkan beberapa jenis produksi sebagian besar tumbuh dan berkembang akibat menyempitnya lahan.
4. Mobilitas fisik warga tani terjadi pula akibat penyempitan lahan ini. Sebagian petani yang hendak mempertahankan jenis usaha mereka sebagai petani, berusaha membeli lahan pertanian baru dengan uang hasil penjualan lahan di Pelambuan dan selanjutnya tinggal menetap di tempat yang baru tersebut, atau ada juga yang bekerja di lokasi baru tetapi masih tinggal di Kelurahan ini. Sebagian warga desa/kelurahan berurbanisasi mencari kerja ke kota atau menciptakan lapangan kerja baru di kota. Karena jarak kelurahan ini tidak terlalu jauh dari pusat kota, maka pencari kerja di kota ini umumnya pulang pergi setiap hari.

5. Masalah yang berkaitan dengan perubahan struktur rumah tangga, timbul dari penyempitan lahan yang mengakibatkan menurunnya pendapatan atau berkurangnya volume dan jenis pekerjaan bidang pertanian. Keadaan ini terpaksa mengubah pembagian kerja dalam keluarga petani. Meskipun berkurangnya volume dan jenis pekerjaan di sawah menyebabkan waktu kerja berkurang, dan ini berarti kesempatan untuk sosialisasi terhadap anak semakin bertambah, tetapi menurunnya tingkat produksi pertanian dapat mengancam kestabilan rumah tangga.
6. Menyempitnya lahan pertanian, bahkan dibengkalaikannya sisa lahan penyempitan, menimbulkan situasi di mana banyak orang mencari kerja. Banyak muncul usaha-usaha sambilan seperti memburuh, berdagang barang kelontongan, berjualan sayur, mengojek, membecak, menjadi tukang dan lain sebagainya. Pekerjaan lainnya juga tampak seperti menangkap ikan, membuat kolam ikan, beternak, menjajakan air minum, menjajakan kayu bakar dan menjajakan minyak tanah, dan lain-lain.
7. Penyempitan lahan pertanian tidak melunturkan kebiasaan gotong royong yang sudah berakar kuat di masyarakat. Sementara masalah persaingan nampak dalam usaha mendapatkan pekerjaan seperti melamar menjadi buruh pabrik atau Saw Mill, juga mulai timbul persaingan dalam perdagangan, yakni berusaha menurunkan harga untuk memikat pembeli. Konflik sering terjadi terutama dalam kehidupan buruh pekerja pabrik atau anak-anak muda yang pada waktu malam sering berkumpul di jalanan umum. Kriminalitas berupa pencurian, perkelahian, penipuan bahkan pembunuhan masih terjadi di lingkungan ini. Masyarakat yangarganya sibuk mencari nafkah, maka penyimpangan-penyimpangan terhadap adat istiadat atau tradisi dalam masyarakat sudah mulai tampak, seperti banyak jenis pekerjaan yang minta dihargai dengan uang sehingga menipisnya kebiasaan tolong menolong. Berbagai upacara kesenian yang pernah hidup di lingkungan ini, kini seperti tidak mendapat pendukung, di samping masyarakat seperti tidak berselera, juga karena anggota masyarakat masing-masing disibukkan dengan berbagai jenis usaha yang tidak mengenal jam kerja, serta kondisi lingkungan mereka yang kini sudah mengalami banyak perubahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Abd. Halim, Drs.,

- 1983 Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud Proyek IDKD, Banjarmasin

Bangdes Kodya

- 1985 Monografi Kotamadya Dati II Banjarmasin tahun 1984/1985, Banjarmasin

Dit.Pemb.Des

- 1984,1985 Monografi Desa/Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjar Barat, Kodya Banjarmasin tahun 1983/1984 dan tahun 1984/1985, Banjarmasin.

Din. Pertanian Pangan Kodya

- 1985 Laporan Tahunan 1984, Banjarmasin

Din.Pertanian Tanaman Pangan Kalsel

- 1980,1985 Laporan Tahunan Dinas 1979/1980 dan tahun 1984/1985, Banjarbaru

Din. Pertanian Rakyat Propinsi

- 1980 Statistik Tanaman Bahan Makanan Utama (Padi, Palawija, Hortikultura) di Propinsi Dati I Kalsel tahun 1979, Banjarbaru

Dit. Tata Guna Tanah

- 1984 Kotamadya Banjarmasin, Fakta dan penjelasannya, Banjarbaru.

Hans-Dieter Evers

1979 Sosiologi Perkotaan, LP3ES Jakarta

Koentjaraningrat

1972 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT Dian Rakyat, Jakarta

Marsono, Drs.

1980 Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1979, PT Ikhtiar Baru, Jakarta

Marbun, B.H.,SH

1980 Proses Pembangunan Desa, Erlangga, Jakarta

Pemda Tingkat I Prop. Kalsel

1980 Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 1979, Banjarmasin

Pemda Tingkat I Prop. Kalsel

1985 Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 1984, Banjarmasin

Prasadja, Budi

1974 Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya, Yayasan Ilmu- Ilmu Sosial, Jakarta

Ramli Nawawi, Drs.H., et.al.

1982 Sejarah Pengaruh Pelita di Daerah Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Kalimantan Selatan (naskah), Proyek IDKD, Banjarmasin

Sukanto, Sujono

1982 Sosiologi Suatu Pengantar, CV Rajawali, Jakarta



DAFTAR INFORMAN TOKOH

1. N a m a : A. Doni Ujak
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Pulang Pisau, 54 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT 12/Pensiunan ABRI
 Pendidikan : Volkschool
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

2. N a m a : Bulah Yakub
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Kandangan, 46 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT 17, Buruh pabrik
 Pendidikan : SR
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

3. N a m a : Mas'ud
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Pelambuan, 50 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT 8, Buruh pabrik
 Pendidikan : Volkschool
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

4. N a m a : Sulaiman
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Pelambuan, 57 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT 5a, Pensiunan Polri
 Pendidikan : Volkschool
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

5. N a m a : Tajuddin Nor
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Banjarmasin, 35 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT.7, Wiraswasta
 Pendidikan : SLTP
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
6. N a m a : Tuhalus Daud
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Kandangan, 46 tahun
 Jabatan/pekerjaan : Ketua RT 6, Buruh pabrik
 Pendidikan : SR
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

DAFTAR INFORMAN RUMAH TANGGA TANI

1. N a m a : Abdul Azis
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Rantau, 58 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta (eks. petani)
 Pendidikan : Volkschool
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
2. N a m a : A s r a
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Kandangan, 47 tahun
 Pekerjaan : Tani/Buruh pabrik
 Pendidikan : SR
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

3. N a m a : Ali Adam
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Kandangan, 42 tahun
 Pekerjaan : Buruh pabrik (eks.petani)
 Pendidikan : SD (tidak tamat)
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
4. N a m a : Arjo Tinoyo
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Klaten, 60 tahun
 Pekerjaan : Jualan sayur/Pensiunan pesuruh
 SLTP (eks.petani)
 Pendidikan : SR Zaman Jepang
 A l a m a t : Kelurahan Gedang, Banjarmasin
5. N a m a : H. Iman
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Pelambuan, 80 tahun
 Pekerjaan : Berjualan (eks.petani)
 Pendidikan : -
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
6. N a m a : H. Manap
 Tempat/tgl.lahir (umur) : Pelambuan, 85 tahun
 Pekerjaan : Ikut anak (eks petani/nelayan)
 Pendidikan : -
 A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

11. N a m a : Utuh bin H. Surai
Tempat/tgl.lahir (umur) : Handil Durian, 37 tahun
Pekerjaan : Tani/berjualan
Pendidikan : SMEA kelas 2
A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
12. N a m a : Taberi
Tempat/tgl.lahir (umur) : Birayang, 41 tahun
Pekerjaan : Buruh pabrik
Pendidikan : SMEP
A l a m a t : Kelurahan Pelambuan
13. N a m a : Tubasar
Tempat/tgl.lahir (umur) : Kandangan, 60 tahun
Pekerjaan : Buruh pabrik (eks petani)
Pendidikan : SD 3 tahun
A l a m a t : Kelurahan Pelambuan

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Perpustakaan
Jenderal K

303.4
RA
C